

**ETNOGRAFI MANAJERIAL KOMUNITAS STAND-UP INDO
MALANG**

SKRIPSI

**OLEH :
CHOIRUS SAIDAH
125110800111005**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2016

ETNOGRAFI MANAJERIAL KOMUNITAS STAND-UP INDO MALANG

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH :
CHOIRUS SAIDAH
NIM 125110800111005**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : **Cholrus Saidah**
NIM : **125110800111005**

Program Studi : **Antropologi**

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 25 Juli 2016



NIM. 125110800111005

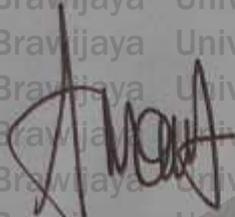
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Choirus Saidah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 25 Juli 2016
Pembimbing

(Ary Budiyanto, M.A)
NIK. 201309720102 1 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Choirus Saidah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



(Manggala Ismanto, M.A), Ketua Dewan Penguji
NIP.19880520 201504 1 003



(Ary Budiyanto, M.A.), Anggota Dewan Penguji
NIK. 201309720102 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP.196708032001121001

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



(Syariful Muttaqin, M.A)
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Adapun judul skripsi ini adalah “Etnografi Manajerial Komunitas *Stand-Up* Indo Malang”.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan kesempatan sehingga penulisan skripsi ini berjalan sampai akhir.
2. Yang terhormat, Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Yang terhormat, Bapak Ary Budiyanto, M.A., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis sejak penyusunan skripsi ini sampai selesai.
4. Yang terhormat, Bapak Manggala Ismanto, M.A., selaku Penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Segenap Jajaran informan meliputi Mas Reggy Hasibuan, Ge Pamungkas, Muhammad Sabeq, Fito Ditapraja, Ariosakti Laurung, Fajar Ardiansyah, Ajib, Faris, Sindy Asta, Bobby Darwin, dan segenap anggota komunitas *Stand-Up* Indo Malang yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai oleh penulis
6. Yang tercinta Ayah, ibu dan saudara-saudara saya, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Yang terkasih kepada teman kos 242 yang selalu memberikan dukungan dalam mengerjakan skripsi.
8. Dan, terakhir terkhusus kepada kelompok “SAKERA” (Shofiyah Mayu, Ahlinan Nihayah, dan Reza Veronika), Annise Sri Maftuchin, dan Dea Noer Indah Wardhani yang telah menemani dan membantu penulis baik dalam turun lapangan maupun proses liputan diucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 25 Juli 2016

Penulis



ABSTRAK

Saidah, Choirus. 2016. **Etnografi Manajerial Komunitas *Stand-Up Indo Malang***. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Ary Budiyanto, M.A

Kata Kunci: Culturepreneurial, Dinamika, Komunitas *Stand-Up Indo Malang*, Strategi kepemimpinan.

Stand-up comedy adalah seni pertunjukan yang dimaksudkan untuk memancing ketawa dari penonton. *Stand-up comedy* menjadi salah satu hiburan masyarakat yang berkembang di Indonesia. Kemunculan seni komedi tunggal di Indonesia juga memunculkan adanya perkumpulan seni tersebut yakni komunitas *Stand-up comedy* Indonesia. Perkumpulan tersebut juga berkembang diberbagai daerah, salah satunya di Malang yakni komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Komunitas yang terbentuk berawal dari hobi yang sama ini mengalami perubahan komunitas yang profesional. Perubahan tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari dalam dan luar komunitas yakni kesuksesan para *comic* Malang, seperti Reggy, Arie, dan Abdur. Penelitian ini dilakukan di *basecamp* komunitas *Stand-Up Indo Malang* yakni Laughboratorium atau Rumah Ada-Ada Aja di Jalan Jakarta No.34 Kota Malang. Melalui metode Etnografi, penulis mencoba melihat bagaimana dinamika manajerial komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Dinamika tersebut meliputi sistem mengatur job, pengembangan sumber daya *comic*, hingga mengatur event komunitas yang dilihat dari sistem kepemimpinan ketua komunitas *Stand-Up Indo Malang* mulai dari awal hingga saat ini. Sistem kepengaturan komunitas mengalami perubahan dari waktu ke waktu terlihat dari perubahan struktur komunitas *Stand-Up Indo Malang* yang awalnya sederhana hingga menjadi kompleks dan spesifik. Sistem kepengaturan ini terjadi karena komunitas mengarah untuk membuat bisnis seni pertunjukan *stand-up comedy*. Istilah *culturepreneurial* yang terjadi dalam komunitas *stand-Up Indo Malang* membutuhkan beberapa hal untuk membuat strategi kepemimpinan dalam sebuah komunitas yang dijelaskan oleh Walter. Sistem kepemimpinan tersebut juga mengarah pada rencana kedepan dari komunitas *Stand-Up Indo Malang*.

ABSTRACT

Saidah, Choirus. 2016. **Ethnographic Managerial Community of Stand-Up Indo Malang**. Studies Program Anthropology, Faculty of Humanities, University of Brawijaya.
Advisor: Ary Budiyanto, M.A

Keywords: Culturepreneurial, Dynamics, Community of Stand-Up Indo Malang, leadership strategy.

Stand-up comedy is a performance art that is meant to provoke laughter from the audience. Stand-up comedy become one of the entertainment community that is growing in Indonesia. Single comedy art emergence at Indonesian also arises to mark sense that art congregation namely community Stand up comedy Indonesia. The society is also growing in various regions, one of it is Malang City namely community of stand-up Indo Malang. The community formed begins from this hobby experiences changing professional community. The changes are due to the influence of the inside and outside of the community that the success of comic Malang, like Reggy, Arie, and Abdur. This research is done at basecamp stand-up's community Indo Malang namely Laugboratorium or House Ada-Ada Aja in Jakarta Street Number 34 Malang City. Through the methods of ethnography, the writer tries to see how manajerial's dynamics community of stand-up Indo Malang. That dynamics covers system to manage job, resource development comic, until manages event community that is seen from chairman leadership system community of stand-up Indo Malang begin over until currently. Community regulatory system to change from time to time comes from changes in community structure of Stand-Up Indo Malang were originally simple to be complex and specific. System to this arrangement happening because community aims to make the business art performing stand-up comedy. Culturepreneurial terms that occur in community of stand-up Indo Malang need a few things to make the strategy of leadership in a community described by Walter. Leadership system also points to the future plans of the community of Stand-Up Indo Malang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	7
1.4.1. Kajian Pustaka	7
1.4.2. Kerangka Teori	11
1.5. Metode Penelitian	18
1.5.1. Pemilihan Lokasi Penelitian	18
1.5.2. Pemilihan Informan	20
1.5.3. Teknik Pengumpulan Data	21
1.5.4. Analisis Data	23

BAB II KOMUNITAS *STAND-UP* INDO MALANG

2.1. Laughboratorium	25
2.2. Sistem <i>Nomaden</i> dalam Perjalanan Komunitas <i>Stand-Up</i> Indo Malang	30
2.3. Jaringan Relasi Komunitas <i>Stand-Up</i> Indo Malang	41
2.3.1. Jaringan Relasi dalam Lingkup Malang Raya	42
2.3.2. Jaringan Relasi di Luar Lingkup Malang Raya	46

BAB III DARI HOBI KE PROFESI: Sistem Pra Manajemen Profesional dalam Komunitas *stand-Up* Indo Malang

3.1. Sistem Kepemimpinan Sebelum Adanya Manajemen Profesional	51
3.1.1. Komunitas Berbentuk Forum (2011-2012)	51
3.1.2. Semi Organisasi (2013)	58
3.1.3. Organisasi Semi Profesional (2014)	63
3.2. <i>Event Stand-Up Comedy Show</i> Tahun 2012-2014	69
3.3. Peran Media Sosial dalam Komunitas <i>Stand-Up</i> Indo Malang	76

BAB IV MANAJEMEN PROFESIONAL KOMUNITAS *STAND-UP* INDO MALANG

4.1. Pembaharuan Struktur komunitas	79
---	----

4.1.1. Divisi Manajemen	81
4.1.2. Divisi <i>Development</i> atau Kepeleatihan	91
4.1.3. Divisi Kreatif	108
4.2. Hubungan Divisi <i>Development</i> dengan Manajemen	111
4.3. Event Komunitas <i>Stand-Up</i> Indo Malang Tahun 2015 hingga Sekarang	117
4.3.1. <i>Workshop</i>	117
4.3.2. Lantai Dua	119
4.3.3. Comedy Social Responsibility	120
4.3.4. Penggunaan <i>Sponsorship</i> dalam event komunitas <i>Stand-Up</i> Indo Malang	122
4.4. Perubahan Makna Komunitas Dulu dan Sekarang	124
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	129
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	137

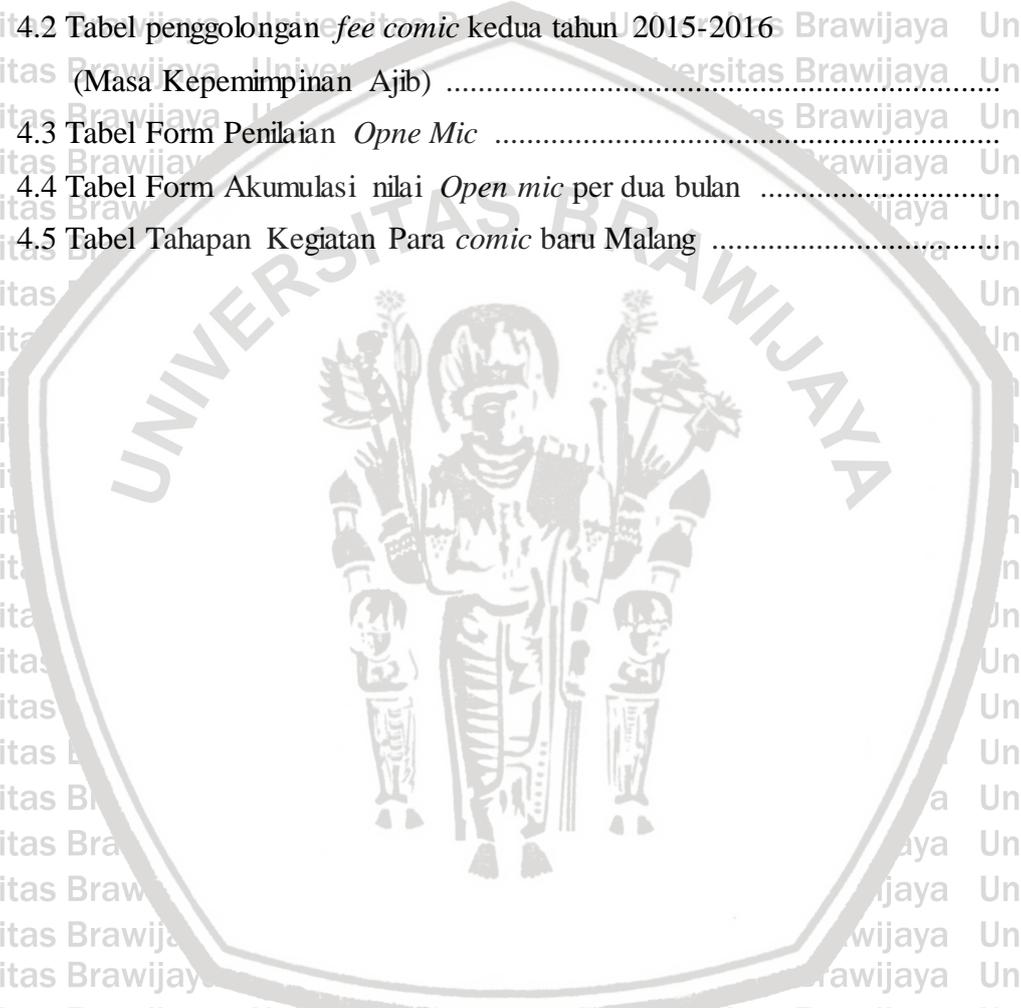


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Foto Rumah Ada-Ada Aja	29
2.2 Foto <i>Open Mic</i> Kedua Komunitas di Ria Djenaka	35
2.3 Foto Para <i>Comic</i> setelah <i>Open Mic</i> di Kafe Five Poin Six	37
2.4 Foto <i>Open Mic</i> di Warung Kelir	38
2.5 Foto Suasana <i>Open Mic</i> di Kafe Ipokopi	39
2.6 Foto <i>Sharing/mini Workshop</i> di UM	45
3.1 Foto Acara Ikilo Malang	72
3.2 Foto Acara Stand-Up Comedy Road Show (SUCROS)	73
4.1 Foto Struktur Organisasi Komunitas <i>Stand-Up</i> Indo Malang tahun 2015	80
4.2 Foto <i>Sharing Comic</i>	96
4.3 Foto Kelas <i>Comic</i> Senior	100
4.4 Foto Kelas <i>Comic</i> Baru	101
4.5 Foto Evaluasi setelah <i>Open Mic</i>	103
4.6 Foto <i>Merchandise</i> Komunitas <i>Stand-Up</i> Indo Malang	109
4.7 Foto Profil <i>Comic</i> Malang	112
4.8 Foto Kegiatan <i>Workshop</i> di Kafe Chutnea dan Laughboratorium	118
4.9 Foto Acara Lantai Dua	119
4.10 Foto Acara <i>Comic Social Responsibility</i>	121
4.11 Foto Poster <i>Stand-Up Nite 5</i> Malang	122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Tabel penggolongan <i>fee comic</i> pertama tahun 2015 (Masa Kepemimpinan Faris)	84
4.2 Tabel penggolongan <i>fee comic</i> kedua tahun 2015-2016 (Masa Kepemimpinan Ajib)	85
4.3 Tabel Form Penilaian <i>Opne Mic</i>	105
4.4 Tabel Form Akumulasi nilai <i>Open mic</i> per dua bulan	106
4.5 Tabel Tahapan Kegiatan Para <i>comic</i> baru Malang	113



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi Tambahan.....	137
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	138
3. Berita Acara Seminar Proposal.....	140
4. Berita Acara Seminar Hasil Skripsi.....	141
5. Curriculum Vitae	142



BAB I

PENDAHULUAN

1.2. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, muncul sebuah kelompok atau komunitas dalam masyarakat perkotaan. Komunitas yang berkembang dalam masyarakat perkotaan ini lebih mengarah pada anak muda. Anak muda membuat sebuah komunitas ini digunakan sebagai wadah untuk orang-orang yang memiliki hobi atau *passion* yang sama. Hal ini seperti yang diungkapkan Abdullah dalam tulisannya yang berjudul “Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan”, Abdullah mengatakan bahwa komunitas telah mengandung makna “kesamaan” dalam identitas atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sekelompok orang. Kelompok yang memiliki minat yang sama, disebut sebagai komunitas seperti ditunjukkan dengan istilah *community of interest* (Abdullah, 2006). Salah satunya adalah komunitas *stand-up comedy* Indonesia.

Stand-up comedy merupakan seni humor yang berasal dari luar negeri tepatnya di daerah Inggris kemudian masuk ke Indonesia sebagai salah satu genre baru dalam seni komedi. *Stand-up comedy* ini seperti seni humor yang ada di Indonesia yakni Ludruk, ketoprak, dan seni komedi lainnya. Perbedaan dari seni humor tersebut adalah pada saat melakukan humor, ludruk dan ketoprak dilakukan secara bersama-sama untuk menciptakan sebuah lelucon. Sementara *stand-up comedy* dibawakan secara monolog atau sendiri. Walaupun sama-sama dilakukan dengan cara verbal, tetapi *stand-up comedy* lebih mengarah pada cerita keresahan

yang *comic* rasakan, bukan berniat membuat lelucon. Komedi tunggal tersebut dianggap sebagai komedi cerdas yang butuh berpikir pada saat ketawa. Tidak heran jika muncul kelompok penyuka *stand-up comedy* di Indonesia pada tahun 2011.

Komunitas *stand-up* Indonesia merupakan sekelompok orang yang suka *stand-up comedy* dan ingin mempelajari *stand-up comedy* lebih mendalam.

Definisi *stand-up comedy* sendiri adalah suatu seni pertunjukkan yang dimaksudkan untuk langsung memancing tawa dari penonton. *Stand-up comedy* sering ditampilkan di sebuah gedung, *café*, *ballroom*, dan lain-lain tergantung kegiatannya. Para penampil ini biasanya disebut sebagai *comic*, *stand-up comic*, *stand-up comedian*, atau *stand-up*” (Papana, 2012, hlm. 5). Komunitas *stand-up* Indo muncul ketika *stand-up comedy* mulai banyak penikmatnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Ernest Prakasa sebagai *co-founder stand up* Indo (Pragiwaksono, 2012, hlm. XX) mengatakan bahwa komunitas *stand up* Indo muncul ketika masyarakat (komedian dan penikmat *stand-up comedy*) bertemu, sehingga muncul sinergi yang memberikan ruang bagi lahirnya sebuah komunitas dan menjadi titik api berkobarnya *stand-up comedy* di Indonesia.

Penelitian ini, penulis berfokus pada komunitas *Stand-Up* Indo Malang.

Peneliti memilih komunitas *Stand-Up* Indo Malang karena komunitas ini memiliki ciri khas tertentu yakni membawakan materi yang berkualitas (Ari, komunikasi pribadi, 18 Mei, 2015). Materi yang berkualitas merupakan materi yang mereka bawakan bukan sekadar lucu melainkan memiliki pesan moral. Komunitas *Stand-Up* indo Malang terbentuk pada bulan Oktober 2011 dan pihak yang ikut serta

dalam pembentukan komunitas ini adalah Regi, Yuda, Yoel, Su'eb, Candra, Adi, dkk. Sebelumnya, komunitas itu bernama “*Debaters* Malang”, kemudian Candra dan Adi tidak mengikuti komunitas tersebut dan tinggal Regi serta anggota baru komunitas *stand-up*. Nama komunitas “*Debaters* Malang” kemudian diubah menjadi *stand-up* Indo Malang.

Pada tahun 2011 tepatnya pada *open mic* kedua, Arie Kriting mulai bergabung dengan komunitas *Stand-Up* Indo Malang dan disusul oleh Abdur pada tahun 2012. Dua sosok orang timur ini membuka komunitas *Stand-Up* Indo Malang ke muka publik melalui kompetisi *stand-up comedy* di Kompas TV pada tahun 2013 dan 2014. Pada tahun 2013, Arie Kriting berhasil masuk dalam kompetisi *Stand-Up Comedy* Indonesia (SUCI) *Season 3* Kompas TV. Dalam kompetisi tersebut, *comic* timur yang kuliah di ITN Malang ini berhasil mendapatkan juara tiga. Setelah itu, Arie mulai ada penawaran untuk mengikuti beberapa acara di televisi bahkan bermain di film layar lebar. Sementara, kesuksesan Abdur ini juga bermula dalam kompetisi SUCI *Season 4* tahun 2014 dan Abdur berhasil mendapatkan juara dua dalam kompetisi tersebut. Karir Abdur mulai berkembang seperti Arie, yakni mulai ada penawaran main film dan mengisi acara di televisi. Kesuksesan Arie Kriting dan Abdur saat ini merupakan hasil kerja keras mereka belajar *stand-up comedy* dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Komunitas *stand-Up* Indo Malang melakukan *sharing* antar *comic* untuk membahas mengenai masalah *stand-up comedy*.

Setiap komunitas pasti memiliki tempat untuk berkumpul dan *sharing*, begitu juga dengan komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Tempat utama

berkumpulnya komunitas *Stand-Up* Indo Malang berada di *Hall*

Laughboratorium. Di sana tidak hanya komunitas *Stand-Up* Indo Malang, tetapi juga ada komunitas lain seperti Gusdurian, Kartunis, Mlumah, dan lain-lain.

Sebelumnya, mereka menumpang di beberapa kafe di Malang yakni kafe Ria Djenaka, Ipokopi, Busker Beans, Warung Kelir, dan lain-lain. Tempat-tempat tersebut digunakan untuk berkumpul, belajar, *sharing* antar *comic*, dan *open mic*.

Istilah *open mic* sendiri adalah sebuah acara untuk menampilkan para *comic* pemula atau *comic* professional yang mau mencoba bahan baru dan cenderung tidak mendapatkan bayaran (Papana, 2012). Konsep kafe *Laughboratorium* ini berbentuk *comedy café*, yakni kafe yang dikhususkan untuk hiburan komedi dan juga tempat untuk para *comic* Malang. Perpindahan tempat sebelum memiliki *base camp* sendiri ini dapat mempengaruhi manajemen dalam komunitas tersebut, yang berupa mengatur sistem kontrak antara komunitas dengan kafe, dan konsep panggung ketika *open mic*.

Komunitas yang sudah berusia empat tahun ini, mengalami perubahan yang cukup signifikan, yakni perubahan jumlah anggota komunitas *stand-up* Indo Malang yang awalnya hanya beberapa orang kini anggota komunitas bisa mencapai ratusan orang tetapi yang aktif sekitar 60 - 70 orang (Fito, komunikasi pribadi, 15 Mei, 2015). Keberhasilan beberapa *comic* yang sudah terkenal, seperti Abdur, Arie Kriting, dan Regi Hasibuan. Tidak hanya itu, para *comic* Malang ini sering mendapatkan *job* manggung diberbagai acara. Komunitas *stand-up* Indo Malang juga memberikan wadah untuk mengatur *jobs* para *comic*, dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara membuat materi dan

penyampaian materi (*delivery*). Dengan demikian, komunitas ini bisa berjalan dengan baik dan teratur.

Perubahan manajemen pada komunitas *stand-up* Indo Malang ini tidak hanya dilihat dalam lingkup nasional, namun juga lingkup global. Hal ini seperti yang diungkapkan Featherstone dan Hannerz (Abdullah, 2006, hlm. 143) yakni perubahan dalam komunitas harus dilihat dalam konteks perubahan global yang terjadi dan memiliki pengaruh dalam penataan sosial hingga ke tingkat yang paling kecil. Hal ini juga disebabkan oleh globalisasi yang membutuhkan respon yang tepat karena ia memaksa adanya suatu strategi yang tepat bagi komunitas. Hal tersebut terlihat dari keberhasilan salah satu *comic* Malang yang bernama Regi Hasibuan. *Comic* yang sering menggunakan Bahasa Inggris dalam penampilan *stand-up* ini pernah diundang *stand-up comedy* di beberapa negara Asia, yakni Malaysia dan Singapura pada tahun 2013 (Fito, komunikasi pribadi, 15 Mei 2015). Kesuksesan *comic* internasional ini juga akan mempengaruhi manajemen komunitas dan harus memiliki strategi dalam pengembangan komunitas tersebut. Strategi yang digunakan untuk mengembangkan dan mempertahankan komunitas yang lebih baik dengan cara pengaturan atau manajemen komunitas tersebut.

Menurut Drs. Oex Liang Lee (Soebandono, 2009, hlm. 01), manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap komunitas memiliki sistem manajemen untuk mengatur organisasi dan memiliki visi dan misi komunitas tersebut. Fungsi manajemen

dapat diartikan sebagai kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh seorang manajer dalam kegiatan manajerialnya, sehingga kegiatan manajerial yang dilakukan oleh manajer tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan proses manajerial. Manajemen komunitas yang dimaksud diatas dapat dilihat dari komunitas *stand-up* Indo Malang.

Manajemen komunitas *stand-up* Indo Malang yang dominan adalah dalam hal pengembangan sumber daya manusia, seperti pengaturan *jobs*, dan teknik pembuatan dan penyampaian materi yang berkualitas. Perubahan manajemen ini dilihat dari keberhasilan *comic* dan komunitas *Stand-Up* Indo malang. Manajemen komunitas tersebut mengalami perubahan setelah beberapa *comic* Malang yang berhasil menjadi *comic* nasional dan internasonal, seperti: Arie Kriting, Abdur, dan Regi Hasibuan. Peran media juga sangat membantu perubahan manajemen komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Indikator inilah yang menjadikan peneliti untuk menelisik lebih jauh mengenai dinamika manajerial komunitas *stand-up* Indo Malang.

1.2.Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini ingin mengungkap bagaimana dinamika manajerial komunitas *stand-up* Indo Malang, misalnya pembagian *jobs*, peningkatan sumber daya *comic* yang berkualitas, dan mengatur acara komunitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka peneliti memaparkan tujuan penelitian ini, yakni untuk mengetahui bagaimana dinamika manajerial komunitas *stand-up* indo Malang.

1.4. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

1.4.1. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai manajemen seni pertunjukan cukup banyak. Tulisan ini diawali dari Hartono (2001) yang berjudul “Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen)”. Hartono mengatakan bahwa sistem manajemen yang digunakan dalam seni pertunjukan adalah manajemen mutu terpadu. Sistem ini biasa disebut dengan budaya kualitas berorganisasi. Menurut Guestch dan Devis dalam tulisan Hartono (2001) mengatakan bahwa budaya kualitas adalah sistem nilai organisasi yang dapat menghasilkan suatu lingkungan kondusif bagi perubahan dan perbaikan kualitas secara terus menerus. Sistem manajemen ini dapat mengubah paradigma agar sikap dan tindakan dalam menjalankan organisasi dapat menjawab persaingan masa depan. Pengelolaan organisasi yang dimaksud oleh Hartono adalah pengelolaan yang harus mengoptimalkan sumber daya manusia dalam mendorong peningkatan pengetahuan dan kecakapan, serta perencanaan secara terpadu.

Berbeda dengan Tulisan Sutiyono (2005) yang berjudul “Manajemen Seni Pertunjukan Kraton Yogyakarta sebagai Penanggulangan Krisis Pariwisata Budaya”. Tulisan ini berisi tentang manajemen seni pertunjukan yang digunakan

untuk mengelola seni pertunjukan tradisional di Kraton Yogyakarta sebagai bentuk penanggulangan krisis pariwisata budaya. Manajemen yang dipergunakan adalah rencana pertunjukan (*planning*), mengorganisasi pertunjukan (*organizing*), pelaksanaan pertunjukan (*actuating*), dan pengawasan pertunjukan (*controlling*).

Sistem manajemen ini harus dikelola secara professional agar dampak negatif pariwisata tidak mengakibatkan krisis sosial budaya. Dalam manajemen pertunjukan mengutamakan konsistensi Kraton Yogyakarta untuk mengawasi jalannya pertunjukan di bangsal Sri Manganti. Melalui tim supervisor pertunjukan ternyata dapat mendorong kelompok-kelompok kesenian yang terjadwal mengisi paket wisata untuk selalu memantabkan bentuk pertunjukannya, tidak gegabah dan menghindari kesalahan. Jadi pada intinya, sistem manajemen yang diterapkan dalam penelitian ini adalah lebih kepada manajemen seni pertunjukan dalam pariwisata dan manajemen mempertahankan seni pertunjukan tradisional.

Sistem manajemen seni pertunjukan juga dapat dilihat dari Praditya (2011) yang membahas mengenai sistem manajemen organisasi dalam komunitas Wargo Budoyo. Komunitas Wargo Budoyo telah menjalankan organisasinya dengan menggunakan sistem manajemen seni pertunjukan kesenian rakyat yang bersifat kekeluargaan. Sistem manajemen Komunitas Wargo Budoyo menggunakan langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan. Pola manajemen diterapkan pula, diantaranya yaitu tujuan, program, SDM, finansial, pemasaran, pelaksanaan dan evaluasi. Sistem manajemen yang digunakan Praditya ini lebih mengarah pada manajemen komunitasnya yang dilakukan secara detail.

Sementara itu, Yori (2015) mengkaji tentang manajemen organisasi *Deaf Art Community* (DAC) Yogyakarta. *Deaf Art Community* adalah suatu komunitas yang menjadi tempat bagi *deaf* (tuna rungu) ataupun *hearing person* (non-tunarungu) untuk saling belajar, berkreasi, bekerja dan bersinergi bersama-sama.

Yori menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana pengelolaan manajemen organisasi komunitas DAC. Komunitas ini berbeda dengan komunitas lainnya, karena para anggotanya memiliki kekurangan seperti tidak dapat mendengar atau tuna rungu, keterbatasan mental, serta kurang percaya diri yang menjadi salah satu kendala dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, komunitas ini memiliki cara khusus dalam mengatur komunitasnya yakni membangun kepercayaan diri mereka. Kemudian membangun komunikasi yang intens dengan anggota komunitas. Analisis manajemen yang digunakan penulis dalam mengkaji komunitas diantaranya: struktur organisasi, manajemen sumber daya manusia DAC, keuangan organisasi DAC, dan manajemen organisasi DAC.

Penelitian dari Hartono, Sutyono, Praditya, dan Yori yang membahas manajemen sebuah komunitas ini berbeda dengan Jacob dan Huey (2005) yang berisi tentang kehidupan para *stand-up comedian* di Amerika. Hal ini mencakup beberapa hal mulai dari bagaimana mempersiapkan pertunjukan *stand-up comedy*, melihat persiapan *comic* ketika berada di belakang panggung, dan yang terkait dengan kehidupan para *comic*. Tulisan Jacob dan Huey berjudul "*Ethnography of Performance: Methodological Insight from an African American*

Stand-up Comedy study", meneliti lebih mendalam kehidupan para *comic* sebelum tampil di atas panggung dengan menggunakan metode etnografi. Manajemen yang

digunakan Jacob dan Huey ini lebih kepada persiapan *comic* sebelum tampil dalam pertunjukan, diantaranya penampilan, materi humor. Materi yang digunakan bermacam-macam mulai dari politik, agama, dan materi SARA lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa beberapa tulisan tersebut mengkaji tentang manajemen sebuah komunitas. Manajemen yang digunakan komunitas adalah manajemen sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia terlihat dari beberapa tulisan yakni, diawali dari tulisan Sutiyono (2005) yang membahas tentang sistem manajemen dalam mempertahankan seni pertunjukan tradisional dan mengelola seni pertunjukan Kraton Yogyakarta sebagai penanggulangan krisis pariwisata budaya. Sementara Yori (2015) mengkaji tentang manajemen organisasi *Deaf Art Community* (DAC) yang mengarah pada manajemen sumber daya manusia, keuangan organisasi DAC, dan manajemen organisasi DAC. Manajemen utama dalam organisasi ini adalah manajemen SDM DAC yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri anggotanya. Sama halnya dengan penelitian Hartono (2001) yang juga mengarah pada manajemen sumber daya manusia dalam mendorong peningkatan pengetahuan dan kecakapan, serta perencanaan secara terpadu dengan menggunakan manajemen mutu terpadu.

Sistem manajemen komunitas yang sangat detail dari yang lain dapat dari penelitian Praditya mengenai sistem manajemen kesenian komunitas Wargo Budoyo. Sistem manajemennya sangat detail dan runtut mulai dari penyusunan rencana hingga adanya evaluasi dalam komunitas tersebut. Pembahasan tentang

manajemen juga bisa dilihat dari tulisan Lanita (2005) yang membahas tentang manajemen dalam persiapan *comic* sebelum tampil dalam pertunjukan yakni penampilan dan penggunaan materi humor mereka. Pemilihan materi dalam *stand-up comedy* sangat diperhatikan karena ada beberapa materi yang tidak boleh disampaikan di media yakni terkait dengan SARA. Pemilihan materi yang cerdas juga diajarkan dalam sebuah komunitas dengan menggunakan teknik-teknik dalam *stand-up comedy*.

Beberapa artikel di atas memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Penulis lebih mengarah pada kajian tentang dinamika manajerial komunitas *stand-up* Indo Malang. sistem manajerial ini dilihat dari manajemen job dan pengembangan *comic* Malang yang mengalami perubahan. Penulis yakin bahwa tema penelitian ini belum ada yang meneliti dan baru pertama dilakukan, sehingga penelitian ini layak dilakukan dan diteliti agar komunitas lain dapat mengetahui bagaimana mengatur suatu komunitas untuk menjadi komunitas yang baik, teratur, serta profesional.

1.4.2. Kerangka Teori

Victor Turner menjelaskan dalam bab *liminality and communitas* (1977, hal 94), bahwa dalam masyarakat itu terdapat sebuah perkumpulan atau komunitas dan juga ada batas atau liminalitas. Turner mengatakan bahwa kesatuan luminal bukan dilihat dari di sini dan di sana, tetapi mereka adalah di antara beberapa orang yang diberi posisi, tugas dan berseragam di mata hukum, kebiasaan, konvensi, dan peraturan adat. Sistem liminalitas ini juga terlihat dari komunitas *stand-up* Indo Malang yakni proses pengakuan seorang *comic*. Proses inisiasi

seorang *comic* memiliki tahap mulai dari mengikuti acara *sharing*, kelas *comic*, *open mic*, hingga mencapai *stand-up show*. Ketika calon seorang *comic* sudah melakukan tahap tersebut maka mereka sudah dianggap sebagai anggota komunitas *stand-up* Indo Malang. Walaupun pengakuan anggota baru tidak dirayakan dalam upacara seperti kajian dalam buku Turner, tetapi esensi dalam proses inisiasi dalam sebuah komunitas juga terjadi dalam komunitas *stand-up* Indo Malang.

Berbeda dengan liminalitas, fokus utama dalam Turner adalah komunitas. Makna komunitas menurut Turner itu tidak dilihat dari struktur, tetapi sebuah perkumpulan banyak orang yang memikirkan arah tujuan perkumpulan tersebut, bergerak homogeny, anti struktur dan memiliki batas atau liminalitas. Kajian komunitas dahulu menurut Turner yang sangat sederhana dan berada dalam masyarakat marginal atau pedesaan. Sementara, kajian komunitas saat ini lebih modern dan berkembang di masyarakat urban. Hal ini seperti yang diungkapkan Hannerz (Vered dan Nigel, 2002) bahwa komunitas itu budaya orang urban, modern yang kompleks. Komunitas budaya urban ini lebih mengarah ke sistem yang konseptual dan memiliki jaringan komunitas lain dalam masyarakat. Penjelasan ini seperti sesuai dengan keadaan yang ada di komunitas *Stand-up* Indo Malang yang berkembang dan memiliki jaringan antara komunitas satu dengan yang lain.

Perubahan makna komunitas itu terjadi dalam lingkup yang berbeda, Turner memaknai komunitas yang berada dalam masyarakat pedesaan, sedangkan Hannerz memaknai komunitas yang ada di masyarakat perkotaan. Walaupun

dilihat dari sudut pandang yang berbeda, esensi dari makna sebuah komunitas yakni sebuah perkumpulan yang memiliki minat yang sama, tetapi memiliki kegiatan dan perkembangan komunitas tersebut sesuai dengan keadaan dalam masyarakat tersebut. Hal ini seperti penjelasan beberapa *comic* yang menjelaskan tentang makna komunitas *stand-up* Indo Malang, yakni Fito, Bobby, Ajib, dan Mas Reggy. Penjelasan mereka mengenai makna komunitas hampir sama, yakni perkumpulan orang yang memiliki minat sama, memiliki visi misi yg berkembang seperti mencetak *comic* yg profesional. Intinya, komunitas *stand-up* Indo Malang menjadi sebuah wadah bagi pecinta *stand-up comedy*.

Pemaknaan komunitas dalam komunitas *stand-up* Indo Malang berubah karena *stand-up comedy* adalah seni pertunjukan yang dilakukan secara profesional. Menurut Reggy, *comic* yang sering tampil *stand-up* di luar negeri menjelaskan bahwa *stand-up comedy* itu salah satu *fine art* yg lambat laun sebagai seni yg berkembang dan menjadi hiburan masyarakat yang berbayar. Di luar negeri, tidak ada komunitas yang menaungi para *comic* untuk belajar *stand-up comedy*. Mereka belajar secara otodidak melalui belajar dari buku, *You Tube*, dan lain-lain. *Open mic* yang diadakan di luar negeri cenderung berbayar karena persiapan dalam *open mic* sangat matang walaupun hanya mencoba materi baru. Berbeda dengan keadaan di Indonesia yang dilakukan secara gratis karena *open mic* di Indonesia hanya mencoba materi yang belum tentu lucu. Intinya, *stand-up comedy* ini adalah seni pertunjukan yang sudah ditentukan sebagai seni pertunjukan yang dilakukan secara profesional karena berkaitan dengan *fee* dan harus bertanggungjawab dengan penampilan tersebut. Profesionalitas dalam seni

pertunjukan tersebut kemudian berpengaruh pada sistem pengaturan *stand-up comedy* yg ada dalam sebuah komunitas di Indonesia. Profesionalitas *stand-up comedy* tidak terjadi secara instan tetapi butuh proses untuk menuju seni pertunjukan yang professional. Komunitas *stand-up comedy* yang professional juga membutuhkan proses, salah satu komunitas tersebut adalah komunitas *stand-up Indo Malang*. Komunitas tersebut mengalami beberapa permasalahan, salah satunya dalam hal standar kelayakan *comic* tampil *stand-up show*. Salah satu *comic* Malang tersebut ingin membuat *stand-up show* yang tidak didukung oleh komunitas *stand-up* Indo Malang karena komunitas menganggap bahwa *comic* tersebut belum layak untuk membuat *show* sendiri. Penyelesaian permasalahan tersebut dengan cara menasehati *comic* tersebut, dan pada akhirnya keluar dari komunitas *stand-up* Indo Malang. Jadi, dibutuhkan salah satu orang yang dipilih komunitas untuk mengatur dan memimpin komunitas tersebut.

Dalam struktur organisasi terdapat dua hal yakni pemimpin dan dipimpin atau ketua dan anggota. Menurut Nuijten (2012) dalam bukunya yang berjudul "*Power, Community and State: the Political Anthropology of Organisation in Mexico*", menjelaskan bahwa dalam komunitas itu terdapat dua pihak yakni memimpin dan dipimpin, dua pihak ini yang menjadikan komunitas itu berjalan dengan baik. Ketua memiliki tanggungjawab kepada anggotanya untuk membawa komunitas tersebut menjadi lebih baik dan lebih maju. Kerja tim dalam sebuah komunitas sangat diperlukan untuk mencapai tujuan strategisnya. Strategi kepemimpinan sangat diperlukan dalam suatu organisasi atau komunitas karena mengelola organisasi didasarkan pada perencanaan dan pelaksanaan tujuan dan

sasaran jangka pendek, mengatur operasi dan menunjuk sumber daya untuk membawa rencana menjadi kenyataan dan memecahkan masalah (Walter, 2015).

Struktur organisasi berkembang dari waktu ke waktu tergantung pada perubahan dalam sebuah organisasi atau komunitas (Walter, 2015).

Perkembangan struktur organisasi ini bisa dilihat dari komunitas *Stand-Up* Indo

Malang. Komunitas *stand-up* mengalami perubahan struktur organisasi dari waktu

ke waktu. Selama empat tahun, komunitas *Stand-Up* Indo Malang sudah dipimpin

oleh empat ketua yang berbeda. Empat Ketua yang pernah menjabat dalam

komunitas *Stand-Up* Indo Malang adalah Yoel, Yuda, Sindy, dan Fito. Dalam

masa kepemimpinan mereka, terjadi perubahan-perubahan dalam komunitas

tersebut. Perubahan tersebut dipengaruhi adanya beberapa faktor yang berasal dari

dalam dan luar komunitas. Faktor internal yang mempengaruhi perubahan

komunitas adalah mereka ingin berkembang. Sementara, faktor eksternal adalah

mulai banyak penawaran job manggung para *comic*. Perubahan tersebut harus

membutuhkan strategi untuk mengatur komunitas bisa berjalan dengan baik dan

membentuk divisi yang kompleks. Perubahan ini terlihat dari adanya tambahan

beberapa divisi dalam struktur organisasi yang mencantumkan divisi manajemen,

development, dan kreatif yang sebelumnya hanya organisasi inti. Divisi ini dibuat

bertujuan untuk mengatur bagian-bagian tertentu dalam komunitas *stand-up*

tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terlihat dari komunitas *Stand-Up* Indo

Malang bahwa komunitas ini mengalami perubahan fungsi yakni komunitas

digunakan sebagai manajemen sebuah profesi *stand-up comedy*. *Stand-up comedy*

bukan hanya hobi tetapi juga merambah pada sebuah profesi. Komunitas *Stand-Up Indo Malang* tidak hanya berkumpul-kumpul tetapi memanfaatkan peluang yang dalam masyarakat. *Stand-up comedy* menjadi salah satu pilihan hiburan dalam sebuah acara formal dan non formal. Pemanfaatan sebuah seni untuk menjadi bisnis, biasanya disebut dengan *culturepreneurial*. Istilah *culturepreneurial* muncul pada buku Walter (2015) yang membahas tentang kegiatan usaha seorang seniman dalam menemukan dan mengevaluasi peluang seni, pasar rekreasi, dan menciptakan bisnis. *Culturepreneurial* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan struktur organisasi dalam komunitas *Stand-Up Indo Malang*.

Selain pembahasan mengenai manajemen struktur organisasi, penelitian ini juga melihat bagaimana cara mengatur sebuah komunitas dengan baik. Pembahasan ini dapat dilihat dari tulisan Jono (2012) mengenai "*The Art of Community*". Buku tersebut membahas mengenai bagaimana mengatur sebuah komunitas agar lebih teratur. Pengaturan komunitas tersebut terdiri dari berbagai hal di antaranya mulai terbentuknya komunitas, pembentukan tim dalam komunitas, hubungan antar tim, penggunaan media sosial, hingga mengatur acara atau event sebuah komunitas. Hal ini sejalan dengan apa yang ada dalam komunitas *stand-up Indo Malang*. Dalam komunitas *stand-up Indo Malang* membutuhkan beberapa hal untuk mengatur komunitas agar bisa berjalan dengan baik. Media sosial menjadi salah satu media yang sangat membantu keberhasilan komunitas *stand-up Indo Malang* hingga sekarang.

Penggunaan media sosial dalam komunitas *stand-up* Indo Malang dalam mempromosikan acara-acara *stand-up* Indo Malang dan media untuk menjalin hubungan dengan komunitas lainnya. Media komunitas bisa dianggap sebagai konstruksi yang bertujuan untuk kelanggengan suatu komunitas, seperti sistem relasi, dan lain-lain. Komunitas media juga berfungsi sebagai penggambaran suatu kelompok yang yang abstrak. Hal ini dapat dilihat dari komunitas *Stand-Up* Indo Malang yang memiliki hubungan dengan komunitas lain setiap kota melalui media sosial dan dalam naungan komunitas *stand-up* Indonesia. Mereka memiliki hubungan antara komunitas lain, tetapi dalam suatu media dan bersifat abstrak. Hubungan komunitas satu dengan yang lain ini bertujuan untuk membantu salah satu komunitas yang memiliki acara *stand-up comedy* tour di berbagai kota, seperti acara *stand-up comedy tour* Ernest Prakarsa. Ernest sebagai anggota komunitas *stand-up* dari Jakarta akan melakukan *tour* di berbagai kota salah satunya di Malang. Komunitas *stand-up* Indo Malang ikut serta membantu kinerja dalam acara tersebut. Dengan adanya komunitas media ini, suatu komunitas mengalami perubahan dalam hal struktur, sistem kekerabatan, dan lain-lain.

Peran manajemen dalam organisasi atau komunitas adalah untuk mencapai komunitas yang teratur dan memiliki tata kelola yang baik. Hal ini seperti definisi manajemen menurut Nickles, McHugh and McHugh (Sule & Saefullah, 2010, hlm. 6) adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Dengan demikian, proses perwujudan sebuah organisasi

tersebut untuk melihat manajemen komunitas *stand-up* Indo Malang yang cukup baik. Hal ini dikarenakan proses, kolektivitas anggota dalam mencapai suatu komunitas yang lebih baik dan teratur itu membutuhkan manajemen yang bagus.

Manajemen yang terlihat dari komunitas ini berupa pengaturan dalam hal pengaturan *job* para *comic*, memberikan pengetahuan dan belajar menjadi *comic* yang profesional. Lambat laun, manajemen yang ada di komunitas ini mengalami dinamika yang cukup signifikan akibat adanya pemikiran-pemikiran dari komunitas yang berubah dan terpengaruh dari lingkungan sekitar.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Laughboratorium, tepatnya di Jl. Jakarta No. 34 Malang. Penulis mengamati tempat, keadaan, dan kegiatan para *comic* di lokasi yang menjadi *base camp* mereka. Kegiatan yang sering komunitas *Stand-Up* Indo Malang *open mic*, kumpul-kumpul (*sharing* dan kelas *comic*) para *comic* Malang dan event komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Sebelumnya, komunitas ini mengadakan *open mic* di berbagai kafe di Malang. Sembilan kafe yang pernah ditempati komunitas *stand-up* Indo Malang yakni kafe Ria Djenaka, Mays Kafe, Angkringan, East west, Kafe Warung Kelir, Kafe Busker Beans, Kafe Ipokopi, Indomaret Point, dan terakhir di Laughboratorium sampai saat ini. *Open mic* ini dilakukan rutin setiap hari jumat pukul 7 malam. Sementara itu, kegiatan kelas *comic* dan *sharing* yang dilakukan pada hari rabu dan kamis. Kelas *comic* cenderung bersifat belajar ada yang mengejar dan ada yang diajar, sedangkan *sharing* cenderung bersifat bebas dan hanya *sharing* kepada temannya atau biasa

disebut dengan *comedy body*. Laughboratorium merupakan *basecamp* komunitas *stand-up* Indo Malang yang dikonsepsi sebagai *comedy café*. Hal tersebut dilihat dari hiasan dinding yang berupa foto-foto yang terkait dengan kesuksesan para *comic* Malang dan kegiatan komunitas *Stand-Up* Indo Malang dalam kafe tersebut.

Laughboratorium tidak hanya dipakai oleh komunitas *stand-up* Indo Malang, tetapi juga para komunitas lain, seperti Gusdurian, Kartunis, Mlumah, dan lain sebagainya. Walaupun kepemilikan tempat ini seutuhnya diberikan kepada komunitas *stand-up* Indo Malang, komunitas ini juga memberikan tempat kepada komunitas-komunitas lain dengan biaya gratis. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan (empat bulan tetapi tidak intensif di sana hanya beberapa hari sesuai kegiatan mereka). Waktu satu bulan ini belum terhitung dengan waktu yang penulis lakukan sebelumnya pada tahun 2014. Walaupun hanya beberapa minggu, setidaknya sudah memberikan gambaran tentang komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Penjelasan ini seperti yang diungkapkan Usman dan Akbar (1995, hal. 42), bahwa pemilihan tempat dan waktu penelitian bermanfaat untuk membatasi daerah dan waktu dari variabel yang diteliti. Dengan demikian, Peneliti mengambil komunitas *stand-up comedy* Malang sebagai objek penelitian ini yang berada di *Hall* Laughboratorium dengan waktu kurang lebih satu bulan.

1.5.2. Pemilihan Informan

Pengambilan informan dalam sebuah penelitian tentunya kepada mereka yang mengerti betul atau memiliki pengetahuan yang luas mengenai fenomena yang diteliti. Penulis menggunakan teknik *snowball technique* dalam menentukan informan. Menurut Prasetyo (2001, hlm. 117), *snowball technique* yakni cara menentukan informan diperoleh dari satu informan ke informan lainnya yang dilakukan pada saat penelitian hingga dicapai sejumlah informan yang dianggap telah merepresentasikan berbagai informasi yang diperlukan. Teknik ini sudah dilakukan penulis pada tahun 2014, yakni awal bertemu dengan salah satu *comic* yang bernama Rama. Rama memberikan informasi kepada penulis tentang tempat kegiatan para *comic* Malang pada waktu itu. Kemudian penulis melihat *open mic* pertama kali di Kafe Ipokopi dan mulai mengenal satu persatu para *comic* Malang, diantaranya Ario, Omesh, Adi, dan Indra.

Pada tahun 2015, penulis melakukan mini riset kembali di komunitas tersebut dan mengenal *comic* lainnya yakni Kukuh, Diaz, Ari, Fito, dan Regy. Mengenal beberapa *comic* dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang ini mempermudah penulis mencari informan kunci yang terkait dengan tema penulis. Informan yang dipilih penulis adalah pengurus komunitas *stand-up* Indo Malang tahun 2011 hingga sekarang, meliputi: Ketua komunitas, di antaranya Sindy (2014) dan Fito (2015). Sementara, ketua komunitas *stand-up* Indo Malang yang menjabat pada tahun 2012 dan 2013 sudah tidak bergabung kembali karena sudah sibuk dengan pekerjaan mereka. Dengan demikian, penulis menggali informasi mengenai manajemen kepengurusan pada masa itu kepada *comic* senior yang

sudah mengikuti komunitas dari awal yakni Fito, Reggy, dan Fajar. Selain ketua, penulis juga mewawancarai ketua divisi *management* yakni Faris dan Ajib. Faris adalah ketua divisi manajemen pada tahun 2015, Faris menjabat hanya setengah tahun, kemudian dilanjutkan oleh Ajib. Ajib menjabat sebagai ketua divisi manajemen pada pertengahan masa jabatan Fito hingga masa jabatan Bobby saat ini. Sementara dalam divisi *development* mewawancarai Ario dan Reggy. Ario adalah ketua divisi kepelatihan pada tahun 2016 yakni masa jabatan bobby, sedangkan Reggy adalah *comic* senior yang mengatur kepelatihan dari dulu hingga saat ini.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan cara metode penelitian etnografi.

Pendekatan ini untuk mendukung tema dalam penelitian saya yang berjudul "*studi komunitas stand-up indo malang*" Menurut (Spradley, 2006, hlm. 3) mengatakan bahwa metode etnografi merupakan metode mendeskripsikan suatu kebudayaan.

Tujuan utama metode ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, dan untuk

mendapatkan pandangan mengenai dunia. Dalam metode etnografi ini terdapat

beberapa tahap yakni observasi, wawancara, dan observasi partisipasi. Peneliti

etnografi menulis tentang proses kehidupan rutin warga masyarakat yang ia kaji,

dari perspektif emik atau *the native point of views*. "Observasi adalah pengamatan

dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan

Akbar, 1995, hlm. 54). Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan para

comic dalam komunitas *Stand-Up Indo Malang*, mulai dari *sharing*, kelas *comic*,

open mic, dan evaluasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan di hari yang berbeda, yakni hari rabu, kamis dan jumat. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang mengarah pada manajemen sumber daya manusia yang ada di komunitas *Stand-Up Indo Malang*.

Metode selanjutnya adalah wawancara, penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan, yakni pendiri komunitas *stand-up Indo Malang*, ketua komunitas pada tahun 2011 hingga saat ini, ketua divisi manajemen dan pengembangan para *comic*. Beberapa informan ini membantu penulis untuk mengetahui dinamika manajemen yang terjadi dalam komunitas tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan media untuk merekam wawancara saya dengan informan saya agar hasil wawancara saya tidak terbuang sia-sia karena keterbatasan saya dalam mengingat sesuatu hal. "Arti wawancara sendiri adalah suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan data ditangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lain-lain, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya"(Usman dan Akbar, 1995, hlm.58).

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah observasi partisipasi, penulis terjun langsung ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Menurut Jorgensen (1989), teknik observasi partisipasi ini menjelaskan bahwa peneliti dituntut melakukan teknik *life in* dimana peneliti tinggal di tengah-tengah masyarakat. Metode yang ketiga ini yang menjadi kunci utama dalam menghasilkan data etnografi. Dalam metode ini, peneliti mengikuti dan membaur dengan komunitas *stand-up indo Malang* agar dapat mengetahui kehidupan dalam

komunitas tersebut. Penulis ikut serta dalam belajar *stand-up comedy* melalui *sharing* antar *comic*, evaluasi setelah *open mic*, dan membantu acara atau *event* komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Penulis membantu beberapa acara komunitas *Stand-Up Indo Malang* di antaranya Lantai Dua dan *Stand-Up Comedy Road Show* 3 tahun 2016. Penulis membantu dalam hal menjaga tiket, merapikan tempat, hingga evaluasi acara tersebut.

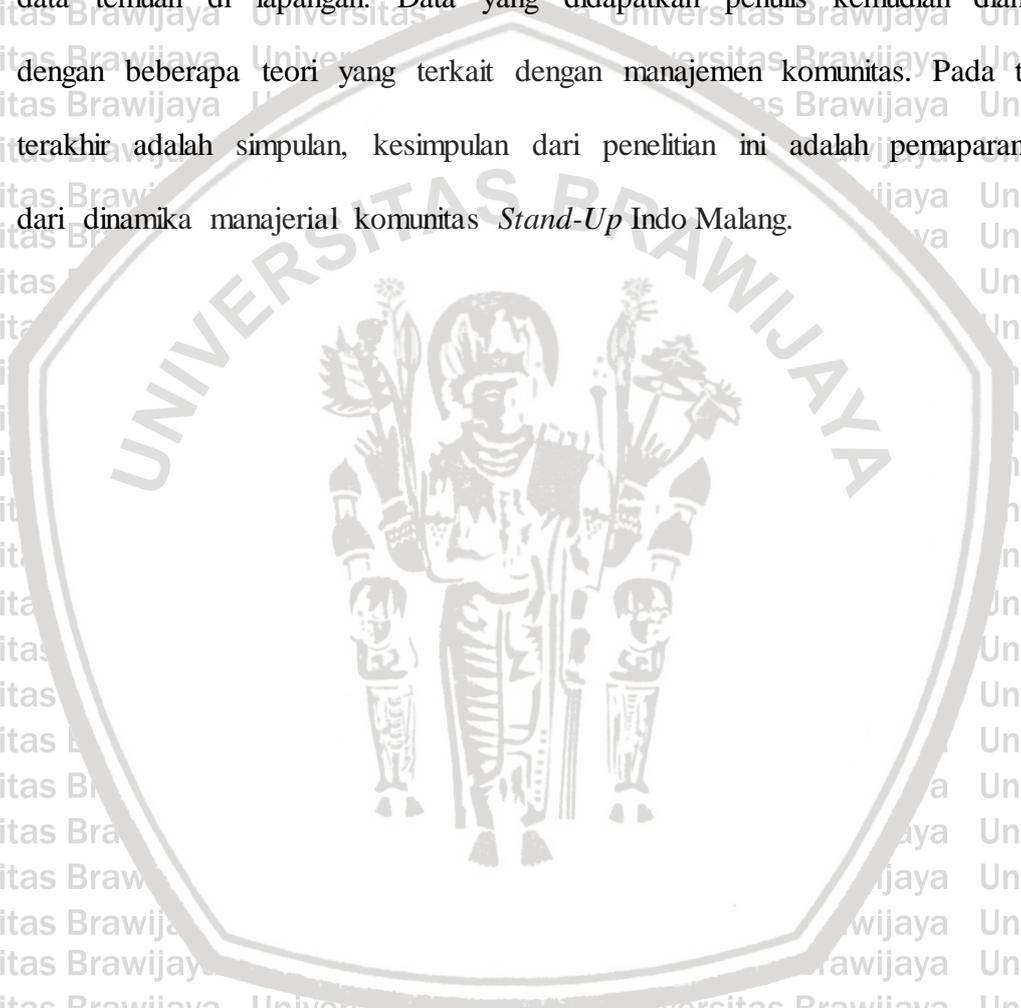
1.5.4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan (*fieldnote*) dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti objek yang diteliti (Bogdan dan Biklen dalam Usman & Setiady, 2009, hlm. 84). Analisis data dalam penulisan hasil laporan penelitian ini mangacu pada data yang dihasilkan selama penelitian baik itu data primer maupun data sekunder. Proses analisis data dilakukan melalui empat tahap, diantaranya pengumpulan data, reduksi data, display data, dan simpulan. Tahap pengumpulan data ini penulis mengumpulkan informasi (data) dari berbagai sumber yang terkait dengan “*Dinamika Manajerial Komunitas Stand-Up Indo Malang*”. Sumber informasi mengenai tema penelitian ini dari ketua yang pernah menjabat dalam komunitas, pengurus bagian divisi manajemen dan kepelatihan, serta panitia acara komunitas.

Pengambilan data tersebut kemudian dikategorikan dan dikelompokan sesuai dengan tema dan tujuan penelitian atau biasa disebut dengan reduksi data.

Dalam tahap ini, penulis mengategorisasikan data dalam bagian-bagian sub judul

yang terkait dengan tema penelitian. Dalam setiap bab yakni antara bab satu hingga terakhir menjelaskan tentang proses perubahan sistem kepemimpinan dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Tahap selanjutnya, penyajian data atau display data yang dilakukan penulis untuk menginterpretasi dan menganalisis data temuan di lapangan. Data yang didapatkan penulis kemudian dianalisis dengan beberapa teori yang terkait dengan manajemen komunitas. Pada tahap terakhir adalah simpulan, kesimpulan dari penelitian ini adalah pemaparan inti dari dinamika manajerial komunitas *Stand-Up* Indo Malang.



BAB II

KOMUNITAS *STAND-UP* INDO MALANG

2.1. Laughboratorium

Laughboratorium merupakan *basecamp* komunitas *Stand-Up* Indo Malang, di sana mereka berkumpul untuk belajar dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan *stand-up comedy*. Laughboratorium atau biasa para *comic* menyebutnya lab ini merupakan bagian dari naungan Rumah Ada-Ada Aja. Rumah Ada-Ada Aja adalah salah satu dari beberapa usaha yang dimiliki oleh Yohan. Kafe yang berdiri pada akhir tahun 2015 ini berada di Jl. Jakarta No. 34 Kota Malang. Sebelumnya, kafe ini merupakan tempat *Wearnes* atau sekolah tinggi swasta yang berada di Kota Malang, kemudian tidak digunakan lagi dan dibeli oleh Yohan.

Tujuan Yohan membuat tempat Rumah Ada-Ada Aja adalah sebagai tempat untuk komunitas yang kreatif atau *venue for creative community*. Keinginan Yohan membuat tempat tersebut kemudian dikonsultasikan ke salah satu temannya yang bernama Aji Prasetyo. Aji merupakan ketua komunitas kartunis di Malang, beliau juga sudah menerbitkan beberapa buku *comic* yang berisi tentang kritik terhadap kebijakan negara. Awal bertemunya Yohan dengan Aji ini ketika Aji menjadi juri di sebuah perlombaan di salah satu hotel Malang. Setelah itu, mereka saling kenal dan Yohan menjadikan Aji sebagai koordinator komunitas di Laughboratorium. Jadi, setiap komunitas yang ingin mengadakan acara di *Hall* Laughboratorium harus izin dengan koordinator komunitas (Aji, komunikasi pribadi, 13 April, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik kafe yakni Yohan, penulis mengetahui bahwa rumah yang memiliki luas mencapai 600 M² ini dibagi menjadi dua bagian yakni kafe dan *Hall*. Kafe tersebut dinamakan warung kopi Komika (warung komika), kafe ini berada di teras dan depan rumah tersebut. Konsep yang diusung dari kafe tersebut adalah *out door*, terlihat dari tata letak bagian dapur, kasir berada di teras rumah, sedangkan meja dan kursi pelanggan berada di teras dan depan rumah tersebut. Depan rumah tersebut juga terdapat gazebo yang cukup besar sekitar 5x5 M² (setengah dari luas depan Rumah Ada-Ada Aja. Sementara di dalam Rumah Ada-Ada Aja digunakan untuk *hall* atau ruang pertemuan. *Hall* yang bernama Laughlaboratorium ini merupakan ruang berkumpulnya para komunitas kreatif Malang, diantaranya komunitas *Stand-Up* Indo Malang, Gusdurian, Kartunis, Mlumah, dan lain-lain. Dalam rumah ini juga terdapat empat ruangan kecil yang juga bisa digunakan untuk komunitas, apabila ruang utama atau *hall*nya dipakai komunitas lain.

Di antara komunitas yang sering datang ke Rumah Ada-Ada Aja, komunitas *Stand-Up* Indo Malang mendapatkan hak istimewa dari tempat tersebut. Hal ini terlihat dari beberapa ornamen foto yang berkaitan dengan *stand-up comedy* menghiasi ruang utama dari Rumah Ada-Ada Aja. Pemberian keistimewaan kepada komunitas *Stand-Up* Indo Malang ini karena mereka merupakan komunitas yang pertama tampil di Laughlaboratorium dan mereka juga memberikan kontribusi nama *hall* tersebut yakni "Laughlaboratorium". Laughlaboratorium merupakan nama yang terpilih dari tiga belas nama yang diusulkan *comic* Malang.

Tiga belas nama tersebut diantaranya Comedy Embassy, Tawasaurus, Kopilawak,

Comedy Sentris, Kopimedi, Laughboratorium, Tawakal, Giggle House, Kopi Paste, Semangat Kopi, S-Laugh-ter House, Ruang Gembira, Comicafe. Pemilihan ini berdasarkan *voting* yang dilakukan oleh *comic* dan komentator di akun *Whatsapp*.

September 2015 terpilih Laughboratorium yang diusulkan oleh salah satu *comic* Malang yakni Dani Rizky sebagai nama *hall* tersebut.

Yohan mengenal komunitas *Stand-Up* Indo Malang dari rekomendasi istrinya, sebab istri Yohan berteman dengan Reggy Hasibuan. Setelah itu, Yohan dan Reggy melakukan pertemuan untuk membicarakan tempat bagi komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Komunitas tersebut dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan *stand-up comedy*, seperti *open mic*, kelas *comic*, *sharing*, dan lain-lain. Kegiatan komunitas tersebut seperti *open mic* akan membawa banyak penonton dan secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan di kafe tersebut. Alasan ini juga yang membuat Yohan memilih komunitas *Stand-Up* Indo Malang dan *stand-up comedy* sebagai hiburan yang digemari anak muda saat ini.

Hak istimewa yang didapatkan komunitas *Stand-Up* Indo Malang di atas tidak hanya terkait dengan fasilitas tempat yang gratis. Komunitas juga diberi leluasa untuk memberikan ornamen tentang *stand-up comedy*. Hal ini terlihat dari beberapa foto yang terkait dengan keberhasilan para *comic* Malang dan kegiatan yang sudah dilakukan komunitas *Stand-Up* Indo Malang selama empat tahun terakhir. *Hall* yang memiliki luas sekitar 11×17 meter ini terdapat panggung kecil yang berada di tengah dan searah dengan lorong jalan menuju ruangan tersebut. Sebelah kanan panggung (apabila penulis melihat sebagai penonton) ini terdapat lima foto *comic* Malang yang sudah sukses menjadi *comic* nasional dan

internasional, yakni Reggy, Abdur, Arie Kriting, Dani, dan Sakti Wawan. Reggy mengatakan bahwa lima foto *comic* Malang tersebut menjadi “*wall of fame*” atau *comic* yang sudah populer. Komunitas memilih lima *comic* tersebut karena *comic* tersebut sudah terkenal dan memberikan kontribusi yang cukup besar kepada komunitas. Foto tersebut bertujuan untuk memotivasi *comic* lain agar lebih baik dan sukses seperti Arie kriting dan kawan-kawan, serta menunjukkan keberhasilan *comic* Malang kepada penonton. Selain lima foto tersebut, sebelah kanan lima foto tersebut terdapat beberapa kaos komunitas *stand-up comedy* dari beberapa kota di Jawa dan di luar Jawa, seperti Balik Papan, Bali, Bandung, dan masih banyak lagi. Kaos *stand-up comedy* juga menghiasi tembok di sebelah kiri panggung.

Selain hiasan yang ada di tembok bagian depan, tembok bagian belakang juga terdapat beberapa foto tentang keberhasilan komunitas dan *comedian*. Foto-foto kegiatan komunitas *Stand-Up* Indo Malang, seperti acara mini show maupun show *stand-up comedy*, seperti Lantai Dua, *Ikiloo Malang*, *Campus Nite*, *Stand-Up Nite* (SUN), *Stand-Up Road Show* (SUCROS), dan acara *tour stand-up comedy* nasional seperti Ernest Prakasa dan Pandji Pragiwaksono berada di sebelah kiri. Sementara tembok belakang sebelah kanan terdapat foto beberapa film Indonesia yang dibintangi salah satu *comic* Malang, seperti *Film Comic 8* dibintangi oleh Arie Kriting dan *Film Catatan akhir Kuliah* yang dibintangi oleh Abdur Arsyad, dan lain-lain. Ornamen foto keberhasilan komunitas tidak hanya menghiasi ruang utama pada *Hall* Laughboratorium, tetapi juga menghiasi lorong jalan menuju *hall* tersebut. Beberapa surat kabar yang memberitakan tentang acara komunitas *Stand-Up* Indo Malang dan keberhasilan para *comic* yang menghiasi

tembok di sebelah kanan. Sementara tembok sebelah kiri terdapat foto-foto hitam putih yang disediakan di kafe tersebut. Berikut adalah foto *Hall Laughboratorium*.



Gambar 2.1 Rumah Ada-Ada Aja (warung Komika, laughboratorium) terlihat dari luar dan dalam, tempat ini berada di Jl. Jakarta No. 34 Kota Malang (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Komunitas *Stand-Up* Indo Malang menempelkan foto-foto kegiatan mereka di *Hall Laughboratorium* karena ada beberapa tujuan, diantaranya menjadi *track record show-show* yang sudah dibuat komunitas, mengedukasi penonton yang datang bahwa komunitas *stand-up* Indo Malang aktif dan berkembang, dan ingin membuat konsep *comedy café*. *Comedy café* merupakan konsep kafe yang memperlihatkan atribut tentang *stand-up comedy* mulai dari foto hingga terdapat panggung. Panggung yang memiliki tinggi sekitar 30 CM ini digunakan untuk tampil *open mic* atau *show stand-up comedy* lainnya. Dalam panggung tersebut tidak lupa kursi *barstool* dan *microphone* berserta *stand mic*nya. Perlengkapan tersebut diibaratkan sesuatu yang wajib ada pada saat acara *stand-up comedy* walaupun jarang digunakan oleh *comic*. Sementara *background* dari panggung terdapat *puzzle* yang berbentuk I love tertulis Ada-ada Aja merupakan nama grup usaha yang dimiliki oleh Yohan.

Keberadaan komunitas *Stand-Up* Indo Malang dalam Rumah Ada-Ada Aja sudah mulai memberi *feed back* yang cukup baik, terlihat banyak pembeli dari penonton acara *open mic* yang rutin diselenggarakan pada hari jumat. Sebelum ada warung *comic*, Yohan belum merasakan *feed back* yang didapatkan dari komunitas *stand-up* karena kafe tersebut belum jadi dan hanya warung kopi atau teh sementara untuk melayani penonton acara *open mic*. Strategi meningkatkan pengunjung kafe melalui hiburan *stand-up comedy* ini tidak hanya dilakukan oleh Rumah Ada-Ada Aja, tetapi kafe-kafe yang pernah ditempati komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Komunitas pernah melakukan *open mic* secara *nomaden* (berpindah-pindah), dari kafe satu ke kafe yang lainnya tergantung perjanjian yang telah disepakati antara komunitas dengan kafe tersebut. Selama empat tahun terakhir komunitas sudah berpindah ke sembilan kafe di Malang, di antaranya Kafe Ria djenaka, Angkringan, Mays Kafe, East West, Five Point Six, Warung Kelir, Ipokopi, Busker Beans, Indomaret Point, Chutnea, dan yang terakhir Laughboratorium. Perpindahan tempat *open mic* tersebut membantu dalam mencatat sebuah sejarah perkembangan komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Bagi para *comic*, Kafe itu bukan hanya tempat untuk *open mic* atau ajang untuk mencoba materi, tetapi di sana mereka belajar dan meramu materi *stand-up*.

2.2. Sistem *Nomaden* dalam Perjalanan Komunitas *Stand-Up* Indo Malang

Sejarah terbentuknya komunitas *Stand-Up* Indo Malang ini sejalan dengan adanya perpindahan tempat *open mic*. Hal ini terlihat dari awal adanya komunitas *Stand-Up* Indo Malang dibuktikan melalui *open mic* pertama yang diadakan di Kafe Ria Djenaka Jalan Bandung Kota Malang pada bulan Oktober 2011. Pada

tanggal 9 Januari 2016, Reggy menceritakan tentang *open mic* pertama kepada penulis di Laughboratorium. Sekitar pukul 5 sore, Reggy datang dan kami langsung membicarakan tentang sejarah komunitas *Stand-Up* Indo Malang dengan suasana hening di *hall* tersebut. Cerita ini diawali dengan keadaan yang terjadi pada saat acara *open mic* pertama di Kafe Ria Djenaka. Acara *open mic* tersebut bukan hiburan utama di Ria Djenaka pada saat itu, ada hiburan lain yakni nonton bareng (Nobar) pertandingan sepak bola luar negeri. Pertandingan Sepak bola Luar negeri antara “Manchester City Vs Manchester United” ini menjadi fokus utama penonton, sehingga *open mic* tersebut tidak bisa berjalan dengan lancar. Pihak-pihak yang mempersiapkan *open mic* pertama adalah Su’eb, Yuda, dan rekan dari kelompok *Debaters* Malang. Mereka hanya bermodal *public speaking* dan meyisipkan humor dalam *open mic* tersebut. Alhasil materi *comic* yang tampil kebanyakan ngebom atau tidak lucu. *Comic* yang tampil pada *open mic* pertama sekitar 5-10 orang yang terdiri dari pihak pembentuk komunitas dan penonton yang tampil secara *on the spot*. Beberapa penonton yang tampil *open mic* tersebut kemudian menjadi anggota komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Media promosi awal untuk *open mic* pertama adalah lewat *twitter* dan *facebook* komunitas, tetapi juga dibantu oleh para *comic* melalui akun mereka masing-masing.

Pihak-pihak yang ikut serta dalam membentuk komunitas *Stand-Up* Indo Malang adalah Reggy, Yoel, Tyok, Su’eb, Yuda, Adi, Candra, dkk. Reggy dan Yuda merupakan kelompok debat Bahasa Inggris yang biasa disebut dengan “*Debaters* Malang”. Pembentukan Komunitas *Stand-Up* Indo Malang berawal dari idenya Reggy Hasibuan. Ide ini muncul ketika Reggy diundang ke Jakarta oleh

Ernest Prakasa untuk bertemu dengan para pecinta *stand-up comedy* lainnya.

Perkumpulan ini kemudian memberikan ide untuk membuat komunitas *stand-up comedy* di berbagai wilayah. Atas dasar inilah Reggy Hasibuan meminta bantuan temannya untuk membuat komunitas *Stand-Up Indo Malang* dengan tujuan untuk mewadahi para *comic* di Malang.

Reggy Hasibuan mengetahui dunia *stand-up comedy* dari tayangan *stand-up comedy* luar negeri di TV kabel yakni pada waktu SMA. Sewaktu kecil Reggy sudah menyukai dunia komedi sehingga Reggy ingin belajar banyak tentang komedi. Setelah Reggy hobi melihat tayangan *stand-up comedy* di televisi luar negeri menjadikan Reggy untuk mencoba *stand-up comedy*. Pada tahun 2009, Reggy mengunggah video *stand-up comedy* dengan menggunakan Bahasa Inggris. *Setting* yang diambil Reggy adalah di rumahnya sendiri dengan memberikan aksesoris *background* hitam dan menyertakan *stand mic* seperti *open mic* pada umumnya. Jumlah video yang Reggy *upload* mencapai delapan video dengan durasi rata-rata 30 menit. Reggy mengunggah video *stand-up comedy* sebelumnya belum mengetahui teknik *stand-up comedy* seperti waktu *open mic* berapa lama, dan tempat untuk tampil *stand-up comedy*. Sebelum Reggy mengunggah video tersebut, Reggy mencoba materi *stand-up*nya kepada teman-temannya.

Video Reggy tersebut mendapatkan respon yang cukup banyak dari *viewer*, mulai dari respon positif dan negatif. Respon positif ini berupa pujian sedangkan respon negatif berupa mengkritik dan menjelek-jelekan. Respon negatif ini muncul karena *viewer* menganggap bahwa Reggy *comic* profesional. Video *you tube* Reggy tersebut merupakan video pertama yang ada di Indonesia sebab *stand-*

up comedy di Indonesia mulai dikenal tahun 2011. Berkat video tersebut, Ernest Prakasa menghubungi Reggy melalui media sosial *facebook* untuk datang ke Jakarta. Tujuan Ernest adalah untuk berkumpul dengan orang-orang yang suka *stand-up comedy*. Di sana Reggy bertemu dengan para *comic*, seperti Ernest, Pandji, Radit, Andreano Kolbi, Sammy, Ramon, dan lain-lain. Semenjak itu mereka membuat perkumpulan atau komunitas *stand-up* di setiap daerah pada tahun 2011.

Sebelum pembentukan komunitas *stand-up* Indonesia, ada salah satu *comic* yang bernama Pandji Pragiwaksono memiliki ide untuk membuat kompetisi *stand-up comedy*. Pandji mencoba menawarkan ide tersebut ke beberapa televisi swasta kemudian tidak ada yang menerima dan hanya Kompas TV menerima tawaran tersebut. Setelah itu, mulai ada perkumpulan pecinta *stand-up comedy* dan mereka juga membuat *Stand-Up Nite* pertama di Jakarta. Pada bulan September 2011, audisi *Stand-Up Comedy* Indonesia (SUCI) mulai dibuka dan Reggy Hasibuan mengikuti audisi tersebut. Melalui audisi dari Surabaya ini, Reggy berhasil mendapatkan *golden* tiket, tetapi tidak sampai menjadi finalis *Stand-Up Comedy* Indonesia. Pernyataan yang diungkapkan Reggy mengenai perjalanan *stand-up comedy* Indonesia searah dengan pernyataan Ramon Papan dalam bukunya “Kiat Tahap Awal Belajar *Stand-Up Comedy* Indonesia (KITAB SUCI)”. Ramon menyatakan bahwa sejarah *stand-up comedy* mulai berubah ketika muncul kompetisi SUCI dan mulai muncul perkumpulan pecinta *stand-up comedy*. Kelompok komunitas *Stand-Up* Indonesia membuat *Stand-Up Nite*

Pertama. Setelah itu, banyak media cetak dan elektronik menulis dan meliput tentang bangkitnya *stand-up comedy* di Indonesia. (Papana, 2012: 15-16)

Pada tahun 2011, yakni setelah Reggy diundang Ernest ke Jakarta. Reggy Hasibuan berniat untuk tinggal di Jakarta untuk mengetahui tentang teknik *stand-up comedy* karena dia juga bekerja di Jakarta. Selama di Jakarta, dia sering mengikuti *workshop* Ramon Papana di *comedy café* miliknya. Ramon Papana adalah salah satu komedian Indonesia yang sudah menggeluti dunia komedi dan salah satunya *stand-up comedy*. Ramon memiliki kafe khusus untuk perkumpulan para komedian, dan Ramon juga memberikan *workshop* gratis kepada masyarakat umum di tempat tersebut. Ramon memberikan ilmu tentang bagaimana cara ber*stand-up* walaupun dalam *workshop* tersebut kebanyakan membahas tentang kesuksesan dirinya dan seperempat jam membahas tentang teori *stand-up comedy*.

Setelah Reggy mengikuti pelatihan tersebut, Reggy berencana membuat komunitas *stand-up comedy* di Malang. Kemudian Reggy meminta bantuan kepada rekan kerja di *Debaters* Malang untuk membuat komunitas *stand-up comedy*. Tempat pertama yang ditempati komunitas adalah Ria Djenaka di Jalan Bandung kota Malang. Berikut adalah salah dokumentasi komunitas *Stand-Up Indo Malang open mic* di Ria Djenaka.



Gambar 2.2 *Open Mic* kedua Komunitas di Ria Djenaka
(Sumber: Dokumentasi komunitas *Stand-Up Indo Malang*)

Gambar tersebut terlihat Arie Kriting sedang tampil *open mic* di Kafe Ria Djenaka Jl. Bandung Kota Malang. *Open mic* kedua komunitas ini menjadi awal bagi Arie Kriting belajar *stand-up comedy* dengan komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Kafe yang menjadi tempat berkumpulnya kelompok debat bahasa Inggris ini digunakan untuk *open mic* selama dua kali. Kemudian, komunitas *Stand-Up Indo Malang* pindah ke Angkringan selama beberapa bulan. Setelah itu, komunitas pindah tempat ke Mays Kafe dan mereka berada di sana selama dua bulan. Kafe East West merupakan kafe yang ditempati setelah dari Mays Kafe. Perpindahan tempat tersebut juga mengubah nama perkumpulan tersebut menjadi komunitas *Stand-Up Indo Malang* dan bersamaan dengan keluarnya dua anggota yakni Candra dan Adi. Anggota komunitas *stand-up comedy* semakin berkurang dan beberapa bulan kemudian Su'eb menyusul kedua rekannya karena mereka sibuk dengan pekerjaannya. Anggota komunitas tinggal Yoel, Yuda, Ari Wijaya, Kholiq, Fito, Reggy, Fajar dan lain-lain. Walaupun Su'eb dan kawan-kawan keluar, mereka sudah menjadi pendiri kelompok *stand-up* dan juga mengadakan

Stand-Up Nite pertama pada tahun 2012. Kafe yang berupa ruko di daerah Dinoyo (East West) ini menjadi tempat *open mic* dan *base camp* mereka selama satu tahun kedepan. Walaupun anggota komunitas hanya sekitar 10-15 orang, mereka sudah mengadakan acara *stand-up comedy show* yang bernama *Stand-Up Nite*. *Stand-Up Nite* adalah acara tahunan yang pasti dilakukan dalam sebuah komunitas *stand upindo* sebagai ajang pembuktian ke komunitas lain bahwa mereka masih ada, aktif, dan memperlihatkan kualitas para *comichnya*.

Pada tahun 2012, Komunitas *Stand-Up Indo Malang* berpindah tempat ke kafe lain karena kontraknya sudah selesai. Mereka pindah ke Kafe Five Point Six yang berada di Daerah Soekarno Hatta. Menurut Reggy, kafe Five Point Six menjadi tempat bersejarah bagi komunitas *stand-up Indo Malang* karena anggota mulai banyak yakni sekitar 20-30 orang. Lima dari jumlah anggota tersebut adalah *comic* perempuan, serta tempat tersebut nyaman untuk digunakan *open mic*. Pada saat di kafe tersebut, masyarakat mulai ikut komunitas ini karena *stand-up comedy* mulai dikenal di Indonesia terlihat dari adanya acara kompetisi *Stand-Up Comedy Indonesia* (SUCI). Komunitas *stand-up Indo Malang* mulai mengikuti kompetisi tersebut yakni diawali oleh Yuli Quen yang berhasil masuk dalam SUCI season 2 tepatnya pada tahun 2012 dan dia juga berhasil sampai 7 besar. Berikut adalah salah satu dokumentasi *open mic* di Kafe Five Point Six yang dimiliki komunitas



Gambar 2.3 Para *Comic* Setelah *Open mic* Di Kafe Five Point Six
(Sumber: dokumentasi komunitas *Stand-Up Indo Malang*)

Ketika komunitas *Stand-Up Indo Malang* melakukan *open mic* di Kafe Five Point Six sudah memiliki anggota yang cukup banyak. Dalam gambar tersebut, terlihat Abdur sudah bergabung dengan komunitas. Gambar tersebut adalah salah satu dokumentasi *open mic* yang dimiliki komunitas, sementara *open mic* di Angkringan, East west, Mays Kafe tetapi tidak ada dokumentasinya. Setelah di Kafe Five Point Six, komunitas beralih ke Warung Kelir pada tahun 2013. Komunitas *Stand-Up Indo Malang* melakukan *open mic* paling lama di Warung Kelir yakni hingga pertengahan tahun 2014. Pada tahun 2013, komunitas juga memiliki perwakilan yang ikut kompetisi *Stand-Up Comedy Indonesia (SUCI)* season 3 yakni Arie Kriting. Arie berhasil mendapatkan juara ketiga dalam kompetisi tersebut. Setiap ajang kompetisi SUCI, komunitas *Stand-Up Indo Malang* selalu memberikan perwakilan untuk ikut kompetisi tersebut. Perkembangannya semakin membaik terlihat dari keberhasilan Abdur Arsyad yang menjadi juara kedua dalam SUCI *Season 4*. Disusul oleh Dani Aditya yang berhasil menjadi juara 4 dalam SUCI *Season 5*. *Comic* ini memiliki keterbatasan

fisik, tetapi itu bukan menjadi penghalang bagi dia untuk berkarya. Tahun ini, komunitas bisa mengirimkan dua *comic* dalam ajang kompetisi SUCI Kompas TV *Season 6*. *Comic* tersebut adalah Sabeq dan Firman. Akan tetapi, di minggu ketiga Firman harus *close mic* atau tereleminasi, sedangkan Sabeq hanya bisa sampai sembilan besar dalam SUCI 6. Berikut adalah dokumentasi *open mic* di Warung kelir:



Gambar 2.4 *Open mic* di Warung Kelir
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dokumentasi tersebut diambil pada tanggal 27 Juni 2014. Pada tahun itu, penulis sudah melakukan mini riset tentang *stand-up comedy* di Malang. Mini riset tersebut juga membuka jalan penulis untuk menelisik komunitas *Stand-Up Indo Malang* secara mendalam karena penulis sudah mengenal beberapa *comic* Malang. Melalui foto tersebut terlihat salah satu *comic* Malang yang bernama Kukuh sedang tampil *open mic*. Suasana pada saat itu sangat meriah dan ramai terlihat dari banyaknya penonton yang datang. Konsep warung yang berada di daerah Lapangan rampal ini seperti warung *deso* dan unik, terlihat dari temboknya dari anyaman bambu dan ada beberapa lukisan yang menghiasi warung tersebut. Penulis tidak hanya mengabadikan foto *open mic* di Warung Kelir, tetapi juga di

Ipokopi. Komunitas melakukan *open mic* di Ipokopi karena pada tahun 2014, komunitas berhasil memiliki perwakilan ikut kompetisi SUCI Kompas TV yakni Abdur. Komunitas membuat *Open mic Campus* di Ipokopi yang dilakukan pada tahun 2014 sampai tahun 2015. *Open mic Campus* ini dilakukan untuk mencoba materi *stand-up* sebelum tampil di panggung SUCI.



Gambar 2.5 Suasana *Open mic Campus* di Kafe Ipokopi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Foto tersebut berhasil diabadikan penulis pada tanggal 16 Juni 2014. Pada waktu, Abdur mencoba materi untuk kompetisi grand final SUCI 4 Kompas TV di *Open mic Campus*. *Open mic* ini diadakan di Ipokopi Jalan Sumber Sari tepatnya di belakang Karaoke Tra Lala. Kafe dengan dua lantai ini memberikan tempat kepada Komunitas *Stand-Up Indo Malang* untuk melakukan kegiatan *open mic* di lantai dua. Walaupun ruang kafe tersebut hanya kecil, tapi antusias masyarakat Malang dalam *stand-up comedy* sangat tinggi, terlihat penonton duduk lesehan di tikar.

Setelah komunitas melakukan *open mic* dan *sharing* antar *comic* di Ipokopi. Kemudian acara jumatawa berganti tempat di Busker Beans dan sudah tidak di Warung Kelir. Mereka berada di Busker Beans mulai tahun 2014-2015, kemudian

beberapa bulan kemudian komunitas ditawarkan tempat untuk mereka rutin melakukan *open mic* di Indomaret Point. Jadi Jumatawa di bagi dua tempat caranya dua minggu di Busker Beans dan dua minggu di Indomaret Point.

Sementara itu, beberapa bulan kemudian tepatnya pada pertengahan tahun 2015

Open mic Campus pindah ke Kafe Chutnea. Di Chutnea, Komunitas *Stand-Up*

Indo Malang hanya melakukan *open mic* selama tiga bulan kemudian pindah ke

Laughboratorium. Laughboratorium adalah tempat *open mic* yang dimungkinkan

menetap untuk *basecamp* Komunitas *Stand-Up* Indo Malang dan mereka dapat

leluasa menempati kafe tersebut.

Dalam perjalanannya, komunitas *Stand-Up* Indo Malang mengalami

perpindahan tempat *open mic* selama beberapa kali. Sistem *nomaden* ini dilakukan

untuk tetap bisa melakukan kegiatan *open mic*, maupun kegiatan lainnya yang

berkaitan dengan *stand-up comedy*. Sistem *nomaden* ini tidak menjadi sebuah

kesulitan bagi komunitas sebab mereka selalu diberi tawaran oleh beberapa kafe

di Malang untuk tampil *stand-up*. Penawaran yang datang dari berbagai kafe

membuktikan bahwa *stand-up comedy* sangat digemari oleh masyarakat

khususnya anak muda saat ini. Semua Kafe yang pernah ditempati komunitas

Stand-Up Indo Malang merupakan tempat yang sesuai dengan kriteria komunitas.

Komunitas *Stand-Up* Indo Malang memiliki kriteria tempat yang pas untuk

basecamp mereka yakni pertama, apakah tempatnya strategis dengan masyarakat

yang penyuka *stand-up* khususnya para mahasiswa. Kedua, mencari ruangan yang

cocok untuk melihat acara *stand-up* yakni ruangan yang lurus dan cukup luas.

Ketiga, masalah perlengkapan pengeras suara serta menu makanan dan minuman

yang terjangkau. Hal ini dikarenakan penonton khususnya mahasiswa dapat membeli menu makanan yang disediakan di kafe tersebut. Sementara sistem peminjaman tempat diwakilkan oleh ketua komunitas untuk melakukan MOU dengan pemilik kafe. Sistem MOU ini berupa kafe mendapatkan pengunjung, sedangkan komunitas mendapatkan tempat dan mereka juga biasanya mendapatkan potongan harga menu makanan atau minuman di kafe tersebut (Sindy, komunikasi pribadi, 2 April 2016).

Sejarah komunitas *Stand-Up* Indo Malang membawa pengaruh terhadap komunitas yakni dalam hal perkembangan *comic* dan komunitas hingga hubungan dengan komunitas *Stand-Up* lainnya. Pengalaman *stand-up* di berbagai daerah menjadikan komunitas memiliki jaringan relasi dengan *comic* hingga komunitas yang menaunginya. Jaringan relasi ini bertujuan untuk bertukar ilmu tentang *stand-up comedy*, dan ajang *silaturrahim*.

2.3. Jaringan Relasi Komunitas *Stand-Up* Indo Malang

Komunitas *stand-up comedy* saat ini sangat banyak, mulai dari lingkup kecil hingga lingkup yang besar. Lingkup yang kecil ini mencakup komunitas *stand-up comedy* kampus dan wilayah dalam satu kota atau kabupaten. Sementara, komunitas dalam lingkup besar adalah mulai dari wilayah se-Jawa Timur hingga seluruh Indonesia. Walaupun ada lingkup tertentu dalam komunitas, tetapi tetap dalam naungan komunitas *stand-up comedy* Indonesia. Tujuan adanya komunitas sendiri adalah untuk mewadahi orang-orang yang suka dan ingin belajar *stand-up comedy*. Beberapa komunitas dalam lingkup yang berbeda ini memiliki hubungan

antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hubungan komunitas *stand-up* Indo Malang dengan komunitas *stand-up comedy* lainnya di Indonesia.

2.3.1. Jaringan Relasi Dalam Lingkup Malang Raya

Hubungan komunitas *stand-up comedy* ini diawali dari lingkup Malang Raya. Dalam lingkup Malang Raya terdapat tiga komunitas *stand-up* diantaranya komunitas *Stand-Up* Indo Malang, komunitas *Stand-Up* Indo Batu, dan komunitas *stand-up* Indo Turen (perwakilan dari Kabupaten Malang). Tiga komunitas *stand-up comedy* cukup berkembang di Malang terutama komunitas *Stand-Up* Indo Malang karena mereka memiliki *comic* yang berpengalaman dan sudah profesional seperti Reggy Hasibuan, Arie Kriting, dan Abdur. Sementara komunitas yang di Batu dan Turen berjalan dengan sepengetahuan mereka tentang *stand-up comedy*. Reggy menyatakan bahwa hubungan antara komunitas *stand-up* Indo Malang dengan komunitas di Batu dan Turen cukup baik dulunya. Anggota dari komunitas Malang sering melihat *open mic* di komunitas Batu dan melihat perkembangan *comic* yang ada di kota tersebut. Akan tetapi, hubungan diantara keduanya sudah mulai renggang dan *comic* Malang sudah jarang melihat *open mic* di komunitas Batu sehingga komunitas *Stand-Up* Indo Malang tidak mengetahui perkembangan komunitas *stand-up* Indo Batu saat ini.

Komunitas *Stand-Up* Indo Malang sudah jarang main ke komunitas batu kerana tempatnya tidak nyaman dan hubungan antar keduanya tidak dilakukan secara timbal balik. Jadi komunitas *stand-up* Indo Batu tidak

pernah berkunjung dan melihat *open mic* di komunitas *Stand-Up Indo Malang*.

Berbeda dengan komunitas *stand-up Indo Turen*, komunitas tersebut memiliki hubungan baik dengan komunitas *stand-up Indo Malang*. Hal ini terlihat dari beberapa acara di Turen atau di Malang tentang *stand-up comedy* mereka saling mengundang dan mengisi acara di komunitas tersebut. Salah satu acara memperlihatkan hubungan antara komunitas Turen dan Malang adalah acara “Ketembak Tawa”. Acara Ketembak Tawa merupakan acara *stand-up comedy show* yang diadakan komunitas *stand-up Turen* yang dibintangi oleh enam *comic Turen* dan bintang tamu *comic nasional* seperti Dzawin, Dono, dan Sakti Wawan. Dalam acara tersebut, komunitas *stand-up Indo Malang* membantu dalam hal promosi lewat *online* maupun *offline*. Promosi *online* ini dapat dilihat dari akun *twitter* dan *instagram* komunitas *Stand-Up Indo Malang*, sedangkan *offline* dilakukan dengan cara promosi pada saat *open mic*.

Kedudukan komunitas *stand-up Indo Malang* dalam lingkup Malang Raya ini sebagai induk dari komunitas *stand-up comedy*. Komunitas ini menaungi komunitas *stand-up comedy* yang ada di wilayah Malang raya. Pembentukan komunitas di daerah mereka masing-masing seperti Turen ini berawal dari ide *comic stand-up Indo Malang* yang berasal dari Turen dan bertujuan untuk menjaring *comic-comic* baru. Komunitas *Stand-Up Indo Malang* tidak hanya menaungi komunitas *stand-up Batu dan Turen* melainkan komunitas *stand-up comedy* kampus di Malang. Komunitas

stand-up comedy kampus di Malang ini ada empat diantaranya komunitas *stand-up comedy* Universitas Brawijaya (UB), komunitas *stand-up comedy* Universitas Negeri Malang (UM), komunitas *stand-up comedy* Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), dan komunitas *stand-up comedy* Universitas Islam Negeri Malang (UIN).

Komunitas *stand-up comedy* kampus terbentuk setelah adanya komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Pendirinya merupakan anggota komunitas *Stand-Up Indo Malang* dari setiap kampus. Setiap komunitas *stand-up comedy* kampus dibentuk dengan waktu yang berbeda-beda yakni diawali dari komunitas *stand-up comedy* UB dan UMM pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2012, muncul komunitas *stand-up comedy* UM dan UIN. Tujuan dari adanya komunitas *stand-up comedy* di setiap kampus adalah untuk memudahhi mahasiswa dan mahasiswi yang ingin belajar *stand-up comedy* dan masih takut kalau langsung ke komunitas Malang.

Berdasarkan pernyataan Reggy bahwa dulu hubungan antara komunitas *stand-up comedy* Malang dengan komunitas *stand-up comedy* kampus sangat erat dan sangat efektif. Hal ini terlihat dari beberapa acara *stand-up show* yang diselenggarakan komunitas *Stand-Up Indo Malang* kepada komunitas *stand-up* kampus yakni *Campus Nite*. *Campus Nite* adalah acara *stand-up comedy show* yang menampilkan *comic* terbaik dari perwakilan setiap kampus. Acara *Campus Nite* ini hanya dilakukan selama tiga kali dan terakhir pada tahun 2014. Komunikasi antara komunitas

tersebut adalah dengan melalui media sosial *twitter*, jadi setiap komunitas memiliki akun *twitter* masing-masing.

Sharing comic (mini *workshop*) yang diadakan komunitas *Stand-Up Indo Malang* ke setiap kampus merupakan salah satu cara untuk merekrut mahasiswa atau mahasiswi yang ingin belajar tentang *stand-up comedy*.

Acara tersebut sudah tidak ada lagi karena sumber daya *comic* setiap kampus sudah mulai menyusut dan mahasiswa atau mahasiswi lebih memilih langsung ikut komunitas *stand-up* Indo Malang daripada komunitas kampus. Hal inilah yang menjadikan komunitas *stand-up comedy* kampus mulai tidak aktif seperti komunitas *stand-up comedy* UMM. Sementara komunitas *stand-up comedy* UB, UM, dan UIN masih aktif walaupun tidak seaktif dulu, setidaknya masih ada komunitasnya. Tiga komunitas tersebut masih melakukan *open mic* kampus atau acara *stand-up comedy* lainnya.



Gambar 2.6 *sharing* atau mini *workshop* di UM
(Sumber: Dokumen Komunitas *Stand-Up* Indo Malang)

Sharing atau mini *workshop* UM diadakan pada tahun 2014. Selain di UM, komunitas *Stand-Up* Indo Malang mengadakan *sharing* ke berbagai

kampus di Malang sejak tahun 2013. Lambat laun, *sharing* atau mini *workshop* ini tidak berjalan dengan maksimal sebab koordinator setiap kampus sudah sibuk bekerja dan tidak sempat untuk mencari massa dari setiap kampus. Pada tahun 2015, mini *workshop* ke kampus tersebut diganti menjadi kegiatan *workshop* dilakukan di kafe dan berbayar tetapi tetap dengan tujuan untuk merekrut anggota baru.

2.3.2. Jaringan Relasi Komunitas di Luar Malang Raya

Hubungan antar komunitas tersebut tidak hanya dalam lingkup Malang tetapi juga dalam lingkup Jawa Timur. Komunitas *stand-up comedy* di Jawa Timur sudah cukup banyak mulai dari komunitas *stand-up* Indo indo Surabaya, Malang, Sidoarjo, Madura, Kediri, Mojokerto, Jember, Jombang, Lumajang, dan lain-lain. Hubungan antar komunitas tersebut sangat baik terlihat dari acara yang mencakup *comic* seluruh Jawa Timur. Acara yang dimaksud adalah SUCROS (*Stand-Up Comedy Road Show*), acara ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi tanpa membandingkan kualitas *comic-comic* Jawa timur (intinya menghibur).

Selain SUCROS, acara yang mengundang *comic* Jawa Timur dalam suatu acara komunitas tertentu juga merupakan salah satu cara untuk menjalin hubungan dengan komunitas *stand-up comedy* Jawa Timur. *Comic* dari komunitas *Stand-Up* Indo Malang pernah diundang di acara komunitas *stand-up comedy* di beberapa kota atau kabupaten di Jawa Timur. Hal ini terlihat dari acara dari komunitas *stand-up* Indo Sidoarjo yang mengadakan

acara *stand-up road show* dan mengundang *comic* Malang yang bernama Sindy Asta. Sebaliknya, komunitas *stand-up* Indo Malang juga pernah mengundang *comic* dari komunitas *stand-up* indo Surabaya yakni Dono dan Karjo. Mereka diundang ketika komunitas *Stand-Up* Indo Malang mengadakan acara mini *show* Lantai Dua pada tanggal 19 Maret 2016. Dua *comic* tersebut juga melakukan promosi acara *stand-up comedy* di Surabaya kepada penonton Malang. Berdasarkan penjelasan tersebut, pengamatan, penulis melihat bahwa ada hubungan timbal balik antara dua komunitas tersebut.

Tidak hanya lingkup regional, Komunitas *Stand-Up* Indo Malang juga menjalin hubungan dengan komunitas *stand-up comedy* Indonesia. Komunitas *stand-up comedy* Indonesia menjadi induk terbesar komunitas *stand-up comedy* di Indonesia. Awwe menjabat sebagai ketua komunitas *stand-up comedy* Indonesia masa periode 2015-2016. Komunitas *stand-up comedy* Indonesia menaungi beberapa komunitas di setiap wilayah di Indonesia. Komunitas tersebut memiliki acara untuk menyatukan hubungan antara komunitas tersebut yakni mengadakan acara kompetisi SUCI (*Stand-Up Comedy* Indonesia) di Kompas TV dan acara *stand-up festival* yang ditayangkan di Metro TV.

Reggy menceritakan persamaan dan perbedaan antara SUCI dan *stand-up festival*. Persamaannya yakni harus mengadakan audisi atau penyaringan *comic* di setiap wilayah. Sementara perbedaannya adalah sistem pemilihan dari acara *stand-up* festival dan SUCI sangat berbeda.

Sistem pemilihan dari *stand-up* adalah Setiap provinsi menyerahkan perwakilan yang terbaik di wilayah tersebut untuk di tampilkan di acara *stand-up fest*. Juri di setiap provinsi adalah *comic* yang sudah memiliki pengalaman dan mengetahui tentang *stand-up* secara mendalam. Sementara acara kompetisi SUCI mengadakan audisi di setiap kota besar di Indonesia. Semua *comic* boleh mengikuti audisi tersebut karena itu bukan tanggung jawab setiap komunitas. Akan tetapi untuk juri dari acara SUCI adalah *comic* nasional yang sudah dipilih oleh komunitas *stand-up comedy* Indonesia dan dalam naungan Kompas TV. Acara tersebut dilakukan setiap tahunnya, tetapi kedua acara tersebut memiliki perbedaan. Perbedaannya adalah untuk acara SUCI ini dilakukan setiap minggu sekali dan ada yang tereliminasi. Sementara acara *stand up comedy festival* dilakukan hanya beberapa hari yakni selama dua-tiga hari .

Dalam naungan komunitas *stand-up comedy* Indonesia, komunitas *stand-up comedy* Indo Malang memiliki hubungan yang sangat baik. Hal ini disebabkan komunitas *stand-up comedy* Indo Malang memiliki *comic* nasional dan internasional seperti Reggy Hasibuan, Arie Kriting, dan Abdur Arsyad. Reggy menjadi salah satu *comic* yang ikut serta dalam membentuk komunitas *stand-up comedy* Indonesia dan sukses di luar negeri. Sementara Arie dan Abdur adalah finalis dari ajang SUCI yang berhasil sampai tiga besar. Arie Kriting juga mempunyai jabatan sebagai menjadi wakil ketua komunitas *stand-up comedy* Indonesia pada tahun 2015-2016. Mereka membawa nama baik komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Komunitas *Stand-*

Up Indo Malang juga memiliki hubungan baik dengan komunitas *stand-up comedy* di berbagai kota di luar Jawa Timur. Hal ini terlihat dari kaos-kaos *stand-up* dari beberapa kota di Indonesia yang mereka kunjungi atau mereka mengunjungi ke Malang terempel di tembok ruangan *Hall Laughboratorium*. Beberapa kota yang pernah dikunjungi *comic* Malang adalah Bali, Bandung dan lain-lain. Sementara komunitas yang pernah mengunjungi *base camp* komunitas *Stand-Up Indo Malang* adalah komunitas *stand-up* Balik Papan, Makassar, dan masih banyak lagi.

Sistem relasi komunitas *Stand-Up Indo Malang* dengan komunitas *stand-up comedy* lainnya ini tidak hanya bertujuan untuk mempererat hubungan diantara mereka. Jaringan kekerabatan tersebut juga dapat memperlihatkan eksistensi komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Eksistensi ini terkait dengan kegiatan yang dilakukan komunitas *Stand-Up Indo Malang* seperti *open mic*, dan acara mini show dan show mereka. Kegiatan tersebut menjadikan komunitas *Stand-Up Indo Malang* semakin terkenal dalam lingkup lokal, regional, nasional hingga internasional. Keberadaan komunitas *Stand-Up Indo Malang* juga disebabkan oleh *comic-comic* yang berprestasi, seperti Reggy Hasibuan, Arie Kriting, Abdur, hingga mempengaruhi *comic* lainnya. Jaringan kekerabatan juga mempengaruhi adanya *job/badutan/gig* yang didapatkan komunitas mulai banyak. Hal ini dikarenakan komunitas lain melihat bahwa *comic* Malang memiliki kualitas materi yang bagus. Perubahan ini akan mempengaruhi komunitas *Stand-Up Indo Malang* untuk mengarah ke *culturepreneurial*.

BAB III

'Dari Hobi Ke Profesi'

Sistem Pra-Manajemen Profesional dalam Komunitas *stand-Up* Indo Malang

Culturepreneurial is business activity an artist in finds and evaluating opportunity in art, recreation market and creates business. In order to effectively manage, or get work done through others or oneself, culturepreneurs also engage in planning, organizing, leading, and controlling within the organization

(Walter, 2015)

Istilah *culturepreneurial* muncul ketika sebuah seni itu mulai berkembang dan mengarah untuk dikomodifikasikan. Menurut Walter (2015) *culturepreneurial* adalah kegiatan usaha seorang seniman dalam menemukan dan mengevaluasi peluang dalam seni, pasar rekreasi dan menciptakan bisnis. Untuk secara efektif mengelola *culturepreneurial*, pelaku usaha atau *culturepreneur* juga terlibat dalam perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan dalam organisasi.

Fenomena *culturepreneurial* ini juga terjadi dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang yang terlihat dari *comic* mulai mendapatkan job dan komunitas juga menjual barang-barang yang terkait dengan *stand-up comedy*. Fenomena ini terjadi dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang karena komunitas mendapatkan permintaan dari masyarakat sehingga komunitas memanfaatkan peluang tersebut.

Culturepreneurial dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang ini nantinya akan mempengaruhi sistem kepengaturan komunitas yang terkait dengan manajemen job dan pengembangan sumber daya *comic*.

3.1. Sistem Kepemimpinan Pra Manajemen Profesional Komunitas *Stand-Up* Indo Malang

Menurut Appadurai (Vered dan Nigel, 2002) komunitas adalah sekelompok orang yang berawal membayangkan dan merasakan hal-hal bersama.

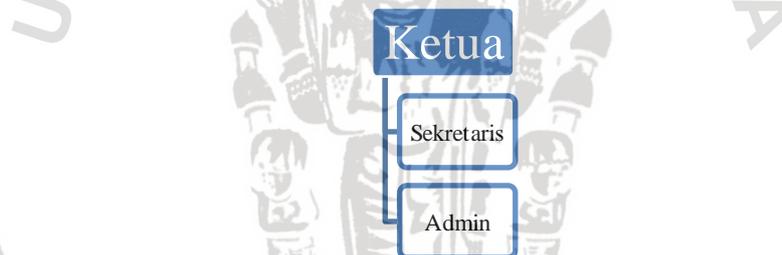
Jadi, komunitas itu sekelompok orang yang memiliki minat yang sama. Hannerz juga mengatakan bahwa komunitas itu budaya orang urban, modern yang kompleks. Komunitas budaya urban ini lebih mengarah ke sistem yang konseptual dan memiliki jaringan komunitas lain dalam masyarakat. Sementara komunitas dalam masyarakat tradisional ini lebih mengedepankan sebuah perkumpulan dan anti struktur. Sistem kerja komunitas budaya urban ini dapat dilihat pada komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Dalam komunitas tersebut terlihat perubahan sistem kerja di setiap kepemimpinan ketua komunitas dan pengaruh adanya perubahan tersebut.

3.1.1. Komunitas berbentuk Forum (2011-2012)

Komunitas *Stand-Up* Indo Malang terbentuk berawal dari beberapa orang dari kelompok debat bahasa Inggris Malang atau biasa disebut dengan *Debaters* Malang yang ingin membuat perkumpulan pecinta *stand-up comedy*. Reggy adalah salah satu pengajar dalam kelompok debat Bahasa Inggris Malang, kemudian mengajak rekan kerjanya untuk membuat komunitas *stand-up comedy*. Rekan kerja yang diajak dalam *debaters* Malang adalah Yuda, dan ada pihak lain yakni Su'eb, Yoel, Ti yok, dan masih banyak lagi. Setelah terbentuknya perkumpulan tersebut, mereka mengadakan *open mic* pertama di Kafe Ria Djenaka jalan Bandung Kota

Malang pada tanggal 23 Oktober 2011. Tanggal tersebut dianggap sebagai tanggal berdirinya komunitas *Stand-Up Indo Malang* melalui *open mic* pertama. *Open mic* pertama ini dilakukan untuk mencoba materi *stand-up comedy*, memperlihatkan eksistensi komunitas tersebut, dan merekrut anggota baru melalui acara tersebut. Pada tanggal 18 Desember 2011, komunitas *Stand-Up Indo Malang* mengadakan *open mic* kedua di tempat yang sama yakni Ria Djenaka. Beberapa minggu kemudian, komunitas melakukan perpindahan *open mic* yakni di Meys Kafe. Di Kafe tersebut juga komunitas mengadakan *stand-up comedy show* pertama di akhir tahun 2011.

Berikut adalah struktur organisasi pada kepemimpinan Yoel.



Pada tahun 2012, Perkumpulan non organisasi membentuk pengurus inti yakni pengurus inti yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bagian admin.

Tugas ketua komunitas *Stand-Up Indo Malang* adalah memimpin anggota komunitas tersebut. Tugas sekretaris mengurus administrasi komunitas yang sederhana. Sementara bagian admin bertugas untuk memberikan informasi kepada penggemar *stand-up comedy* mengenai acara atau kegiatan komunitas. Perkumpulan tersebut diketuai oleh Yoel, sekretaris Yuli Quen, sementara adminnya dipegang oleh Reza. Setelah membentuk pengurus kecil, komunitas mengadakan acara rutin setiap minggu yakni *open mic*.

Open mic merupakan ajang *comic* dalam mencoba materi barunya dan sebelum itu *comic* melakukan *sharing* yang diadakan komunitas. *Sharing comic* merupakan kegiatan belajar tentang *stand-up comedy* dan *comic* sekaligus mencoba materi apakah layak untuk dibawakan saat *open mic* atau tidak.

Sistem *sharing comic* pada masa jabatan Yoel adalah dengan belajar *stand-up comedy* secara bersama-sama. Mereka belajar melalui video *youtube* dan ilmu sederhana yang dimiliki oleh Reggy Hasibuan. Mentor komunitas *Stand-Up Indo Malang* tersebut mendapatkan ilmu *stand-up comedy* berasal dari video *youtube* dan ikut *workshop* Ramon Papan di Jakarta. Pembelajaran ilmu *stand-up comedy* ini kemudian diaplikasikan dalam acara *open mic*. Lambat laun, mereka mengadakan mini *show* di kafe yang mereka tempati. Kafe kedua yang digunakan acara mini *show* komunitas adalah Coffe van java. Disana mereka membuat acara *stand-up comedy show* yang ke dua pada tanggal 14 januari 2012. Pendapatan dari acara tersebut digunakan untuk biaya mengadakan *Stand-Up Nite 1*. *Stand-Up Nite* adalah acara *stand-up comedy show* terbesar sebuah komunitas yang bertujuan untuk melihat perkembangan *comic*nya. Baru beberapa bulan, komunitas *Stand-Up Indo Malang* sudah berani mengadakan *Stand-Up Nite*. *Stand-Up Nite 1* diadakan pada tanggal 11 maret 2012, dengan *guest star* Ernest Prakasa dan Reggy Hasibuan. *Stand-Up Nite* pertama diadakan di Universitas Merdeka Malang. Dalam acara *Stand-Up Nite* tersebut, komunitas juga menjual *merchandise* berupa kaos dan pin.

Komunitas *Stand-Up* Indo Malang sudah mulai mengarah ke kapitalis atau sesuatu hal yang ingin dipasarkan dan menghasilkan uang. *Stand-up comedy* tidak hanya sebuah hobi tetapi mengarah ke profesi. *Stand-up comedy* mengarah ke sebuah profesi karena komedi tunggal ini menjadi salah satu pilihan hiburan bagi masyarakat umum. Hal ini seperti yang diungkapkan Walter (2015) mengenai fenomena *culturepreneurial* dalam sebuah organisasi. Komunitas *Stand-Up* Indo Malang ini mengalami perubahan yang mengarah ke *culturepreneurial*. Hasil *culturepreneurial* dalam komunitas *stand-up* Indo Malang berupa jasa dan produk atau barang. Bentuk jasa yang terlihat adalah *comic* disewa oleh orang untuk tampil di suatu acara atau biasa disebut *badutan/job/gig*. Sementara, barang atau produk yang dipasarkan adalah baju dan pin yang terkait dengan komunitas *Stand-Up* Indo Malang.

Stand-Up Nite (SUN) 1 memberikan pengaruh dalam penetapan standar *fee* tarif *comic* saat mendapatkan job. Standar *fee comic* Rp 250.000 per lima belas menit ini diberlakukan kepada *comic* yang sudah tampil dalam *Stand-Up Nite*. Sementara yang belum bisa tampil di SUN, tapi sudah pecah¹ beberapa kali di *open mic*, *comic* tersebut bisa mendapatkan job yang masih berupa gratisan atau dengan *fee* di bawah Rp 250.000. Sebelumnya, pendapatan *comic* dalam ngejob itu masih tergolong murah dan bahkan hanya dibayar nasi kotak. Hal ini seperti yang dialami oleh Arie Kriting dan Bayu diundang di Kampus Politeknik Negeri Malang dan hanya dibayar

¹pecah adalah istilah untuk menggambarkan berhasilnya show atau pertunjukan seorang *comic*

nasi kotak. Tidak hanya itu, komunitas sering mendapatkan job *charity* yang biasanya tidak digaji atau gratis. Pendapatan hasil ngejob tersebut bukan menjadi titik utama dalam diri seorang *comic*. Hal yang terpenting adalah penonton dapat mendengarkan keresahan *comic* dan tertawa dengan keresahan tersebut.

Pada tahun yang sama yakni tahun 2012, komunitas mulai mendapatkan job cukup banyak. Hal ini dikarenakan ada pengaruh dari beberapa acara yang diselenggarakan komunitas di tahun tersebut. *Event stand-up comedy show* tersebut di antaranya *Stand-Up Nite (SUN) 1 dan 2*, dan acara *stand-up comedy show Ernest Prakasa* yang bertema “Merem Melek Tour”. Ernest merupakan *comic* pertama di Indonesia yang melakukan *stand-up comedy show* dan *tour* di beberapa kota di Indonesia, salah satunya Malang. *Stand-up comedy show* itu dilakukan seorang *comic* melakukan *stand-up* dengan durasi sekitar satu jam lebih. Acara *stand-up comedy show Ernest* ini diadakan di Universitas Ma Chung. Setelah ada beberapa acara besar di tahun tersebut, masyarakat mulai mengetahui *stand-up comedy* sebagai salah satu hiburan selain hiburan musik. Komunitas mulai mendapat job dari berbagai acara seperti acara *charity*, kegiatan di kampus, dan lain-lain.

Komunitas *Stand-Up Indo Malang* mengurus masalah job itu masih belum ada mekanisme (masih bebas). Informasi pendapatan job ini bisa berasal dari dalam komunitas dan di luar komunitas. Informasi job dari dalam komunitas ini klien menghubungi komunitas melalui *contact person*

berupa *e-mail* komunitas atau bisa juga informasi dari rekan *comic*. *E-mail* ini dipegang oleh admin komunitas, tugas admin tidak hanya menyampaikan informasi tentang kegiatan komunitas *Stand-Up Indo Malang* melalui akun komunitas yakni *twitter* dan *facebook*. Informasi job tersebut kemudian disampaikan ke komunitas untuk menawarkan ke para *comic* yang siap dengan job tersebut dan sudah teruji di *open mic* yakni materinya sudah lucu. Sementara, informasi job dari luar komunitas ini biasanya klien menghubungi langsung ke *comic* yang dituju. Menurut salah satu *comic* yang ikut komunitas mulai dari awal yakni Fito mengatakan bahwa

“Sistem pengaturan job sebelum adanya manajemen adalah semua urusan yang mengenai bertemu dengan klien dan bernegosiasi masalah tarif langsung ke comic yang diinginkan, sedangkan komunitas hanya menyediakan contact person bagi klien”(Fito, komunikasi pribadi, 8 April 2016).

Pernyataan yang diungkapkan Fito di atas mengartikan bahwa semua urusan mengenai job manggung dan tarif yang disediakan itu diserahkan pada *comicnya* sendiri, sedangkan komunitas hanya sebagai perantara untuk menghubungkan antara klien ke *comic*. Tarif *comic* pada saat manggung sudah ada standar yang ditentukan oleh komunitas, tetapi semua itu terserah dari *comicnya*. *Comic* bisa mendapatkan *fee* sesuai standar ataupun di bawah standar tersebut, tergantung bernegosiasi antara *comic* dengan klien. Pada waktu dulu belum ada penetapan golongan yang terluca dan biasa sebab tidak ada indikator yang ditetapkan dalam pegolongan tersebut hanya penampilan mereka lucu.

Lambat laun, sistem pengaturan job tersebut tidak efektif tetapi tidak sampai rebutan job antar *comic*. Hal ini disebabkan job itu dianggap sebagai bonus bagi *comic-comic* tersebut. Akan tetapi, komunitas menganggap job itu sebagai ajang bahwa penampilannya dihargai. Jadi, seorang *comic* yang mendapatkan job itu sudah mempersiapkan materi terbaiknya untuk *audience* dan tidak mengecewakan mereka. Dalam pembagian job tersebut, komunitas memberlakukan bahwa setiap *comic* yang sedang melakukan job atau badutan memberikan sebagian hasil dari pendapatan job. Pemotongan ini sejumlah 20% dari pendapatan *comic*, pemotongan ini dibagi menjadi dua yakni 10% untuk komunitas dan 10% untuk orang yang memberikan informasi job (rekan *comic* bukan komunitas).

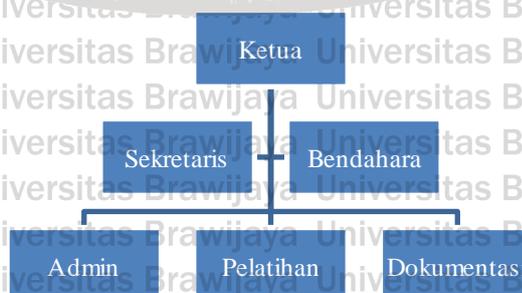
'Setelah satu tahun berjalan, arek-arek comic mulai memikirkan mau dibawa kemana perkumpulan ini, apakah mau dijadikan paguyuban atau organisasi.' Perkataan tersebut diungkapkan oleh salah satu *comic* lama yang sekarang masih aktif ikut *stand-up* yakni Fajar. Fajar mengikuti komunitas *Stand-Up* Indo Malang mulai *open mic* ketiga di Kafe Mays Kafe. Menurut Fajar, pernyataan tersebut kemudian dipikirkan matang-matang oleh komunitas. Akhirnya komunitas memilih untuk membawa komunitas ke ranah organisasi atau lebih struktur. Hal ini dikarenakan komunitas ingin mengarahkan *comic-comic*nya supaya tidak hanya *nyetand-up* (tampil *stand-up*) tapi harus mengetahui bagaimana cara forum ini bisa lebih berkembang. Kalau dijadikan komunitas dan ada struktur yang jelas, manajemen lebih teratur, kegiatannya terjadwal, dan komunitas jadi lebih

berkembang dan dikenal masyarakat. Komunitas memilih untuk mengarah ke organisasi karena ada pengaruh dari dalam dan dari luar komunitas.

Pengaruh dari dalam komunitas ini terlihat bahwa komunitas ingin berkembang sedangkan dari luarnya karena komunitas mulai banyak job dan ingin mengembangkan *stand-up comedy* yang lebih baik.

3.1.2 Semi Organisasi (2013)

Pada tahun 2013, komunitas memilih Yuda sebagai ketua periode kedua dalam komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Dalam kepemimpinan Yuda, sistem kepengurusan mulai ada pembaharuan seperti adanya divisi pelatihan. Divisi pelatihan bertugas untuk mengembangkan *comic* untuk menjadi lebih baik. Jadi komunitas membentuk struktur tambahan diantaranya pelatihan, bendahara, dokumentasi, perlengkapan yang sebelumnya sudah ada ketua, sekretaris, dan admin. Tidak hanya itu, komunitas juga membuat grup anggota komunitas *Stand-Up Indo Malang* yang ada di akun *WhatsApp*. Komunitas membuat perubahan karena ingin mengarahkan komunitas *Stand-Up Indo Malang* untuk terorganisir. Berikut adalah struktur organisasi pada masa kepemimpinan Yuda tahun 2013:



Divisi kepelatihan merupakan divisi yang paling mempengaruhi *comic* dan komunitas sebab melalui divisi tersebut masyarakat melihat kualitas *comic* dan perkembangan komunitas *Stand-Up* Indo Malang dalam menghasilkan *comic* yang professional. Hal ini terbukti dengan berhasilnya salah satu *comic* Malang yakni Arie Kriting masuk kompetisi *Stand-Up Comedy* Indonesia (SUCI) Kompas TV. *Comic* asli Wakatobi ini tidak hanya masuk menjadi finalis tetapi berhasil mendapatkan juara tiga di acara kompetisi tersebut. Kesuksesan Arie tidak hanya sampai SUCI, dia mulai mendapatkan tawaran ngejob diberbagai daerah dan dia juga diajak main sketsa di Kompas TV yang bernama *comic story*. Dalam acara sketsa komedi tersebut dia bersama beberapa *comic* jebolan Kompas TV seperti, Muslim, Babe, Ge Pamungkas, Raditya Dika, Pandji, Indro, Alfi dan Joshua. Tidak hanya ditawari main sketsa dalam layar kaya, Arie Kriting juga ditawari main film layar lebar Indonesia. Debut Arie Kriting dalam layar lebar ini berawal dari *Film Comic 8* pada tahun 2014. Film yang bergenre *action comedy* ini mengusung tentang cerita beberapa *stand-up comedian* yang diberi misi tertentu. Setelah bermain di *Comic 8*, Arie Kriting mulai banyak tawaran main film, diantaranya *Lamaran*, *Ngenest*, *Comic 8: Casino Kings Part 1 dan part 2*, dan yang terbaru adalah *Aisyah: biarkan kami bersaudara*.

Kesibukan Arie Kriting saat ini, menjadikan Arie Kriting mulai jarang datang ke Malang karena dia sudah menetap di Jakarta. Sebelumnya, yakni sekitar tahun 2013 yakni pada saat dia masih mengikuti ajang SUCI

Kompas TV. Arie masih aktif belajar *stand-up* di komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Melalui Arie Kriting, komunitas juga mendapatkan pengetahuan baru tentang teknik dan penilaian *stand-up comedy*. Penilaian *stand-up comedy* ini maksudnya penilaian dalam penampilan *comic* dalam *open mic*. Sebelumnya, penilaian *open mic* hanya terkait dengan ketawa atau materi yang lucu. Kemudian setelah ada pengetahuan baru, penilaian *open mic* terkait dengan *Laugh per menit (LPM²)* dan *delivery* atau penyampaian materi. Penilaiannya ini masih belum berupa angka karena belum punya form penilaian. Penilaian berupa penjelasan bagus tidaknya penampilan tersebut menjadi patokan penampilan setiap *comic*.

Sistem penilaian *comic* ditugaskan kepada bagian pelatihan, jadi Mas Ari wijaya selaku ketua pelatihan melihat penampilan setiap *open mic*, tapi semua *comic* tidak memungkirinya untuk mengetahui penampilan dari *comic* lainnya. Penilaian tersebut akan disampaikan pada saat evaluasi *comic*. Hal ini menjadi keunikan bagi komunitas *Stand-Up Indo Malang* bahwa selama *open mic* pertama hingga saat ini komunitas mengadakan evaluasi. Jadi tidak semua komunitas *Stand-Up Indo* mengadakan evaluasi *open mic* seperti yang ada di komunitas Jakarta utara yakni komunitas yang ada daerah salah satu *comic*. Hasil yang didapatkan pada saat evaluasi *open mic* adalah kritik dan saran atas penampilan *comic* untuk menjadi lebih baik.

²LPM (Laugh per menit) adalah ukuran untuk menentukan seberapa banyak tawa yang dihasilkan oleh seorang *comic* dalam setiap menit pertunjukan.

Selain sistem penilaian *open mic* yang berubah, komunitas juga mendapatkan ilmu yang baru dari Reggy Hasibuan. Pada tahun 2013, Reggy diundang *stand-up* di berbagai negara Asia, seperti Malaysia, Singapura, Brunei, dan lain-lain. Pengalaman Reggy mengenai *stand-up comedy* di luar negeri kemudian disalurkan kepada *comic* Malang. Jadi kualitas *comic* yang diajarkan Reggy sudah bertaraf internasional. Maksud dari kualitas bertaraf internasional adalah kualitas materi *stand-up comedy* lebih mengarah pada teknik *stand-up comedy*. Pengetahuan tersebut biasanya disampaikan pada saat *sharing*, kelas *comic*, dan *open mic*. Dalam *sharing comic*, media yang digunakan Reggy untuk belajar *stand-up comedy* adalah melalui video *stand-up comedy* luar negeri seperti Chris Rock, Russel Peters, Imran Yusuf, Louis Ck, Jerry Seinfeld, dan lain-lain. Reggy memilih beberapa *comic* tersebut karena *comic* tersebut merupakan *comic* senior atau lama yang memiliki pengalaman mengenai komedi tunggal.

Komunitas *Stand-Up Indo* Malang membuat sistem baru dalam kepelatihan karena ada beberapa hal yang mempengaruhi komunitas. Komunitas menganggap bahwa tujuan adanya kepelatihan murni adalah ingin mengembangkan para *comic-comic*. Kepelatihan ini muncul karena pengaruh adanya job tetapi semua itu tergantung pada *comic*-nya. Apabila *comic* memiliki niat berkarir dalam *stand-up comedy* dan bisa masuk televisi, maka pelatihan sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi kemampuan *comic*. Sementara bagi *comic* yang ingin mengasah kemampuan *stand-up comedy* dan tidak berorientasi menjadi artis seperti Fajar dan Reggy. *Comic*

yang sering menggunakan Bahasa Inggris dalam *stand-upnya* ini tak mudah mendapatkan *job* dan mereka hanya berkembang di *open mic* dan show, tetapi kalau ada tawaran *job* dianggap sebagai bonus. (Fajar, komunikasi pribadi, 28 Mei 2016)

Sistem pembagian *job comic* pada masa jabatan Yuda sama dengan masa jabatan Yoel yakni masih bebas, maksudnya informasi *job* bisa berasal dari komunitas maupun orang lain. Komunitas belum berperan penting dalam pembagian *job* saat itu. Komunitas hanya mewedahi informasi mengenai *job*, sedangkan untuk memilih *comic* yang akan mendapatkan *job* masih melihat kesanggupan *comic*. Walaupun demikian, para *comic* Malang tidak sampai mengalami perselisihan masalah *job*. Hal ini disebabkan adanya kesadaran *comic* yang menganggap bahwa *job* itu berbeda dengan *open mic* dan harus bertanggungjawab dengan materi yang akan disampaikan dalam acara tersebut. Selain itu, komunitas juga melihat penampilan *comic* yang bagus atau pecah pada saat *open mic*. Jadi, peran divisi kepelatihan dalam komunitas sangat penting yakni menentukan *comic* yang dibutuhkan klien. Divisi kepelatihan juga menentukan *comic-comic* yang pantas untuk sebuah *event* atau permintaan klien dengan melihat *bit-bit*³ yang dimiliki para *comic*.

Perkembangan komunitas *Stand-Up* Indo Malang ini didukung dengan mulai banyak masyarakat yang menjadi anggota komunitas. Tahun 2013,

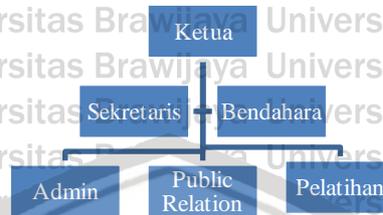
³ bit adalah satuan materi *stand-up* yang terdiri atas *set up* (premis atau bagian yang tidak lucu) dan *punchline* (bagian lucu). Misalnya, bit tentang komodo, ganja, dan lain-lain (Pandji, 2012, hlm. xxii)

anggota komunitas mencapai 30-40 orang yang sebelumnya hanya 20-25 orang. Mulai banyaknya anggota juga mempengaruhi kegiatan komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Komunitas mulai memiliki kegiatan *stand-up show* dalam lingkup Malang dan Jawa Timur. Kegiatan tersebut diantaranya *Stand-Up Nite*, *Campus Nite*, *Ikiloo* Malang, dan *Stand-Up Comedy Road Show* (SUCROS). Acara tersebut sebagai ajang pencapaian seorang *comic* dan bisa menjadi prestasi bagi *comic* Malang.

3.1.3 Organisasi Semi Profesional

Pada tahun 2014, masa kepemimpinan Yuda dipindahtanggankan ke Sindy. Ketua komunitas perempuan pertama ini mulai ikut komunitas *Stand-Up* Indo Malang pada tahun 2012 dan masih aktif sampai sekarang. Alasan Sindy mengikuti komunitas karena Sindy tidak memiliki kegiatan dan sedang menunggu masuk kuliah. *Comic* ini lulusan D2 dari LP3i dan sekarang dia bekerja di pabrik susu di daerah Gunung Kawi. Pada masa jabatan Sindy merupakan masa transisi menuju profesional karena komunitas mulai ada banyak perubahan. Perubahan tersebut diantaranya dalam hal manajemen job hingga masalah pengembangan *comic*. Pada masa ini, beberapa *comic* lama mulai jarang mengikuti kegiatan komunitas *Stand-Up* Indo Malang, salah satunya adalah Yoel. Mantan ketua pertama ini sudah sibuk dengan pekerjaannya yakni di salah satu tempat *online* yakni di KapanLagi.com. Walaupun Yoel sudah tidak bergabung dengan komunitas, dia sudah membuka peluang kerja kepada para *comic* di KapanLagi.com di

antaranya Indra, Ulwan, Fajar, dan Firman. Berikut struktur organisasi masa kepemimpinan Sindy pada tahun 2014:



Struktur kepemimpinan Sindy mulai ada pembaharuan yakni pengurus inti yang terdiri ketua, wakil ketua, bendahara, dan sekretaris. Kemudian, komunitas membuat divisi baru yakni divisi *public relation*, yang sebelumnya ada pelatihan dan admin. Pada masa jabatan Sindy struktur organisasi yang ada di komunitas masih belum terdapat divisi manajemen. Sistem manajemen *job comic* diatur oleh divisi *public relation*. Divisi *public relation* juga bertugas untuk mengatur acara atau *event* komunitas dan mengurus peminjaman tempat *open mic* yang dilakukan secara *nomaden*. Divisi admin bertugas sebagai pemberi informasi kepada penggemar *stand-up comedy* dan mengurus klien yang ingin mengundang *comic* Malang. Sementara, divisi kepelatihan bertugas sebagai bagian yang mengajarkan teknik *stand-up comedy* dan juga *public speaking* (Sindy, komunikasi pribadi, 2 April, 2016).

Sistem pelatihan yang ada dalam masa jabatan Sindy menambahkan metode atau cara baru belajar *stand-up comedy* yakni melalui kelas *comic*.

Kelas *comic* adalah pembelajaran tentang teknik *stand-up comedy* secara intens atau mendalam. Sistem pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara

memperlihatkan video tentang *stand-up comedy*. Perbedaannya dengan *sharing* adalah *comic* tidak membawa materi *stand-up*. Jadi kelas *comic* seperti proses belajar mengajar, ada murid dan gurunya. Kelas *comic* ini dipimpin oleh Reggy Hasibuan, sosok *comic* yang menjadi inisiator dalam membentuk kelas *comic*. Selain kelas *comic* dan *sharing*, komunitas mengadakan *open mic* dua kali dalam satu minggu yakni *Open mic Jumatawa* dan *Open mic Campus*.

Komunitas *Stand-Up Indo Malang* melakukan kegiatan *Open Mic Campus* untuk *comic* yang lolos dalam kompetisi seperti *Stand-Up Comedy (SUCI)*. Kegiatan yang dilakukan setiap hari senin malam ini dilakukan pada masa Abdur lolos *SUCI Season 4* tahun 2014. Komunitas mengadakan *Open mic Campus* karena Abdur tampil di Kompas TV pada hari jumat, bareng dengan acara *Open mic Jumatawa*, jadi Abdur tidak bisa mencoba materi di *open mic* tersebut. Sementara, pada masa Arie Kriting dan Yuli Quen dapat mencoba materi *stand-up* di *open mic* Jumatawa sebelum tampil dalam kompetisi *Stand-Up Comedy Indonesia Kompas TV*. Dalam *Open Mic Campus*, *comic* lain juga dapat mencoba materi mereka agar *Open Mic Jumatawa* pecah. Hal ini disebabkan dua *open mic* tersebut diadakan di tempat yang berbeda jadi penonton pun cenderung berubah. Kegiatan ini fleksibel jika ada *comic* Malang yang berjuang untuk kompetisi.

Pada tahun 2014, Abdur lolos menjadi finalis *SUCI Kompas TV Season 4* dan berhasil menjadi juara dua. Abdur dan Arie kriting merupakan *comic* dari timur yang sedang kuliah di Malang dan bergabung dengan

komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Materi tentang keresahan menjadi orang timur dan politik menjadi identitas dua *comic* tersebut. Kesuksesan Arie kriting menular ke karir Abdur saat ini. Abdur tidak hanya mendapatkan tawaran job di berbagai daerah, dia juga mengadakan *stand-up comedy road show* dengan rekannya di SUCI Kompas TV yakni Dzawin dan David. Acara tersebut bernama *Rule Of Three*, dalam acara ini mereka sudah tampil ke 15 kota di Indonesia. Tidak hanya itu, Abdur juga main diberbagai film layar lebar, seperti *Film 99% Muhrim, Catatan Akhir Kuliah, Air dan Api, Get Up Stand-Up*, dan lain sebagainya.

Kesuksesan *comic-comic* Malang yang sudah di layar kaca membawa dampak baik dan buruk. Pertama, dampak baik ini berupa masyarakat mulai mengetahui kualitas *comic* Malang dan komunitas mulai banyak job. Job yang semakin banyak ini menjadikan komunitas membuat sistem pengaturan job yang baru. Sistem pembagian job ini diperbaiki pada masa jabatan Sindy. Pada masa itu, sistem pembagian job ini diurus oleh bagian divisi *public relation*. Divisi tersebut memiliki tugas yakni mengurus dalam hal tawaran job dari klien, kerjasama *event*, dan mengurus peminjaman tempat *open mic*. Sistem pengaturan job ini dilihat ketika ada tawaran dari klien dan klien harus melakukan tahapan yang sudah ditentukan dalam divisi tersebut. Tahapan dalam mengundang *comic* itu ada beberapa tahap, yakni tahap pertama klien menghubungi *contact person* yang telah disediakan komunitas, *contact person* yang terpampang adalah bagian *public relation*. Setelah klien menghubungi divisi tersebut, kemudian divisi

tersebut mengumumkan job di grup *online* di media sosial *WhatsApp* (apabila klien belum memiliki pilihan *comic* yang akan diundang).

Sementara, kalau klien sudah memiliki pilihan *comic* yang ingin diundang, komunitas memberikan kontakannya *comic* tersebut kemudian mereka bernegosiasi masalah *fee* atau tarif yang diberikan *Si Comic*. Jadi pada intinya, semua urusan *fee* dipatok oleh *comic* itu sendiri. Standar *fee* atau *tariff comic* mulai meningkat yakni Rp 350.000 per lima belas menit untuk *comic* yang sudah tampil di acara SUN, pengalaman manggung, dan prestasi yang didapatkan yang sederajat dengan SUN seperti *Ikiloo Malang*, *Campus Nite*.

Kedua, dampak buruk terlihat adanya *star syndrome*⁴ yang terjadi pada sebagian *comic* yang sudah berhasil menjadi *comic* terkenal di lokal maupun nasional. Salah satu *comic* Malang mengatakan bahwa *comic* Malang yang memiliki pemikiran sudah terkenal atau populer tidak mudah membaur dengan komunitas *stand-up* lainnya. Hal ini terlihat dari ketika ada acara *stand-up comedy* seluruh komunitas se-Jawa Timur, kebanyakan *comic* Malang kumpul dengan komunitasnya sendiri dan tidak berbaur dengan komunitas *stand-up* lainnya. Selain itu, kebanyakan *comic* Jawa Timur ketika disuruh main ke *base camp* Malang, mereka menjawab belum siap buat main Malang. Mereka lebih memilih *open mic* di komunitas *stand-up* Surabaya dan tidak heran jika komunitas lain lebih akrab dengan komunitas *stand-up* Surabaya. *Comic* lain menganggap bahwa komunitas

⁴ *star syndrome* adalah keinginan di dalam seseorang untuk populer layaknya seorang bintang

stand-up indo Malang memiliki *comic* yang bagus dan komunitas tersebut sangat disegani oleh komunitas *stand-up* lainnya.

Sistem manajemen job yang diterapkan komunitas *Stand-Up* Indo Malang pada tahun 2014 pernah mengalami konflik dengan klien.

Permasalahan ini ketika salah satu klien dari Surabaya yang ingin mengundang Arie Kriting untuk tampil di acaranya. Komunitas tidak mampu menyanggupi tawaran klien tersebut sebab ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan ketentuan komunitas. Pertama, komunitas *Stand-Up* Indo Malang sudah tidak mengatur job Arie Kriting dan dia sudah menjadi bagian dari manajemen Kompas TV. Jadi komunitas tidak bisa mengurus job dari Arie Kriting secara penuh. Sementara, masalah kedua adalah si klien memiliki *budget* yang tidak sesuai dengan standar *fee* yang ditetapkan dalam manajemen Kompas TV. Standard *fee* yang ditetapkan manajemen Kompas TV lebih tinggi daripada standar *fee* yang ada di komunitas. Penjelasan tersebut kemudian bisa diterima oleh Si Klien, dan klien ingin meminta pengganti Arie Kriting dengan *comic* Malang yang lainnya. Akan tetapi, para *comic* Malang tidak menyanggupi acara yang diselenggarakan Si Klien sebab acara tersebut berada di *outdoor* atau di luar ruangan.

Permintaan klien kepada komunitas *Standp-Up* Indo Malang untuk tampil di acara *outdoor* merupakan permasalahan yang ketiga. Seperti yang diketahui bahwa *stand-up comedy* itu sering ditampilkan di sebuah gedung atau kafe atau tempat yang tertutup, sebab menonton *stand-up comedy* itu harus membutuhkan fokus yang tinggi karena hiburan ini berupa kalimat

verbal. Jarang sekali para *comic* bisa tampil di acara *outdoor* karena suasana yang bising, ramai maka *comic* akan sulit memberikan *bit* yang lucu dan penontonpun juga susah tertawa karena membagi fokus dengan keadaan sekitar. Jadi komunitas tidak bisa menyanggupi permintaan dari klien tersebut. Klien tersebut kemudian *ngetweet* di akun *twitter* dengan memberikan *tweet* mengenai kekecewaannya dengan komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Permasalahan ini menjadi pembelajaran bagi komunitas dan mengajarkan *comic* untuk bisa profesional, bisa menghibur di semua acara hiburan baik *indoor* maupun *outdoor*, walaupun menimbulkan banyak risiko (Sindy, komunikasi pribadi, 2 April, 2016).

3.2. Event *Stand-Up Comedy Show* Tahun 2012- 2014

Selain kegiatan pengembangan para *comic* Malang, komunitas *Stand-Up Indo Malang* juga mengadakan acara *stand-up comedy show*. Acara ini sebagai ajang para *comic* untuk berkompetisi agar bisa tampil dalam acara *stand-up comedy show*. Setiap *comic* itu memiliki tujuan ke depan berupa berkarya dan tampil dalam acara show. Komunitas *Stand-Up Indo Malang* mewadahi acara *stand-up comedy show* bagi *comic* Malang. Setiap acara *stand-up comedy show* komunitas membuat panitia kecil untuk mengatur acara tersebut. Panitia kecil itu berupa ketua, dan divisi yang mendukungnya, seperti divisi acara, konsumsi, dokumentasi, dan lain sebagainya. Penunjukan ketua panitia acara *show* tersebut biasanya ditunjuk secara musyawarah atau inisiatif dari salah satu *comic*.

Sementara, khusus ketua panitia acara *Stand-Up Nite* diketuai oleh ketua *Stand-Up Indo Malang* yang sedang menjabat masa itu. Hal ini dikarenakan ketua ingin

memperlihatkan bentuk didikasi kepada komunitas dengan cara memimpin atau mengatur acara SUN. Acara *Stand-Up Nite* ini dianggap sebagai acara puncak dan acara besar komunitas *Stand-Up Indo Malang*.

Event besar yang diadakan komunitas selama tiga tahun yakni pada tahun 2012-2014 adalah *Stand-Up Nite, Campus Nite, Ikiloo Malang, Stand-Up Comedy Road Show (SUCROS)*. *Event* besar ini merupakan sebuah pencapaian komunitas dalam memperlihatkan kualitas *comic* yang ada di komunitas *Stand-Up Indo Malang*. *Comic* yang tampil dalam beberapa acara tersebut merupakan *comic* terpilih yang memiliki materi yang berkualitas dan lucu. Acara *stand-up comedy* ini cenderung berbayar, maksudnya penonton yang melihat penampilan *comic* diharuskan untuk membeli tiket. Hal ini berbeda dengan *open mic* yang cenderung gratis karena para *comic* hanya mencoba materi barunya yang belum tentu lucu.

Sementara, *stand-up comedy show* menampilkan *comic* terbaik dan pastinya akan lucu.

Pertama, acara *Stand-Up Nite* merupakan acara tahunan yang diadakan komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Kegiatan yang sudah diadakan sejak tahun

2012 ini menjadi titik berat pencapaian *comic* dalam komunitas *stand-up comedy*.

Hal ini dikarenakan *Stand-Up Nite* menampilkan *comic* terbaik dalam satu tahun yang dilihat penampilan yang terus membaik di atas panggung *open mic*, bukan dilihat dari dia berhasil dalam kompetisi atau memiliki job yang banyak. Setiap acara *Stand-Up Nite* biasanya mengundang *comic* nasional yang sudah terkenal untuk tampil di acara tersebut. Menurut salah satu *comic* mengatakan bahwa

Stand-Up Nite itu dianggap sebagai acara besar komunitas yang biasanya

membutuhkan uang yang cukup banyak untuk mengadakan acara tersebut. Acara *Stand-Up Nite* biasanya diadakan di ruang yang cukup luas, seperti di *hall* atau ruang pertemuan dan komunitas harus menyewa tempat seperti itu, membiayai *comic* nasional yang menjadi *guest star* acara tersebut. Walaupun *comic* yang tampil dalam *Stand-Up Nite* tidak dibayar, komunitas tetap mengalami kerugian sampai mengeluarkan uang kas komunitas. Komunitas mengalami kerugian tersebut karena komunitas tidak menggandeng sponsor dalam acara tersebut dan hanya bergantung pada hasil penjualan tiket dan tambahan dari uang kas komunitas. Kas komunitas ini didapatkan dari potongan *fee job comic* yang harus diberikan komunitas sebesar 10%. Jadi komunitas membuat peraturan bahwa setiap *comic* yang mendapatkan job dari komunitas dianjurkan untuk memberikan 10% dari gaji yang mereka dapatkan.

Acara selanjutnya adalah *Campus Nite*, acara tersebut dianggap sebagai *Stand-Up Nite* dalam lingkup kampus. Jadi *Campus Nite* ini diperuntukan kepada *comic-comic* terbaik dari berbagai kampus di Malang. Setiap kampus memiliki komunitas *stand-up comedy* seperti kampus UB, UM, UMM, UIN. Komunitas *Stand-Up Indo* Malang melakukan kegiatan ini untuk mempererat hubungan antar komunitas kampus. Sementara *Ikiloo* Malang merupakan acara *stand-up comedy show* yang diadakan komunitas *Stand-Up Indo* Malang. *Comic* yang tampil dalam acara *Ikiloo* Malang adalah *comic* yang memiliki prestasi dalam satu tahun. Acara *Campus Nite* dan *Ikiloo* Malang mulai diadakan pada tahun 2013 sampai 2014. Pada tahun 2015 hingga saat ini komunitas hanya vakum melakukan acara tersebut karena komunitas fokus mengadakan acara mini show dan *stand-up*

comedy show lainnya seperti *stand-up comedy road show* serta acara *show* lainnya.



Gambar 3.1 *Ikiloo* Malang 2

(Sumber: dokumentasi komunitas *Stand-Up* Indo Malang)

Gambar di atas menggambarkan suasana acara *Ikiloo* Malang 2 yang diadakan pada tanggal 16 Agustus 2014 di Aula PPI Universitas Merdeka Malang.

Acara *Ikiloo* Malang 2 ini mempersembahkan tujuh *comic* berprestasi pada tahun

2014, di antaranya Muhammad Sabiq (juara 1 *stand-up metro TV On Campus*),

Agus Junaedi (Juara 1 *stand-up* nobar final *worldcup*), Rahadyan Kukuh (tampil

dalam *stand-up show* Metro TV), Fariz Syahtria (finalis *street comedy*), Ryan

Pratama (Juara 1 *Stand-Up Kompas TV* Surabaya), Dani Aditya (*comic* tamu

grand final SUCI 4 Kompas TV), dan Arie Kriting (juara III SUCI 3 Kompas

TV). Kemeriahan acara tersebut dibantu oleh pemandu acara yang sangat lucu

yaitu Sakti Wawan. *Event Ikiloo* Malang ini dibuat DVD untuk dijual ke

masyarakat.

Selain *Ikiloo* Malang, Acara *Stand-Up Comedy Road Show* atau SUCROS

merupakan salah satu acara yang diadakan komunitas *Stand-Up* Indo Malang.

Acara SUCROS merupakan acara menampilkan *comic-comic* dari perwakilan setiap komunitas *Stand-Up* Indo di Jawa timur. Kegiatan ini berawal dari salah ide *comic* Malang yakni Arie kritng dan Kukuh untuk mengadakan acara *stand-up comedy show* se- Jawa Timur. Tujuan dari acara ini untuk mempererat hubungan antar komunitas satu dengan yang lain tanpa membandingkan kualitas *comic*.

Acara yang sudah dilakukan mulai pada tahun 2013 ini sistemnya adalah *stand-up comedy* ini diadakan di beberapa kota atau kabupaten di Jawa Timur yang memiliki komunitas *stand-up comedy*. Berikut adalah salah satu foto yang terkait dengan acara *Stand-Up Comedy Road Show* (SUCROS).



Gambar 3.2 SUCROS tahun 2014 dan 2016
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Terlihat ada dua gambar yang berbeda, dua gambar tersebut merupakan acara SUCROS pada tahun 2014 yang berada di sebelah kiri, sedangkan di sebelah kanan perayaan sucros pada tahun 2016. Penulis hanya bisa mendapatkan dokumentasi acara SUCROS tahun 2014 dan 2016. Penulis tidak memiliki dokumentasi kegiatan SUCROS pada tahun 2013, sementara pada tahun 2015 komunitas tidak mengadakan SUCROS karena komunitas lain tidak memiliki

dana untuk mengadakan acara tersebut sehingga pada tahun 2015 SUCROS vakum.

Pada tahun 2014, Komunitas *Stand-Up* Indo Malang menjadi final acara SUCROS 2. Acara SUCROS 2 ini diadakan di Graha Cakrawala Universitas Negeri Malang. Acara ini dimulai pada jam 10:00 pagi dengan mengadakan lomba *stand-up comedy* kemudian di siang hari dilanjutkan dengan penampilan beberapa *comic*. Pada jam 06:30 malam, puncak acara *Stand-Up Comedy Road Show* dimulai dengan menampilkan *comic-comic* Jawa Timur terbaik dengan sederet prestasi, sudah menjadi *comic* nasional dan internasional. Para *comic* yang tampil saat itu adalah Abdur, Dodit Mulyanto, Muslim, Arif Alfiansyah, Regi Hasibuan, Yuli Quen, Karjo, Dono, Dedy Gigis, Yudit, Topeng, dan Sakti Wawan. Kemeriahan penonton yang memenuhi Graha Cakrawala ini terlihat hingga ke puncak acara yakni penampilan Abdur menjadi *comic headliner*⁵ dalam acara SUCROS tersebut. Dalam acara ini komunitas *stand-up* indo memecahkan rekor penonton terbanyak sepanjang acara SUCROS tahun itu yakni sekitar 4000 lebih penonton dengan harga tiket Rp 25.000. Padahal promosi yang dilakukan komunitas hanya melalui *online* yakni melalui *facebook*, dan *twitter*.

Kemeriahan acara SUCROS tahun 2014 berbeda dengan SUCROS di tahun 2016. Acara *Stand-Up Comedy Road Show* Malang diadakan pada tanggal 7 Mei 2016 di *Hall* Laughboratorium. Acara yang dimulai pada jam 07:30 PM dimeriahkan oleh sepuluh *comic* yang berasal dari beberapa kota atau kabupaten

⁵ *headliner* (papana, 2012) adalah *comic* yang tampil terakhir dan menjadi bintang dalam sebuah pertunjukan.

di Jawa Timur. Sepuluh *Comic* itu terdiri dari delapan *comic* perwakilan dari daerahnya masing-masing yakni Malang, Sidoarjo, Surabaya, Jember, Tulungagung, Lumajang, dan Banyuwangi. Sementara dua *comic guest* *starnya* dari Malang dan Jember. Acara yang dipandu oleh *comic* Malang yakni Fito dan Juned berlangsung selama 150 menit. Materi *stand-up* tentang keresahan menjadi pegawai PNS milik Wogumen menjadi penampilan pertama dalam acara tersebut.

Kemudian beberapa *comic* tampil *stand-up* dengan diberi waktu tampil selama 10 menit *percomic*. Pukul 09:30 PM, *comic local heroes*⁶ Malang yang bernama Wawan menjadi headliner dalam acara tersebut. Materi tentang membandingkan mahasiswa di beberapa universitas Malang menjadi bit andalan *comic* tersebut. Materi tersebut selalu pecah ketika dibawakan di atas panggung. Hal ini dikarenakan penonton mengetahui kondisi universitas-universitas di Malang dan setuju dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Wawan. Penonton tidak berhenti ketawa dengan *bit-bit* lucu Wawan yang memperlihatkan kemeriahan *Stand-Up Comedy Road Show* pada malam itu.

Jumlah penonton yang hadir dalam acara tersebut sekitar 60 orang dan tidak sebanding dengan penonton SUCROS 2 yang beribu-ribu penonton. Hal ini disebabkan line-up dalam acara SUCROS 3 tidak terlalu terkenal dan harga tiket yang cukup mahal yakni Rp 30.000. Dengan demikian, antusias masyarakat Malang untuk menonton acara tersebut berkurang. Acara SUCROS 3 dilaksanakan mulai tanggal 17 April hingga 5 Juni 2016. Kota pertama sebagai *opener* acara tersebut adalah *opener* acara tersebut adalah Kabupaten

⁶ *comic local heroes* adalah *comic* yang lucu di wilayah sendiri (lingkup kota hingga provinsi)

Banyuwangi, sedangkan kota yang menjadi final acara SUCROS adalah Surabaya.

Final acara SUCROS tersebut dimeriahkan oleh 14 *comic* terbaik nasional dan internasional. Beberapa *event* komunitas *stand-Up* Indo Malang mulai dari pertama hingga saat ini ada peran media yang sangat membantu dalam menarik massa.

3.3. Peran Media Sosial dalam Komunitas *Stand-Up* Indo Malang

Menurut Bacon (2012) mengenai fungsi media sosial dalam sebuah komunitas yakni untuk menyebarkan informasi berita dan informasi tentang apa yang sedang terjadi dalam komunitas. Media sosial yang digunakan untuk menyiarkan informasi bisa berupa *facebook*, *twitter*, *blog*, atau *website*. Media sosial merupakan salah satu media yang digunakan komunitas untuk berkomunikasi dengan anggotanya melalui dunia maya. Media ini juga digunakan oleh komunitas *Stand-Up* Indo Malang untuk mempermudah berhubungan dengan anggota maupun pecinta *stand-up comedy*. Media promosi *open mic* pertama *facebook* dan *twitter* komunitas yang dibantu oleh anggota untuk mempromosikan *open mic* tersebut. Melalui media tersebut, beberapa masyarakat mulai mengetahui tentang *stand-up comedy* di Malang dan melihat acara *open mic*. Media tersebut juga dianggap sebagai salah satu cara untuk merekrut anggota komunitas khususnya orang yang suka dengan *stand-up comedy*. Media sosial yang dimiliki komunitas *Stand-Up* Indo Malang diantaranya *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan *whatsapp*. Media sosial tersebut memiliki perbedaan yakni secara umum seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram*, sementara *whatsapp* dikhususkan kepada anggota komunitas *Stand-Up* Indo Malang.

Lambat laun, penggunaan media sosial dalam komunitas *Stand-Up Indo Malang* tidak hanya mencari atau merekrut anggota komunitas tetapi juga mencari massa dalam suatu *event* atau acara besar komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Hal ini terlihat dari beberapa acara *stand-up show* komunitas yang mendatangkan penonton terbanyak yakni SUCROS 2 final tahun 2014 dengan jumlah penonton 4000 orang, acara Semarak Mahasiswa Sosial (SMS) dengan jumlah penonton 3000 orang. Promosi acara tersebut semua melalui media sosial yang dimiliki komunitas *Stand-Up Indo Malang* dan dibantu oleh media partner. Penarikan massa yang banyak dalam acara besar tersebut tidak serta merta secara langsung, butuh proses atau tahapan yang dilalui. Menurut Reggy media sosial berjalan seperti lingkaran, yakni: ketika komunitas membuat acara seperti *open mic* di kafe, acara tersebut dipromosikan atau diinformasikan melalui media sosial komunitas. Masyarakat bisa mengetahui dari media dan tempat kafe yang mereka tempati. Kemudian masyarakat mulai mengikuti media sosial komunitas tersebut dan begitu seterusnya hingga memiliki pengikut yang banyak dalam media tersebut. Jadi, secara tidak langsung media sosial tersebut berfungsi untuk eksistensi dari komunitas *Stand-Up Indo Malang*.

Media sosial sangat membantu dalam perkembangan komunitas *Stand-Up Indo Malang* terlihat dari antusias masyarakat terhadap acara komunitas dan mengikuti media sosial komunitas tersebut. Eksistensi komunitas *Stand-Up Indo Malang* mempengaruhi adanya job yang semakin bertambah dan masyarakat juga ingin bergabung dalam komunitas tersebut. Pengaruh media sosial terhadap sebuah komunitas juga terjadi pada komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto)

yang melihat eksistensi diri fotografer. Media sosial membantu eksistensi diri fotografer dalam komunitas PAF tersebut. Melalui media sosial seperti website dan akun facebook memudahkan mereka berkomunikasi sesama anggota dan juga orang-orang di luar komunitas sehingga komunitas PAF dapat dikenal oleh masyarakat (Reza, 2013).

Semakin banyak acara yang diadakan komunitas *Stand-Up Indo Malang* memperlihatkan bahwa masyarakat mulai menyukai *stand-up comedy*. Media sosial juga membantu dalam kesuksesan acara komunitas *Stand-Up Indo Malang*.

Eksistensi seni komedi tunggal ini mulai menjadi salah satu hiburan yang ada di Malang. Hal inilah yang menjadikan komunitas *Stand-Up Indo Malang* mendapatkan job dari berbagai acara, berupa acara formal maupun informal.

Selain itu, komunitas *Stand-Up Indo Malang* mulai memiliki anggota yang cukup banyak. Hal ini karena antusias masyarakat untuk mengetahui dan belajar tentang *stand-up comedy* dari acara *stand-up comedy show* tersebut. Melalui acara *stand-up comedy show* tersebut juga komunitas ingin menunjukkan bahwa komunitas

Stand-Up Indo Malang menyetak *comic* yang berkualitas dan berprestasi dalam dunia *stand-up comedy*. Dengan demikian, komunitas ingin membentuk komunitas yang mengarah ke profesional. Komunitas memiliki struktur organisasi

yang sangat spesifik, mulai ada level job, pengembangan sumber daya *comic*, kegiatan-kegiatan tambahan dan penggandengan *sponsorship* dalam acara *stand-up comedy show*.

BAB IV

Manajemen Profesional dalam Komunitas *Stand-Up* Indo Malang

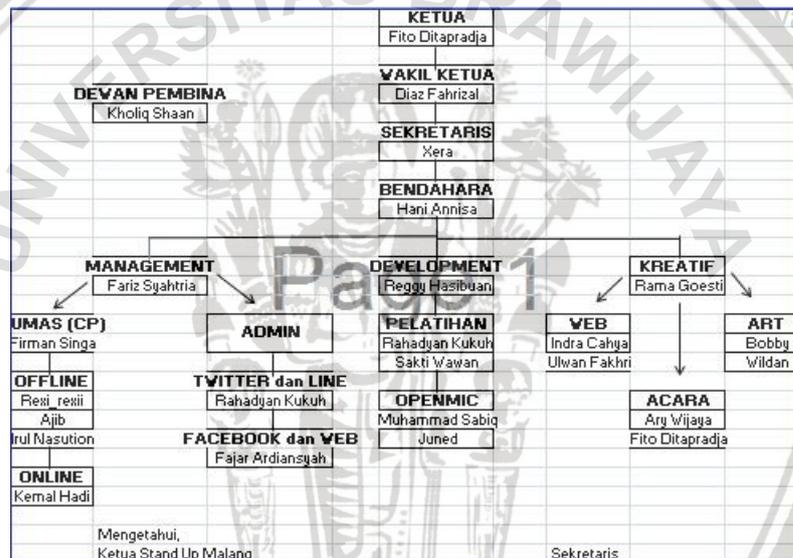
“Leadership strategies is managing the organization your create or work for is based on planning and implementing shot-term goals and objectives, organizing the operations and designating resources to bring the plans into reality, and problem solving or controlling the way the firm is run.” chuck william, 2013 (Walter, Carla. 2015)

Mengelola organisasi atau komunitas itu membutuhkan strategi kepemimpinan untuk didasarkan pada perencanaan dan pelaksanaan tujuan dan sasaran jangka pendek, mengatur operasi dan menunjuk sumber daya untuk membawa rencana menjadi kenyataan, dan memecahkan masalah atau mengendalikan organisasi yang dijalankan. Hal ini seperti yang ada pada komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Komunitas *Stand-Up* Indo Malang mulai memiliki struktur organisasi yang dasar dan sederhana. Lambat laun komunitas ini mengalami perkembangan dan ingin membentuk komunitas yang profesional, terstruktur, dan memikirkan jangka panjang dari komunitas tersebut.

4.1. Pembaharuan Struktur Komunitas

Selama empat tahun, komunitas *Stand-Up* Indo Malang mengalami perubahan dalam hal struktur dan kegiatan komunitas. Pada masa jabatan Fito yakni tahun 2015 ini komunitas mulai memperbaiki sistem yang terlihat dari struktur komunitas yang ditambahkan divisi manajemen. Divisi manajemen ini dibuat dengan tujuan untuk menghindari rebutan job antar *comic* yang nantinya bisa menghancurkan komunitas tersebut. Komunitas *stand-up* Indo Malang belajar dari beberapa komunitas *stand-up* yang hancur dikarenakan masalah job-joban. Perubahan struktur komunitas tidak hanya terlihat dari tambahan divisi

manajemen, tetapi juga bisa terlihat dari beberapa kegiatan tambahan dalam komunitas seperti *workshop* dan acara mini show. Sementara, dalam divisi kepelatihan ada pembaharuan kegiatan kelas *comic*. Sistem kepelatihan juga mengalami perubahan yang semakin kompleks terlihat dari adanya *form* penilaian untuk acara *open mic*. Jika dilihat, bahwa komunitas *Stand-Up Indo Malang* mengarah ke komunitas yang lebih profesional. Berikut adalah gambar dari struktur komunitas *Stand-Up Indo Malang* pada tahun 2015



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Komunitas *Stand-Up Indo Malang* 2015
(Sumber: dokumen komunitas *Stand-Up Indo Malang*)

Gambar di atas menjelaskan bahwa dalam struktur komunitas *Stand-Up Indo Malang* periode 2015-2016 terdapat tiga divisi yakni manajemen, *development*, dan kreatif. Penyusunan struktur organisasi komunitas di atas masih diterapkan pada masa jabatan Bobi tetapi dengan pengurus yang berbeda. Perbedaan yang terlihat dalam struktur kepemimpinan Fito dan Bobi hanya ada penambahan akun *instagram* di admin komunitas. Penambahan akun *instagram* ini menyesuaikan perkembangan zaman dan penikmat *stand-up comedy*

khususnya di Malang. Tujuan pembuatan struktur komunitas ini agar lebih tertata dan pembagian tugas atau penanggung jawab yang jelas.

4.1.1. Divisi Manajemen

Divisi manajemen merupakan divisi terbaru yang dibuat komunitas untuk mengatur pembagian job manggung *comic* dan mengurus klien yang ingin mengundang *comic*. Dalam divisi manajemen terdapat dua bagian yakni humas atau bagian *contact person* dan bagian admin. Pada bagian humas bertugas sebagai *contact person* dalam mengundang *comic*. Cara mengundang *comic* Malang ini melalui dua media yakni *offline* (melalui nomer *handphone* kemudian bertemu langsung dengan klien) dan *online* (melalui media sosial). Sementara, bagian admin bertugas sebagai pemberi informasi mengenai kegiatan komunitas *Stand-Up Indo Malang* dan membantu mengurus job melalui media *online*. Media sosial yang dimiliki komunitas berupa *twitter*, *line*, *facebook*, *web*, dan yang terbaru adalah *instagram*.

Tidak hanya media sosial berupa *twitter*, *line*, *facebook*, *web*, dan *instagram*, komunitas juga memiliki grup *online* khusus anggota komunitas *Stand-Up Indo Malang* yang ada di akun *WhatsApp*. Grup komunitas *Stand-Up Indo Malang* di akun *WhatsApp* ini sudah dibuat sejak tahun 2013. Lambat laun, komunitas membuat tambahan grup di akun *WhatsApp* yakni grup khusus anak baru dan khusus manajemen. Grup anak baru adalah grup untuk *comic* baru yang belum dianggap sebagai anggota. *Comic* baru bisa

masuk ke grup general komunitas kalau *comic* tersebut sudah aktif ikut kegiatan komunitas, seperti *open mic*, sering datang dalam acara komunitas dan membantu acara komunitas. Sementara, grup manajemen merupakan grup khusus *comic* yang sudah pantas untuk dipasarkan dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari pelatihan. Penjelasan ini akan dijelaskan secara detail dalam pembahasan manajemen dan kepelatihan. Tiga grup *online* tersebut dibedakan karena ada pembeda, kemampuan yang berbeda, dan privasi tertentu.

Pada tahun 2015, komunitas membuat divisi manajemen pada masa jabatan Fito. Menurut Faris selaku manajer pertama mengatakan bahwa manajemen ini dibentuk berawal dari keresahan yang dialami anak-anak komunitas mengenai distribusi *badutan* atau job tidak merata. Kebanyakan komunitas *Stand-up comedy* pecah diakibatkan oleh manajemen yang tidak teratur. Permasalahan atau konflik mengenai manajemen komunitas *stand-up* ini dapat dilihat dari komunitas *stand-up* Bandung dan Yogyakarta. Komunitas tersebut pecah disebabkan adanya pembagian job yang tidak merata, dan tidak adanya transparansi keuangan komunitas. Melihat kejadian tersebut, komunitas mengambil langkah preventif berupa membuat manajemen dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Komunitas sering menyebut istilah job adalah *badutan* atau *gig* dalam Bahasa Inggris. Akan tetapi, komunitas mengistilahkan *gig* itu untuk job dengan *fee* yang besar seperti job dari *corporate* atau perusahaan. Pembentukan manajemen dalam komunitas *stand-up* Indo Malang tersebut awalnya mengalami pro dan

kontra antara *comic* satu dengan yang lain. Salah satu *comic* yang kontra dengan adanya manajemen adalah Ajib. *Comic* yang sekarang menjabat sebagai manajer ini berpendapat bahwa tujuan komunitas mulai melenceng kearah komersil. Komunitas itu hanya sebuah perkumpulan orang-orang yang memiliki kesamaan hobi. Ajib juga memberi saran kepada anak-anak *comic* mengenai pembentukan manajemen di luar komunitas, tetapi memiliki risiko tinggi karena harus mengurus ke badan hukum, dan lain sebagainya, seperti manajemen *stand-up comedy* “Merem Melek” milik Ernest Prakasa yang sekarang bernama “Hahaha Corp”.

Pada akhirnya semua bersepakat untuk membuat manajemen dalam naungan komunitas. Hal ini bertujuan untuk mengatur sistem pembagian job secara merata, dan struktur. Tugas dari manajemen adalah mengatur job *comic* yang berkaitan dengan cara mengundang *comic* mulai dari ketentuan *fee*, *venue* atau tempat untuk *open mic*, dan penonton. Ketentuan tersebut sangat berkaitan dengan pemilihan *comic* yang akan tampil. Manajemen memberi anjuran kepada klien agar acara *stand-up comedy* dilakukan di dalam ruangan atau *indoor*, dan konsepnya seperti *stand-up comedy show* jarak panggung dan penonton harus dekat. Ketentuan tersebut berdasarkan ketentuan yang sudah ada bahwa *stand-up comedy* itu lebih baik diadakan di dalam ruangan dengan posisi dekat dengan penonton agar bit atau materi *comic* sampai ke penonton. Apabila konsep tersebut tidak ada dalam acara klien dan cenderung tidak bisa berubah, maka manajemen biasanya sudah memberikan peringatan kepada klien kalau *comic* tidak akan tampil secara

maksimal. Sementara, kalau tempatnya tidak memungkinkan untuk *comic* tampil, seperti di *outdoor*, manajemen menolak tawaran job tersebut (Ajib, komunikasi pribadi, 18 Mei 2016).

Setelah komunitas *stand-up* Indo Malang membentuk divisi manajemen, semua staff divisi manajemen membuat rapat internal untuk menentukan siapa yang layak di grup manajemen. Jadi, komunitas membuat grup manajemen sendiri yang berisi *comic-comic* yang sudah layak untuk dipasarkan, grup tersebut berjumlah 31 *comic*. *Comic* yang pantas untuk dipasarkan adalah *comic* yang sudah konsisten pecah dalam *open mic*, memiliki materi yang solid minimal 10 menit, minimal empat kali *open mic* lucu atau pecah, dan memiliki prestasi dalam *stand-up comedy*. Divisi manajemen bekerjasama dengan tim kepelatihan untuk mengetahui perkembangan *comic* hingga nantinya mempengaruhi adanya level job yang dibuat manajemen. Level job ini lebih mengarah ke penggolongan *fee comic* karena *comic* memiliki prestasi atau jam terbang yang berbeda.

Tabel 4.1. Penggolongan *Fee Comic* Ke I Tahun 2015 (masa kepemimpinan Paris)

Golongan	Tarif <i>Comic</i> per 15 menit	Indikator
Golongan A	<i>Fee</i> yang didapatkan minimal Rp 750.000 per 15 menit.	<i>comic</i> yang sudah memiliki pengalaman yang luas, <i>comic</i> jawa timur, nasional, dan internasional.

Golongan B	Fee yang didapatkan 500 ribu	comic yang cukup lama, pernah tampil di acara SUN, sering manggung.
Golongan C	Fee yang didapatkan 150-350 ribu.	golongan comic yang biasa.

Tabel 4.2. Penggolongan *Fee Comic* ke II Tahun 2015-2016 (Masa Kepemimpinan Ajib)

Golongan	Tarif per 15 menit	Indikator	Comic
Golongan A	>Rp 1.000.000	<ul style="list-style-type: none"> ➤ pernah mengadakan special show ➤ comic nasional (SUCI Kompas TV) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sakti Wawan • Mohammed Sabiq • Firman singa • Dani Aditya
Golongan B	Rp 500.000 - Rp 700.000	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pernah Tampil di acara <i>stand-up show</i>, seperti SUCROS, SUN, Ikilo Malang 	<ul style="list-style-type: none"> • Fajar Ardiansyah • Fito Ditapraja • Indra Cahya • Dani Rizky • Ulwan Fahri • Agus Junaidi • Sindy Asta • Bobby Darwin

			<ul style="list-style-type: none"> • Ariosakti • Ari wijaya • Irul Nasution
Golongan C	Rp 350.000 - Rp 500.000	<i>Comic</i> yang transisi (biasa menuju ke bagus)	<ul style="list-style-type: none"> • Diaz Fahrizal • Rifan Cebol
Golongan D	Rp 300.000 - Rp 350.000	<i>Comic</i> yang biasa	<ul style="list-style-type: none"> • Yoga Keceng • Kemal • Widi Nugraha

Berdasarkan penggolongan di atas ada perbedaan antara kepemimpinan Faris dan Ajib yakni masalah jarak *fee* yang didapatkan antar *comic* sangat jauh sehingga pada masa kepemimpinan manajemen Ajib golongan itu diperbaiki dan ditambahkan satu golongan agar bisa mendapatkan *fee* yang seimbang. Standar *fee* yang ditetapkan oleh bagian manajemen ini bersifat fleksibel, bisa naik ataupun turun tergantung yang mengundang dan untuk acara apa. Tarif *comic* bisa naik ketika mendapatkan job dari suatu perusahaan. Sementara, tarif *comic* bisa turun ketika mendapatkan job dari acara penggalangan dana atau *charity*. Jadi dari manajemen ada klasifikasi pasar untuk *comic* tetapi tidak formal, seperti *comic* untuk anak sekolah, mahasiswa, dan *corporate*. Akan tetapi, klasifikasi pasar itu bersifat fleksibel tergantung *fee* yang ditawarkan klien, jadi manajemen akan menyesuaikan *fee* berdasarkan level job tersebut.

Kalau manajemen membuat segmen pasar tertentu untuk setiap golongan *comic*, maka pasarnya *comic* akan terbatas.

Salah satu contoh *comic* yang terkait dengan pembagian job yang sesuai dengan tarif yang ditentukan komunitas, yakni Ario. *Comic* yang mulai bergabung dengan komunitas *Stand-Up Indo Malang* tahun 2012 berada dalam golongan B. Standar *fee* pada golongan B adalah antara Rp 500.000 – Rp 700.000 per lima belas menit dengan indikator pernah tampil dalam acara *stand-up show*, seperti SUN, SUCROS, dan *Ikiloo* Malang. Ario sudah tampil dalam acara SUN dan SUCROS. Selama mendapatkan job, Ario sering mendapatkan *fee* yang sesuai dengan standar *fee* dalam manajemen. Akan tetapi, Ario pernah mendapatkan tawaran job dengan *fee* di bawah standar *fee* yakni sekitar Rp 250.000. Ario menerima tawaran tersebut dengan beberapa alasan yakni apabila ada permintaan klien kepadanya, tergantung acaranya dan Ario biasanya menerima tawaran dari Sekolah atau kampus. Hal ini disebabkan materi yang dimiliki Ario kebanyakan terkait dengan keresahan anak muda, seperti masalah pacaran dan lain sebagainya. Ario juga pernah mendapatkan tawaran job yang tidak dibayar dan biasanya acara *charity*. Dalam acara *charity* tersebut Ario sering membawakan materi barunya sebab acara *charity* dianggap seperti *open mic*. Menurut Ario, materi yang dibawakan dalam acara job berbayar dan gratis itu harus dibedakan sebab tergantung pemberian *fee*. Materi yang dibawakan dalam acara berbayar sudah dianggap sebagai materi matang dan

pasti lucu. Sementara, materi *stand-up* dalam acara tak berbayar ini cenderung mencoba materi baru yang belum tentu lucu.

Dalam divisi manajemen, Ajib memiliki beberapa staf yang membantu dia untuk bertemu klien ketika dia sibuk atau ada urusan mendadak. Beberapa staf tersebut diantaranya Irul, Rexy, Widi, dan Zainul.

Menurut Ajib, empat orang tersebut dianggap netral atau tidak memihak beberapa *comic*. Beberapa staf manajemen merupakan *comic* yang vakum *berstand-up*, jadi menghindari adanya pengambilan job semena-mena bagi staf manajemen. *Divisi* Manajemen di sini tidak mengatur semua urusan komunitas, melainkan hanya sebagai makelar atau penghubung antar klien dengan *comic* dalam hal pengaturan job. Sistem manajemen yang baru juga memengaruhi tahapan dalam mengundang *comic*, ada prosedur yang ditetapkan dalam manajemen yakni:

“klien menghubungi contact person (CP) yang disediakan di social media, seperti Twitter, Facebook, Instagram, Line, dan lain sebagainya. Setelah itu, bagian admin menginfokan ke manajemen maupun stafnya untuk menemui klien (secara offline) atau melalui social media (online). Apabila klien sudah memiliki pilihan comic yang akan diundang dan setuju dengan tarif yang ditetapkan, kemudian bagian manajemen menghubungi comic yang dituju. Jika comic tersebut setuju dengan tawaran tersebut maka manajemen tinggal mengurus yang muka. Sementara untuk klien yang memiliki pilihan comic yang diundang maka manajemen menanyakan tema acara, tempat, penonton. Hal ini bertujuan untuk mengetahui comic mana yang pantas dalam acara tersebut. Setelah itu, manajemen memperlihatkan prosedur umum kepada klien, yakni ring fee (golongan) atau memperlihatkan daftar comic terlucu pada saat open mic beberapa bulan terakhir yang sesuai dengan acara tersebut. Apabila sudah ada kesepakatan antara klien dengan comic yang akan diundang maka manajer melakukan

uang muka dengan klien, sisanya diberikan kepada *comic* setelah mereka tampil.”

Tahapan di atas memperlihatkan alur mengundang *comic* Malang.

Divisi manajemen selaku makelar membantu untuk bertemu dengan klien

dan melakukan kesepakatan mengenai tempat, *fee*, penonton *stand-up*

comedy agar dapat mengetahui *comic* yang pas dengan ketentuan tersebut.

Dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang memberikan peraturan kepada

comic bahwa setiap *comic* yang mendapatkan job harus memberikan 10%

dari hasil pendapatan job untuk tabungan komunitas. Pemotongan 10% dari

pendapatan *comic* ini diperuntukan untuk *fee* yang di atas Rp 250.000.

Sistem pemotongan *fee* sudah dilakukan sejak komunitas sudah mulai

banyak job, hanya ada perubahan sistem pemotongan *fee*. Dulu,

pemotongan *fee* sebesar 20 % dari *fee* yang didapatkan *comic*, 20 % ini

dibagi dua orang yakni 10% untuk komunitas dan 10 % untuk *comic* yang

memberikan job kepada *comic* tersebut. Sistem ini digunakan pada waktu

itu karena manajemen komunitas masih belum terbentuk dan masalah job

masih belum terstruktur. Selama ini, pembagian job *stand-up* atau

manajemen job dalam komunitas tersebut belum pernah terjadi konflik yang

serius, hanya konflik terbuka berupa pembayaran potongan *fee* yang telat

dan konflik terbuka tersebut langsung diselesaikan. Untuk menyelesaikan

permasalahan mengenai pembayaran potongan, bagian bendahara memiliki

cacatan *comic* yang mendapatkan job dan potongannya, sehingga kalau telat

bayar bisa diingatkan. (Fito, komunikasi pribadi, 8 April 2016)

Divisi yang baru dibuat pada tanggal 30 Maret 2015 ini memiliki manfaat yakni *comic* lebih dihargai dan tidak diremehkan, menghindari pemberian *fee* yang tidak seimbang dengan penyampaian materi *stand-up*.

Manajemen menjadi jembatan ke dunia industri, walaupun awalnya hanya sekadar hobi dan bisa mengarah ke *comic* televisi atau nasional. Sementara, manfaat utama bagi komunitas adalah hal yang berkaitan dengan pembagian job bisa diberikan secara merata dan teratur. Walaupun dalam komunitas *stand-up* Indo Malang terdapat manajemen dan mengarah untuk dikomersilkan, tetapi job itu bukan tujuan utama dalam komunitas.

Berdasarkan informasi dari Ajib bahwa Bang Arie Kriting sudah mewanti-wanti kepada *comic* Malang dan mengatakan '*Job itu bukan tujuan utama dalam komunitas, jangan berharap meminta pekerjaan di komunitas stand-up Indo Malang, kalau ingin mencari pekerjaan itu di luar komunitas, dan anggap saja job itu bonus bagi kita*'. Wejangan dari Arie Kriting ini menjadi pedoman bagi komunitas *stand-up* Indo Malang agar tidak lupa dengan tujuan utama dari komunitas tersebut. Tujuan utama komunitas *stand-up* Indo Malang adalah membentuk perkumpulan pencinta *stand-up comedy* dan belajar teknik dalam *stand-up comedy*. Jadi, semua tugas divisi manajemen, *development*, maupun kreatif bekerja secara sukarela dan dilakukan dengan kekeluargaan jadi semua berjalan dengan baik tanpa ada konflik.

4.1.2. Divisi Kepelatihan atau *Development*

Divisi kepelatihan dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang ini sudah ada sejak tahun 2012. Kepelatihan ini sangat berperan penting dalam kesenjangan seorang *comic*. Munculnya ide untuk membuat kepelatihan ini agar *comic* semakin berkembang dan menjadi *comic* yang berkualitas berdasarkan teori dan pendalaman materi *stand-up*. Dengan demikian komunitas memiliki kegiatan yang mengarah untuk mencetak *comic* berkualitas. kegiatan tersebut diantara *sharing*, kelas *comic*, dan *open mic*. Hal ini terlihat dari beberapa *comic* yang berhasil menjadi *comic* nasional bahkan internasional. *Comic* nasional diantaranya Arie Kriting, Abdur Arsyad, Sabiq, Dani, Saktiawan, dan Firman. Sementara, *comic* internasional yang sering diundang di beberapa Negara di Asia adalah Reggy Hasibuan. Reggy Hasibuan mengajarkan semua teknik *stand-up comedy* mulai dasar hingga yang sulit dengan gratis. Tak heran jika ada *comic* nasional seperti Ge Pamungkas, juara 1 SUCI *Season 2* Kompas TV ini belajar *stand-up comedy* di Komunitas *stand-up* Indo Malang.

Penulis berkesempatan untuk mewawancarai Ge Pamungkas mengenai alasannya dia belajar *stand-up comedy* di Komunitas *stand-up* Indo Malang.

Pada tanggal 6 April 2016, Ge datang ke komunitas *Stand-Up* Indo Malang untuk silaturahmi dan ingin *sharing* tentang *stand-up comedy*. Kedatangan Ge ke komunitas *Stand-Up* Indo Malang merupakan kali kedua yang sebelumnya pada tahun 2014. Kedatangan pertama pada tahun 2014 itu merupakan niat Ge sendiri datang ke komunitas *Stand-Up* Indo Malang

untuk belajar tentang *stand-up comedy*. Hal yang mendasari kedatangan Ge ke komunitas adalah penasaran dengan komunitas yang menaungi Arie Kriting dan Abdur.

Awal cerita ini ketika Ge bergabung di komunitas *stand-up* Indo Bandung, Ge merasa dilecehkan dengan materi *stand-up comedy*. Kemudian pada saat di *Stand-Up Comedy Indonesia (SUCI) Season 3* pada tahun 2013 Ge bertemu dengan salah satu *comic* perwakilan dari Malang yakni Arie Kriting. Arie Kriting adalah *comic* timur yang memiliki materi-materi yang cerdas, dia bisa mengulik sebuah materi politik atau tentang daerah timur secara mendalam tapi dibawakan secara sederhana sehingga penikmat bisa merasakannya. Menurut pandangan Ge Pamungkas, Arie Kriting adalah *comic* yang hebat. Dia awalnya sudah penasaran, berkata:

“wow...materinya keren, pintar banget dia buat observasi materi”

Pernyataan Ge tersebut awalnya melihat bahwa materi tersebut dari pemikiran Arie Kriting. Satu tahun kemudian, ada sosok orang timur juga yang hampir sama dengan Arie Kriting. Sosok timur yang menjadi perwakilan kedua dari Malang adalah Abdur. Dia memiliki materi dengan pemikiran *stand-up comedy* yang cerdas dan tidak kalah dengan Arie Kriting. Menurut Ge, Arie dan Abdur merupakan *comic* yang tidak memiliki personaliti tetapi mereka memiliki materi yang sangat kuat. Setelah mengetahui keduanya perwakilan dari Malang kemudia Ge datang ke komunitas *Stand-Up Indo* Malang pada tahun 2014. Selama satu minggu di

Malang, Ge mendapatkan ilmu baru tentang teknik *stand-up comedy*. Pada tahun 2016, Ge datang ke Malang karena ada urusan kerja dan dia juga menyempatkan datang ke *basecamp* komunitas *stand-up* Indo Malang selama satu minggu. Ge mengikuti kegiatan kelas *comic* dan *open mic* di Laughlaboratorium. Ge berpendapat bahwa:

'komunitas stand-up Indo Malang tidak memiliki ciri khas tersendiri untuk para comicnya. Maksudnya adalah comic Malang tidak menonjolkan pada personaliti tetapi lebih ke konten materi yang mereka bawakan. Perbedaan komunitas stand-up Indo Malang dengan komunitas stand-up Indo Jakarta atau yang lainnya adalah komunitas stand-up Indo Malang itu seperti orang Cina (cukup terisolir), mengkarantina diri, sedangkan komunitas lain seperti di Jakarta, mereka mudah dipengaruhi dan ketawanya lebih konyol.'

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa komunitas *Stand-Up* Indo Malang tidak memiliki ciri khas, tetapi komunitas memberikan sesuatu yang terbaik. Ge juga mengatakan bahwa dalam *stand-up comedy* itu bukan masalah kita menggunakan teknik apa, tetapi bagaimana *comic* memberikan materi yang lucu kepada penonton. Hal tersebut menjadi utama bagi *comic* sedangkan teknik menjadi pilihan kedua untuk mempercantik sebuah materi.

Perkembangan *comic* Malang yang semakin baik saat ini, terlihat dari *comic* Malang yang berhasil menjadi *comic* nasional membuktikan bahwa komunitas *Stand-Up* Indo Malang memiliki sistem pelatihan yang bagus.

Komunitas memiliki divisi kepelatihan atau *development* dalam struktur komunitas yang bertugas untuk mengembangkan *comic-comic* atau menggodok *comic-comic* baru untuk menjadi profesional. Kegiatan dari

divisi kepelatihan adalah kelas *comic*, *sharing*, dan *open mic*. Sebelumnya, kegiatan divisi kepelatihan adalah *sharing* antar *comic* atau *comedy body* (*combud*) dan *open mic*. Sistem pelatihan dulu dan sekarang mengalami perubahan yakni membuat sistem yang lebih spesifik sebab *comic* Malang semakin beragam. Keragaman tersebut dilihat dari *comic* senior dan baru sehingga kebutuhan *comic* tersebut mulai beragam dan berbeda. Komunitas membuat kelas *comic* untuk menjaga kualitas *comic* dalam *stand-up comedy*. (Reggy, Mei, 16, 2016)

Kegiatan pelatihan pertama adalah *sharing comic*. *Sharing comic* merupakan salah satu kegiatan dari divisi kepelatihan atau *development*. Kegiatan *sharing comic* bertujuan untuk mencoba materi apakah layak untuk dibawakan saat *open mic* atau tidak. Kegiatan ini dilakukan satu hari sebelum acara *open mic* yakni pada hari kamis. Dalam *sharing comic*, *comic* dianjurkan untuk membawa materi *stand-up* yang cenderung belum matang atau masih materi kasaran. Menurut Reggy, Sistem *sharing comic* dulu dan sekarang hampir sama yakni membuat kelompok kecil, kemudian setiap *comic* mencoba membawakan materi *stand-up* mereka. Setelah itu, ada beberapa *comic* yang dianggap sudah berkompeten untuk memberikan kritik dan saran kepada para *comic* tersebut. Sementara *comic* lain juga dapat memberikan masukan kepada *comic* yang tampil tersebut. Sistem pembelajaran dalam *sharing* ini juga bisa dilakukan dengan cara *sharing* ke *comic* yang setipe dengannya atau *comedy body*.

Sistem *sharing comic* empat mata atau langsung ke *comic* yang setiap ini dilakukan secara fleksibel tergantung *comic*-nya. Kegiatan yang biasa disebut *comedy body* ini sering dilakukan *comic* karena lebih intensif. Salah satu *comic* yang melakukan *sharing* dengan cara tersebut adalah Sindy. Pada tahun 2012, Mantan ketua *stand-up* Indo Malang ketiga ini sering *comedy body* dengan Arie Kriting. Arie memberikan pengetahuan bagaimana cara *stand-up comedy* yang baik. Menurut Sindy, Bang Arie adalah sosok yang tegas, Sindy pernah suatu hari menulis materi *stand-up* sebanyak empat lembar lebih dan semua tulisan tersebut dicoret Bang Arie dan disuruh membuat materi *stand-up* baru. Menurut Sindy, perilaku Bang Arie tersebut merupakan pendidikan yang pas bagi *comic* yang ingin profesional. Komunitas *Stand-Up* Indo Malang mengarahkan *comic* untuk menjadi *comic* yang profesional, dan itulah yang membedakan komunitas *Stand-Up* Indo Malang dengan komunitas *stand-up* lainnya karena komunitas Malang lebih memperlihatkan kualitas materi daripada hanya sebuah lelucon.

Sementara sistem *sharing comic* dengan cara membuat kelompok-kelompok kecil ini dapat dilihat dari *sharing comic* saat ini. Pada tanggal 21 Januari 2016, penulis mengamati kegiatan *sharing comic*. *Sharing* malam itu dihadiri sekitar 20 orang, tetapi dengan membentuk beberapa kelompok kecil. Pada saat itu, penulis mengikuti *sharing* dengan salah satu kelompok yang dipimpin oleh Sabeq, Rama, dan Kemal. Tiga *comic* tersebut merupakan *comic* senior yang bisa membantu *comic* baru dalam hal *stand-*

up. Dalam kelompok tersebut, *comic* baru yang hadir sekitar 10 orang dan tidak semua *comic* baru membawa materi untuk dicoba dalam *sharing* tersebut. *Comic* yang tidak membawa materi merupakan orang yang baru pertama kali ikut *sharing* dan ingin mengetahui tentang *stand-up comedy*, mereka hanya perkenalan dalam kelompok tersebut. Sementara, *comic* yang mencoba materi *stand-up* nya kemudian dikomentari oleh *comic* senior. *Comic* senior memberikan masukan berupa materinya pecah atau tidak, penggunaan *act-out*, dan lain sebagainya. Penulis berhasil dokumentasi kegiatan *sharing comic*, yakni sebagai berikut:



Gambar 4.2. *Sharing Comic*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas terlihat ada salah satu *comic* yang bernama shofyan mencoba materi *stand-up* kemudian dikomentari oleh Sabeq. Shofyan pada saat itu menyampaikan *bit* mengenai Shofyan dianggap sebagai anak perempuan dan *bit* tentang orang tua membanggakan orang tua. Salah satu *bit* Shofyan adalah:

“Perkenalkan nama saya Shofyan, saya itu laki-laki tetapi orang-orang menganggap saya seorang perempuan, sebab mereka melihat dari perilaku saya mulai dari rambut saya yang ombak, berlagak seperti perempuan, sampai-sampai perempuan aja kala sama saya, nih..menunjukkan bentuk alis yang tipis dan panjang.”

Dalam bit pertama tersebut, Sabeq memberikan masukan kepada Shofyan berupa materi tersebut dikasih *delivery* atau pembawaannya harus sesuai dengan laki-laki yang seperti perempuan (*gesture*). Sementara *comic* lainnya mendengarkan secara seksama materi yang dibawakan oleh *comic* yang berdiri tersebut. Penyampaian materi *stand-up* dalam *sharing* masih boleh menggunakan catatan, tetapi dalam *open mic* dianjurkan untuk tidak membawa catatan. Hal ini bertujuan untuk melatih *comic* bisa komunikatif dengan penonton dan seorang *comic* sebelum tampil dianjurkan untuk “*mbadani materi*”¹ agar materi bisa dibawakan secara maksimal.

Ada juga materi yang mengalami perubahan atau diberi tambahan agar lebih lucu, materi ini dapat dilihat dari materi *stand-up* milik Kukuh, keresahannya ini mengenai berkunjung ke Gereja tahun 2015 dan ditambahkan tahun 2016:

“Saya pernah mengantarkan teman saya ke gereja untuk beribadah dan saya dipaksa masuk ke dalam, terus saya masuk sekalian, saya tahu bagaimana caranya non-muslim beribadah. Waktu saya dibuka kan pintu gereja saya sontak langsung kaget. “Wah...” Gimana saya nggak kaget, soalnya saya bisa ngeliat Tuhan dia secara langsung, saya saja yang muslim tidak bisa melihat Tuhan saya.”

¹ Mbadani Materi adalah suatu cara *comic* menghafalkan materi dan mencoba seperti *stand-up* tapi dilakukan dengan sendiri. *Comic* Malang biasanya melakukan cara itu di kamar mandi sebelum tampil di atas panggung.

Bit tersebut berubah atau ditambahkan beberapa kalimat di *puchline*² tersebut, yakni “*Wah... Gimana saya nggak kaget, soalnya saya bisa ngeliat Tuhan dia secara langsung, dan Tuhan mereka disalib....di salib sama sumber kencono (bus)*”. Setiap bit *comic* juga biasanya mengalami perubahan karena ingin mengembangkan materi tersebut. Perubahan tersebut terjadi membutuhkan waktu dan biasanya ada saran-saran dari *comic* lainnya. Hal inilah yang menjadikan sistem pembelajaran tentang *stand-up comedy* dalam komunitas *Stand-Up Indo Malang* mulai berkembang. Komunitas khususnya divisi pelatihan tidak hanya memiliki kegiatan pembelajaran melalui *sharing comic*, tetapi ada cara lain yakni kelas *comic*.

Kelas *comic* muncul pada tahun 2014 yakni pada masa kepemimpinan Sindy. Komunitas membentuk kelas *comic* karena *comic* Malang mulai ada tuntutan untuk mengembangkan *stand-up comedy*. Pada tahun 2015, komunitas memperbarui kegiatan kelas *comic* untuk diadakan dua kali dalam seminggu. Reggy Hasibuan selaku inisiator kegiatan ini mengatakan bahwa “kelas *comic* dilaksanakan dua kali dalam seminggu karena kemampuan *comic* baru dan lama sangat berbeda”. Dengan demikian, komunitas membuat kegiatan kelas *comic* baru dan senior dengan hari yang berbeda yakni hari rabu dan jumat. Alasan komunitas mengadakan kelas *comic* dua hari yang berbeda karena mereka memiliki kemampuan yang berbeda dan banyak istilah-istilah asing yang belum diketahui oleh *comic*

² Punchline adalah bagian “lucu” dari sebuah lelucon. Di bagian ini seharusnya penonton tertawa dan biasanya punch berada di belakang *set-up* (bagian “penjelasan” dari sebuah lelucon).

baru. Kelas *comic* untuk *comic* lama diadakan hari rabu dipimpin oleh Reggy Hasibuan, sedangkan hari jumat untuk kelas *comic* baru. Kelas *comic* pada hari jumat ini biasanya dipimpin oleh *comic* yang sudah kompeten dalam memberikan pengetahuan dasar tentang teknik *stand-up comedy*.

Pada tanggal 6 April 2016 sekitar pukul 08:30 PM, kelas *comic* dimulai di salah satu ruangan kecil berukuran 3×7 meter yang terdapat di Rumah Ada-Ada Aja. Anggota yang hadir dalam kelas *comic* berjumlah sepuluh orang, di antaranya Ge Pamungkas, delapan anggota komunitas dan satu pemimpin kelas *comic* yang bernama Reggy Hasibuan. Sistem pembelajaran *stand-up comedy* ini dengan cara melihat video *stand-up comedy* dari *comic* luar negeri. Reggy mengajarkan *stand-up comedy* melalui video karena melalui video tersebut *comic* dapat melihat penggunaan *bit*, *act-out*³, cara mencari tawa penonton, yakni alah ciri khas *comic*, bagaimana *comic* membuka acara, dan transisi. Reggy juga menerjemah setiap *bit-bit* yang disampaikan oleh *comic* tersebut agar *comic* yang tidak bisa mengetahui Bahasa Inggris bisa mengetahui *joke* yang disampaikan.

Pada saat itu, Reggy menayangkan dua video *stand-up show* dari Jammie Fox dan Pablo Fransisco. Pada video pertama, *comic* masih memperhatikan video tersebut karena artikulasinya jelas dan berbicaranya tidak terlalu cepat. Sementara pada video kedua, mereka sibuk sendiri, dan

³ *Act out* adalah gerakan tubuh atau mimikmuka yang dilakukan oleh seorang *comic* dalam penampilannya membawakan atau memperkuat *joke*.

mungkin Bahasa Inggris terlalu cepat dan sangat sulit dipahami oleh para *comic* sehingga mereka sibuk dengan gadget mereka masing-masing. *Comic* yang masih serius dengan video tersebut hanya Reggy dan Bang Ge karena mereka mengetahui bahasanya. Hal ini terlihat yang ketawa pada saat itu hanya Reggy dan Ge Pamungkas. Di sela-sela video *stand-up comedy* tersebut, Bang Ge selalu bertanya tentang teknik *stand-up comedy* yang digunakan *comic* di video tersebut kepada Reggy.



Gambar 4.3 Kelas *Comic* Senior
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sistem pembelajaran dalam kelas *comic* untuk *comic* lama ini lebih mengarah bagaimana bisa menguasai panggung, cara mencari ketawa penonton di awal acara, serta teknik *stand-up comedy* lainnya. Sementara, kelas *comic* untuk *comic* baru dilaksanakan setiap hari jumat. Penulis mengamati kelas *comic* tersebut pada hari jumat tanggal 15 April 2016.

Kelas *comic* dimulai pada jam 04:00 sore dan dipimpin oleh Fajar Ardiansyah. Fajar merupakan salah satu *comic* senior di komunitas *stand-up* Indo Malang yang ditunjuk ketua divisi kepelatihan untuk memberikan pembelajaran tentang *stand-up comedy*. Berdasarkan informasi dari Ario

selaku ketua kepelatihan bahwa sistem pembelajaran untuk anak baru adalah menanyakan *comic* favorit dari mereka siapa dan alasan memilih *comic* tersebut. Apabila pemilihan *comic* favorit itu tidak sesuai dengan karakter dan fisik yang dimiliki maka tim pelatihan memberikan pola pikir tentang sosok *comic* yang pantas untuk dijadikan contoh itu seperti apa. Tidak hanya ditanyai alah *comic* favorit, seorang *comic* itu tidak boleh “*try to be funny*” yang bermakna “mencoba untuk humor atau lucu”. Inti dari *stand-up comedy* adalah mengutarakan keresahan yang dirasakan seorang *comic* tapi memiliki unsur kelucuan. Setelah itu, dua atau tiga minggu kemudian anak baru diajarkan tentang teknik dasar dalam *stand-up comedy*. Berikut adalah salah satu dokumentasi dari kegiatan kelas *comic* untuk anak baru:



Gambar 4.4 Kelas *Comic* Baru
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar tersebut terlihat Fajar memimpin kelas *comic* tersebut. Dalam kelas *comic* tersebut, Fajar memberikan pembelajaran tentang teknik dasar *stand-up comedy* yakni masalah linguistik atau majas seperti sarkasme, personifikasi, metafora, hiperbola, dan asosiasi. Tidak hanya itu, *comic* yang mulai bergabung dengan komunitas pada tahun 2011 ini

memperlihatkan video tentang teknik *stand-up comedy* yang digunakan oleh *comic* profesional, seperti Andriano Qolbi. Setiap *comic* baru tidak selamanya belajar dalam kelas *comic* baru yang diadakan hari jumat. *Comic* baru bisa ikut belajar *stand-up comedy* dalam kelas *comic* di hari rabu, tetapi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. *Comic* baru tersebut harus sering *open mic* dengan materi yang baru, ada perkembangan yang cukup signifikan serta memiliki materi yang lucu dengan durasi 13 menit. Bagian pelatihan menentukan persyaratan seperti dengan maksud bahwa *comic* baru tersebut sudah pantas untuk mendapat job atau dipasarkan.

Setelah melakukan pembelajaran tentang teknik *stand-up comedy* dalam kelas *comic* dan sharing. Setiap *comic* dianjurkan mencoba materi barunya dalam *open mic*. *Open mic* adalah sebuah acara untuk menampilkan para *comic* pemula atau *comic* profesional yang ingin mencoba bahan baru dengan durasi rata-rata 5-15 menit. Komunitas *Stand-Up Indo Malang* selalu mengadakan *open mic* seminggu sekali tepatnya pada hari jumat. Acara yang biasa disebut dengan Jumatawa ini dilakukan di *Hall Laughboratorium*. Acara *open mic* tersebut tidak dipungut biaya alias gratis, tetapi penonton dianjurkan untuk membeli makanan atau minuman yang disediakan oleh kafe tersebut. Hal ini dikarenakan komunitas sudah bekerja sama dengan pemilik kafe, yakni komunitas diberikan tempat gratis dan pemilik kafe mendapatkan pengunjung dari hiburan tersebut. Acara

Jumatawa ini diselenggarakan pada jumat malam yakni sekitar jam 07:00 malam sampai selesai tergantung jumlah *line up*⁴.

Setelah acara *open mic*, komunitas selalu melakukan evaluasi. Komunitas melakukan evaluasi penampilan *comic* yang tampil dalam *open mic* tersebut. Evaluasi ini berdasarkan penilaian pada saat *open mic*. *Comic* yang sering menilai adalah bagian tim pelatihan atau tim pelatihan meminta bantuan kepada *comic* yang berkompeten dalam hal *stand-up comedy*, tidak dilihat dari berapa kali dia *stand-up comedy* tetapi dia tahu tentang teknik *stand-up comedy*. *Comic* yang menilai itu harus menilai *comic* yang tampil mulai awal hingga akhir karena setiap *comic* memiliki penilaian sendiri walaupun intinya untuk menampilkan sebuah humor. Penilai itu nantinya akan memimpin evaluasi *open mic* tersebut.



Gambar 4.5 Evaluasi Setelah *Open Mic*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Acara evaluasi biasanya dipimpin oleh satu orang yang menilai penampilan *comic* selama *open mic* berlangsung. *Comic* yang memimpin evaluasi tersebut bertugas memberikan nilai serta kritik dan saran yang

⁴ *line up* adalah daftar urutan *comic* yang akan tampil

membangun atas penampilannya tersebut. Dalam gambar tersebut terlihat ada satu orang yang di atas panggung yakni Reggy Hasibuan memimpin evaluasi *open mic* malam itu. Evaluasi *open mic* tidak hanya terkait dengan penampilan *comic* tetapi juga evaluasi acara *openmic* mulai dari suasana penonton, *sound system*, dan lain sebagainya. Evaluasi *comic* biasanya dilakukan selama satu jam lebih tergantung jumlah *comic* yang tampil pada malam itu. Penulis pernah melihat beberapa evaluasi setelah *open mic* dan evaluasinya cenderung selesai hingga tengah malam. Hal ini dikarenakan evaluasinya dilakukan satu persatu *comic* yang tampil. Alur evaluasi ini dimulai dari menanyakan perasaan si *comic* pada saat tampil *open mic*, kemudian ditanya mengenai keluh kesah yang dihadapi *comic* pada saat tampil. Setelah itu, pemimpin menyebutkan nilai yang didapatkan kemudian memberikan masukan kepada *comic* tersebut, dan *comic* lainnya pun memberikan masukan.

Kritik dan saran dari penilai ini berisi tentang penilaian penampilan *comic*, mulai dari materi yang dibawakan baru atau lama, penggalian materi, LPM (*Laugh per menit*), *delivery* dan catatan tambahan berisi komentar tentang penampilan *comic*. Penilaian tersebut masuk dalam form penilaian. Form penilaian ini mulai ada pada tahun 2015. Komunitas mulai menggunakan form penilain untuk melihat kemajuan *comic* yang tampil dan juga digunakan sebagai pedoman atau patokan untuk tampil di acara mini show seperti Lantai Dua. Lantai Dua adalah acara mini show *stand-up comedy* yang *line-up*nya dari *comic* terbaik atau terluca selama dua bulan

terakhir yang berdasarkan nilai *open mic*. Berikut adalah satu satu contoh hasil penilaian *open mic* yang ada di komunitas *Stand-Up Indo Malang*:

Tabel 4.3. Tabel Form Penilaian *Open Mic*
(Sumber: Dokumen Komunitas *Stand-Up Indo Malang*)

NO	NAMA	DURASI		PENGALIAN MATERI	DELIVERY	CATATAN TAMBAHAN
		MULAI	PENUTUP			
1	Lukas	20:33	20:38	70	70	gali lagi, mas! jangan belibet dan terburu-buru
2	Aris	20:46	20:53	75	70	timing perkenalan di depan, pausing
3	Daniz	20:56	21:00	80	65	delivery nggak santai, belibet, intonasi berantakan
4	Fuad	21:02	21:08	78	70	bridging? 8 karapan sapi ceper/sapi highheels
5	Fredy	21:10	21:17	65	65	belibet, komparasi "honey"
6	Pisto	21:20	21:27			aku gak paham
7	Sindy	21:29	21:35	80	80	Keren
8	Yusuf	21:40	21:43	70	70	Timing
9	Alif	21:46	21:50	80	80	pendiam kayak limbad, patternnya sama semua
10	Indra	21:53	22:03	85	80	Keren
11	Nopek	22:05	22:08	70	70	Ngeblank
12	Adit	22:09	22:13	75	75	daging keras--> sandal, kodian? pausingnya, cengengesan
13	kukuh	22:17	22:20	70	80	nggak ada rewrite
14	sukraj	22:20	22:24	75	75	keleset nyembah Tuhan
15	Fajar	22:31	22:37	80	80	Keren
16	Ulwan	22:41	22:51	85	80	act out apa itu? :(act out atau delivery?
17	Boby	22:53	22:29	85	80	ingop, haram milih-milih

Form penilaian di atas digunakan untuk melihat perkembangan *comic* dan menjadi acuan untuk sebuah acara dan masalah job. Pertama, melalui form penilaian tersebut dapat terlihat perkembangan *comic* dan apabila perkembangan *comic* tersebut baik terus maka dia akan dikasih panggung mini show atau komunitas menyebutnya lantai dua. Acara Lantai Dua

adalah *stand-up comedy* show komunitas yang menampilkan *comic* Malang terbaik dalam dua bulan terakhir. Jadi ada akumulasi nilai dari setiap penampilan *open mic* setiap *comic*. Sistem akumulasi penilaian *open mic* ini tidak dilihat dari berapa banyak *comic* tampil *open mic*, tetapi nilai yang diberikan sangat tinggi dan memiliki jumlah tertinggi. Penilaian ini melihat bahwa Si *Comic* memiliki materi *stand-up* sekitar 10-15 menit yang pecah atau lucu jadi materinya sudah matang dan cenderung materi baru. Pemilihan *comic* untuk lantai dua tidak hanya mengacu *form* penilaian tetapi juga ada musyawarah atau rapat bersama komunitas untuk menentukan *comic* yang pantas untuk tampil di acara lantai dua. Bagi *comic* baru, Acara lantai dua sebagai ajang pencapaian tahap pertama seorang *comic*. Jadi, *comic* tersebut sudah pantas untuk dipasarkan atau pantas untuk bisa mendapatkan job. Sistem lantai dua ini, setiap *comic* tidak boleh tampil dua kali berturut-turut walaupun mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini ditujukan agar penonton tidak bosan dengan *comic* tersebut. berikut adalah akumulasi nilai *open mic*:

Tabel 4.4 Form Akumulasi Nilai *Open Mic* Per Dua Bulan
(Sumber: Dokumen Komunitas *Stand-Up* Indo Malang)

No.	Nama	Open Mic					Total
		Jumat 1 Mei	Senin 4 Mei	Senin 11 Mei	Jumat 15 Mei	Senin 18 Mei	
1	Irul	(73+78)=151	-	(78+75)=153	(70+70)=140	(+)	444
2	Ajib	(69+75)=144	-	-	-	(+)	144
3	Rama	(83+85)=168	-	(73+78)=151	(70+65)=135	(+)	454
4	Ario	(83+87)=170	-	-	(75+75)=150	(+)	320
5	Fajar	(80+85)=165	-	-	-	(70+70)=140	305
6	Kemal	(79+77)=156	(65+65)=130	-	-	(+)	286

7	Fariz	$(87+90)=177$	-	$(78+75)=153$	-	(+)	330
8	Firman	$(81+87)=168$	$(75+70)=145$	$(80+77)=157$	-	(+)	470
9	Diaz	$(78+84)=162$	$(70+70)=140$	-	$(75+75)=150$	(+)	452
10	Sabeq	$(85+90)=175$	-	$(79+80)=159$	$(85+85)=170$	$(85+90)=175$	#1 679
11	Muzaki	$(72+80)=152$	$(70+70)=140$	-	-	(+)	292
12	Boby	$(78+78)=156$	$(70+75)=145$	$(75+70)=145$	-	(+)	446
13	Fito	$(82+87)=169$	-	-	$(60+60)=120$	-	277
14	Wawan	$(95+95)=190$	-	-	$(85+85)=170$	(+)	360
15	Indra	$(84+85)=169$	-	$(79+80)=159$	$(80+70)=150$	$(75+80)=155$	#2 633
16	Ulwan	$(83+81)=164$	$(70+70)=140?$	$(81+75)=156$	$(70+75)=145$	(+)	#3 605
17	Widy	$(75+69)=144$	-	-	$(70+60)=130$	(+)	274
18	Juned	$(80+81)=161$	-	-	$(80+75)=155$	$(75+70)=145$	461
19	Danriz	$(85+88)=173$	-	-	-	$(80+80)=160$	333
20	Yoga	-	-	$(71+75)=146$	-	$(65+70)=135$	281

Akumulasi penilaian *open mic* tersebut adalah untuk acara lantai dua bulan Mei 2015. Tiga *comic* terbaik yang terpilih adalah Sabeq urutan pertama terbaik dengan jumlah nilai 679, kemudian disusul Indra dengan jumlah nilai 633 sebagai urutan kedua terbaik, sedangkan urutan ketiga terbaik adalah Ulwan dengan jumlah nilai 605. Ketiga *comic* itu mendapatkan panggung mini show berbayar bagi penontonnya tetapi Si *Comic* tidak mendapatkan gaji atau *fee* dari penampilan tersebut dan itu hanya sebagai prestasi *comic* tersebut. *Form* penilaian tersebut juga digunakan sebagai acuan tambahan untuk acara *Stand-Up Nite* dalam komunitas. *Stand-Up Nite* ini merupakan acara show besar komunitas yang menampilkan *comic* terbaik komunitas dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Pemilihan *comic* yang pantas untuk acara SUN tetap dengan sistem musyawarah atau rapat internal komunitas.

4.1.3. Divisi Kreatif

Divisi kreatif bertugas sebagai pembuat desain saat ada acara tertentu dan juga membuat *merchandise* komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Pembuatan desain biasanya berupa poster yang digunakan untuk promosi acara komunitas. Sementara, pembuatan *merchandise* ini mulai dilakukan pada tahun 2012. *Merchandise* yang awalnya baru berupa kaos dan pin ini dijual di acara *Stand-Up Nite I* tepatnya pada tanggal 11 Maret 2012. Kaos dan pin tersebut berkaitan dengan komunitas *stand-up* Indo Malang. Selain itu, komunitas mulai merambah dalam penjualan DVD Acara *Ikiloo* Malang 2 tahun 2014. Komunitas menjual DVD ini diperuntukan kepada masyarakat yang tidak sempat menonton acara *Ikiloo* Malang. Tahun ini, komunitas mulai membuat *merchandise* berupa topi yang bertuliskan jargon komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Dalam acara SUCROS, komunitas *stand-up* Indo Malang juga menjual *merchandise* SUCROS berupa topi dan kaos. Modal yang berasal dari uang pribadi komunitas *Stand-Up* Indo Malang ini dijual ke beberapa kota yang digunakan SUCROS. Tujuan jualan ini untuk memanfaatkan peluang dan untuk tambahan pendapatan komunitas. Berikut adalah *merchandise* komunitas *Stand-Up* Indo Malang saat ini:



Gambar 4.6 Merchandise Komunitas *Stand-Up* Indo Malang
(Sumber: Akun Instagram komunitas *Stand-Up* Indo Malang)

Komunitas *Stand-Up* Indo Malang membuat *merchandise* untuk mencari peluang pasar dan menambah pendapatan komunitas. Topi dan Baju yang tertulis jargon komunitas *Stand-Up* Indo Malang yakni Salam Satu Tawa dan SUCROS ini sebagai simbol untuk menunjukkan kecintaan dengan komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Tahun ini, komunitas juga berencana untuk membuka *stand merchandise* di Laughboratorium. Jika dilihat bahwa komunitas *Stand-Up* Indo Malang sudah mengarah ke komodifikasi budaya. Komunitas sudah memikirkan kapitalisme atau menjual sebuah seni dalam segi jasa dan barang.

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang menjelaskan bahwa komunitas *Stand-Up* Indo Malang mengalami pembaharuan dalam hal struktur komunitas. Struktur komunitas tersebut lebih spesifik seperti struktur organisasi pada umumnya. Sistem struktur organisasi yang ada di komunitas *Stand-Up* Indo Malang ini seperti sistem manajemen eksekutif yang dijelaskan Walter. Menurut Walter (2015) dalam BAB IX “*Cultural Fine Arts Organizations and Their Management*” menjelaskan bahwa dalam struktur organisasi seni budaya, dan biasanya ada pemisahan antara kreatif dan bidang fungsional, dengan organisasi secara keseluruhan yang dipandu oleh dewan dan direktur artistik/kreatif dan

eksekutif. Area fungsional melaporkan kepada direktur eksekutif, sedangkan para seniman dan seni budaya daerah pendukung melaporkan kepada direktur artistik. Direktur eksekutif ini biasanya disebut dengan tim manajemen eksekutif terdiri dari pemimpin-pemimpin divisi yang terkait dengan *culturepreneurial*, seperti keuangan, pengembangan, teknologi, dan lain-lain. Sementara bagian kreatif ini terkait dengan kreativitas budaya dalam *culturepreneurial*.

Menurut Walter (2015), struktur organisasi itu berkembang dari waktu ke waktu, tergantung pada perubahan dalam organisasi tersebut. Apa yang akan menjadi penting untuk memperluas organisasi yakni dalam hal *culturepreneurial*. Penelitian baru menunjukkan bahwa eksekutif sumber daya manusia harus lebih terlihat dalam pengaturan atau berpartisipasi dalam arah strategis sebuah organisasi. Jadi, tim manajemen eksekutif sangat diperlukan dalam perkembangan *culturepreneurial*. Hal ini juga terjadi dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang, bahwa komunitas tersebut mengalami perubahan dalam hal sistem manajemen komunitas. Sistem manajemen komunitas yang awalnya tidak struktur, struktur yang sederhana, dan sekarang struktur yang spesifik. Struktur organisasi yang spesifik dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang bertujuan untuk memberikan tugas yang jelas bagi *comic* Malang selain melakukan *stand-up*. Selain itu, komunitas *Stand-Up* Indo Malang ada tuntutan untuk mengatur *job comic* dan pengembangan *comic* secara profesional.

Fenomena *culturepreneurial* yang ada dalam komunitas menjadikan komunitas membuat sistem manajemen komunitas yang lebih spesifik dan profesional. Hal ini terlihat dari divisi komunitas *Stand-Up* Indo Malang yakni manajemen,

development atau kepelatihan, dan kreatif. Tugas dari setiap divisi tersebut untuk membawa komunitas *Stand-Up* Indo Malang menjadi lebih baik. Semua divisi berperan penting dalam struktur komunitas *stand-up* Indo Malang, tetapi ada dua divisi yang sangat berperan penting bagi para *comic* dan komunitas, serta saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya yakni manajemen dan pelatihan atau *development*.

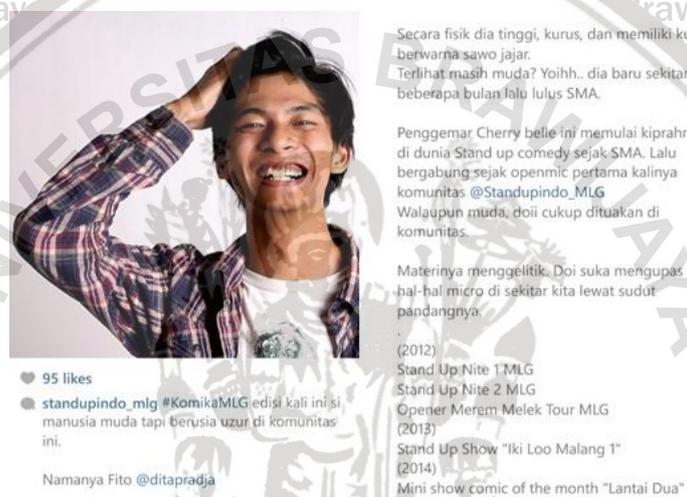
4.2. Hubungan Divisi *Development* dengan manajemen

Hubungan *development* atau kepelatihan dengan manajemen job sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini terlihat dari penggolongan *fee comic* dan persyaratan dalam inisiasi tingkatan grup. Hubungan kepelatihan dengan manajemen pertama ini dilihat dari penggolongan *fee comic*. Penggolongan *fee* tersebut dilihat dari beberapa indikator yang terkait dengan prestasi seorang *comic* di dalam komunitas dan di luar komunitas. Prestasi *comic* yang dicapai dalam komunitas berupa *stand-up show* yang diadakan komunitas yang memiliki level, seperti acara lantai dua hingga *Stand-Up Nite*. Sementara, prestasi di luar komunitas itu prestasi *comic* secara pribadi, seperti menjadi penampil di final SUCROS, menjadi final SUCI Kompas TV, menjadi *opener* sebuah acara *stand-up comedy*, dan membuat *stand-up comedy show* sendiri.

Prestasi *comic* yang ada di dalam atau di luar komunitas kemudian dicatat dalam biodata atau profil *comic*. Jadi, setiap *comic* memiliki profil atau biodata untuk mengetahui perkembangan *comic* dan bisa mempengaruhi level job.

Pengisian level prestasi *comic* yang dibuat manajemen sudah diketahui semua

comic dan sama-sama mengetahui pengalaman masing-masing *comic*. sebelumnya, manajemen sudah membuka kesempatan buat *arek-arek comic* kalau tidak terima dengan penggolongan *fee* yang dilihat dari prestasi dan dimasukkan di level yang ditentukan, *comic* bisa menunjukkan prestasi atau kompetensinya untuk dinaikkan ke kelas yang diinginkan. Salah satu contoh format profil *comic* yang ada di komunitas *Stand-Up Indo Malang*.



Gambar 4.7 Profil *Comic* Malang
(Sumber: Dokumentasi Komunitas *Stand-Up Indo Malang*)

Salah satu profil *comic* Malang yang dicantumkan adalah Fito Ditapradja, *Comic* yang pernah menjabat sebagai ketua komunitas *Stand-Up Indo Malang* tahun 2015; ini sudah bergabung dengan komunitas sejak *open mic* pertama. Selama itu, Fito sudah memiliki prestasi atau pengalaman manggung di acara *stand-up comedy show*. Prestasi itu di antaranya *Stand-Up Nite* Malang 1 dan 2, menjadi *opener* "Merem Melek" Tour Malang miliknya Ernes Prakasa pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013, Fito tampil dalam acara *Stand-Up Show Ikiloo* Malang 1, serta mini show "Lantai Dua" pada tahun 2015. Sehingga tidak

heran jika *fee job* yang didapatkan fito cukup besar yakni antar Rp 500.000-700.000 per-15 menit pada golongan B. Selain komunitas, setiap *comic* memiliki Profil *comic* atau portofolio sebagai pegangan dan apabila ada prestasi tambahan bisa melaporkan ke komunitas untuk pembaharuan profil. Prestasi yang dicapai seorang *comic* bisa dilihat dari di dalam atau di luar. Prestasi yang dilihat dari dalam komunitas itu berdasarkan dalam *form* penilaian. *Form* penilaian ini dilakukan ketika acara *open mic* berlangsung kemudian disampaikan dalam evaluasi. Evaluasi ini bertujuan memperbaiki penampilan *stand-up comedy* yang lebih baik. Dalam evaluasi tersebut, apabila ada anak baru dianjurkan untuk mengikuti kelas *comic* dan sharing yang diadakan komunitas sesuai jadwalnya.

Penilaian *open mic* juga menjadi acuan dalam pembagian job atau *gig* atau *badutan* dalam manajemen. Penilaian *open mic* bagi seorang *comic* baru menjadi suatu yang paling penting karena *comic* bisa mendapatkan prestasi dalam manggung sehingga mengarah ke level job dalam manajemen. Mulai dari *open mic* yang bagus kemudian tampil di Lantai Dua dan bisa tampil di acara SUN. Sementara, *comic* senior yang sudah memiliki prestasi dia bisa menjadi penawaran pertama pertama kepada klien apabila si *comic* tersebut *comic* terbaik minggu atau bulan tersebut. Tahapan tersebut lebih singkatnya bisa digambarkan seperti ini:

Tabel 4.5. Tabel Tahapan Kegiatan Para *Comic* Baru Malang

No.	Tahapan	Hal yang ditampilkan dan didapatkan
1.	<i>Sharing comic</i> /kelas <i>comic</i>	- sharing <i>comic</i> menampilkan materi <i>stand-up</i> yang belum matang dan dilakukan sebelum <i>open mic</i> . Sementara hal yang didapatkan pada saat sharing adalah memperbaiki materi menjadi lebih baik

		(rewrite), dan tulisan yang rapi. - kelas <i>comic</i> menampilkan pengajar memberikan materi tentang teknik <i>stand-up comedy</i> , sedangkan para <i>comic</i> mendengarkan materi tersebut dan biasanya ada Tanya jawab antar pengajar dan yang diajar (<i>comic</i> tidak membawa materi <i>stand-up</i>). Hal yang didapatkan pada kelas <i>comic</i> adalah ilmu tentang teknik <i>stand-up comedy</i> , dan cara penguasaan panggung.
2.	<i>Open mic</i>	Dalam <i>open mic</i> , <i>comic</i> mencoba materi <i>stand-up</i> di atas panggung dan dilihat oleh penonton. Acara <i>stand-up comedy</i> ini gratis dan bebas dilihat oleh siapa saja. Sementara hal yang didapatkan pada saat <i>open mic</i> adalah mengevaluasi hasil penampilan para <i>comic</i> mulai dari penulisan materi, penggalian materi, <i>delivery</i> , dan lain-lain.
3.	Lantai Dua	Lantai dua merupakan acara mini show <i>stand-up comedy</i> komunitas yang berbayar. Dalam acara tersebut menampilkan beberapa <i>comic</i> yang mendapatkan nilai terbaik dalam acara <i>open mic</i> selama dua bulan. Lantai dua sebagai batu loncatan bagi <i>comic-comic</i> baru yang ingin menuju ke <i>stand-up comedy</i> show komunitas. Hal yang didapatkan dari acara lantai dua adalah prestasi dan pengalaman seorang <i>comic</i> .
4.	<i>Stand-up Nite</i>	<i>Stand-up nite</i> merupakan acara <i>stand-up comedy</i> show komunitas yang menampilkan <i>comic-comic</i> terbaik dalam satu tahun. Penilaian ini berdasarkan beberapa hal yakni penilaian <i>open mic</i> , perkembangan <i>comic</i> di luar komunitas (job), dan lain-lain. Setelah tampil dalam <i>stand-up nite</i> , <i>comic</i> mendapatkan prestasi atau sebuah pencapaian yang cukup tinggi dalam komunitas.

Maksud dari tahapan tersebut adalah setiap kegiatan tersebut, *comic* menampilkan sesuatu dan mendapatkan sesuatu dari kegiatan tersebut. setiap *comic* baru dianjurkan untuk mengikuti kelas *comic* dan sharing agar bisa mengetahui bagaimana cara ber*stand-up* dengan benar yang sesuai dengan teknik.

Setelah belajar melalui sharing dan kelas, *comic* baru dianjurkan untuk mencoba materi melalui *open mic*. *Open mic* dianggap sebagai ajang mencoba materi baru *comic* baru maupun lama. Dalam *open mic*, terdapat sistem penilaian bagi *comic* yang tampil untuk mengetahui perkembangan *comic*. Apabila *comic* baru mengalami perkembangan yang pesat dalam hal *stand-up*, materinya sering pecah dalam *open mic*, mendapatkan nilai yang bagus dan memiliki materi dengan

durasi 10-13 menit, maka dia layak untuk tampil di acara mini show Lantai Dua.

Apabila *comic* tersebut mengalami perkembangan dan *comic of the year* maka *comic* tersebut layak untuk tampil di *Stand-Up Nite*. Tahapan tersebut diperuntukan kepada *comic* baru, dan tahapan ini bukan menjadi patokan atau acuan untuk menggolongkan *level fee* job. Ada Prestasi yang lebih tinggi dari itu yang didapatkan dari luar komunitas adalah menjadi finalis SUCI Kompas TV, tampil dalam acara *stand-up fest* di senayan Jakarta, tampil difinal SUCROS, dan prestasi lainnya.

Hubungan *development* dengan manajemen ini juga dapat dilihat dalam menentukan *comic* yang pantas untuk bergabung dalam golongan tertentu. Jadi dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang terdapat beberapa golongan atau grup yang ada dalam akun *WhatsApp*. Komunitas memiliki grup Komunitas *Stand-Up* Indo Malang, grup baru, dan grup manajemen. Setiap anak *comic* baru belum bisa langsung bergabung dalam grup komunitas *Stand-Up* Indo Malang dan grup manajemen. Komunitas membuat tahapan tersebut karena anak baru belum tentu menjadi anggota komunitas. Komunitas menentukan anak baru bisa menjadi anggota apabila mereka sering tampil *open mic*, sering datang dan membantu komunitas ketika ada acara, intinya mereka sadar diri apakah dia yakin untuk ikut bergabung dalam komunitas tersebut. Sementara grup manajemen merupakan grup yang khusus dan tidak semua anggota komunitas bisa masuk dalam grup tersebut sebab ada syarat tertentu yang harus dipenuhi dari manajemen dan *development*. Syarat tersebut adalah *comic* tersebut sering pecah dalam acara *open mic* dan memiliki materi dengan durasi sekitar 10-15 menit yang pecah. Jadi

intinya, divisi manajemen dan development melihat *comic* yang sudah pantas untuk dipasarkan.

Hubungan antar divisi dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang ini seperti penggambaran komunitas menurut Jono (2012) pada Bab "*Planning Your Community*". Pada bab tersebut dijelaskan bahwa komunitas itu terbentuk berawal dari beberapa orang yang berbeda kemudian perbedaan itu menjadi satu. Setelah itu, mereka bersatu dengan tujuan yang sama yakni komunitas. Menyatukan orang dengan minat dan gairah mereka merupakan langkah pertama yang penting dalam pertumbuhan komunitas yang kuat. Dalam komunitas tersebut kemudian membentuk beberapa tim dan setiap tim tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Setiap tim dipastikan dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif agar bisa membangun rencana strategis.

Penggunaan suatu rencana strategis adalah untuk mendokumentasikan tujuan dan ambisi untuk satu periode tertentu dari waktu dan untuk menyediakan satu badan pusat kesepakatan pada organisasi atau komunitas. Jadi, intinya setiap pemimpin komunitas itu memiliki rencana strategis dalam periode tertentu untuk mewujudkan komunitas yang lebih baik. Salah satunya adalah dengan cara membuat sebuah tim atau dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang menyebutnya divisi. Kemudian pemberian tugas kepada tim atau divisi dalam komunitas sesuai dengan rencana pemimpin komunitas. Setiap tim atau divisi tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lain untuk menjalankan suatu hal. Hal ini seperti yang ada dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang terlihat dari hubungan divisi manajemen dengan pelatihan dalam menentukan *level fee* job, dan

perekrutan anggota dalam grup *online* khusus manajemen (masalah *job/badutan/gig*).

4.3. Event Komunitas *Stand-Up Indo Malang Tahun 2015 hingga sekarang*

Pada tahun 2015 hingga sekarang, komunitas *Stand-Up Indo Malang* melakukan *event* besar komunitas yang menjadi rutinan setiap tahun dan ada juga *event* baru yang diadakan komunitas tersebut. Acara rutinan komunitas tersebut di antaranya *Stand-Up Nite (SUN)* dan *Stand-Up Comedy Road Show (SUCROS)*.

Sementara acara baru komunitas di antara Lantai Dua, dan kegiatan komunitas seperti *workshop* dan *Comedy Sosial Responsibility (CSR)*. Setiap *event stand-up comedy mini show* atau *show*, komunitas membentuk ketua pelaksana acara tersebut. Ketua pelaksana tersebut akan membuat panitia kecil yang terdiri dari beberapa divisi seperti divisi acara, sponsorship, perlengkapan, konsumsi, ticketing, dan dokumentasi. Beberapa divisi tersebut, ada divisi baru yakni sponsorship, divisi ini bertugas untuk mencari sponsor agar bisa membantu mengurangi dana pengeluaran acara tersebut. Berikut akan dijelaskan beberapa kegiatan, acara, dan *sponsorship* yang dilakukan komunitas *Stand-Up Indo Malang*.

4.3.1. *Workshop*

Workshop merupakan kegiatan komunitas yang bekerjasama dengan divisi kepelatihan untuk memberikan pengetahuan tentang *stand-up comedy*.

Dalam kegiatan *workshop*, divisi kepelatihan memberikan pengetahuan tentang apa itu *stand-up comedy* dan cara ber-*stand-up comedy* dengan menggunakan teknik. Sistem pembelajaran dalam *workshop* ini seperti kelas

comic, tetapi bersifat formal dan bebayar. Kegiatan ini diadakan selama empat hari berturut-turut dengan *comic* terbaik nasional dan internasional. Kegiatan ini terbentuk pada tahun 2015 dan baru diadakan dua kali yakni pertama dilakukan pada tanggal 31 Agustus hingga 3 September 2015 untuk pelajar SMP dan SMA sederajat yang diadakan di kafe Chutnea.



Gambar 4.8 Workshop di Kafe Chutnea dan Laughboratorium
(Sumber: Dokumen komunitas *stand-Up* Indo Malang)

Gambar di atas terlihat suasana *workshop* pertama dan kedua. *Workshop* pertama dibimbing oleh Reggy Hasibuan, Sakti Wawan, Arie Kriting, dan Dani Aditya. Kedua, *workshop* dilakukan pada akhir November 2015 untuk Mahasiswa dan masyarakat umum dilakukan di *Hall* Laughboratorium. *Workshop* ini dibimbing oleh Reggy Hasibuan dan Sakti Wawan. Dalam kegiatan ini, peserta akan mendapatkan sertifikat dengan syarat harus *open mic* atau mencoba materinya di atas panggung. Pada intinya tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan ilmu tentang *stand-up comedy* sekaligus merekrut anggota baru komunitas *stand-up* Indo Malang.

4.3.2. Lantai Dua

Acara Lantai dua merupakan acara mini show *stand-up comedy* dengan menampilkan *comic* yang mendapatkan nilai terbaik selama dua bulan terakhir. Komunitas *stand-up* Indo Malang mengadakan *event* Lantai Dua sejak tahun bulan Mei 2015. Berikut adalah salah satu potret acara Lantai Dua:



Gambar 4.9 Acara Lantai Dua

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Acara lantai dua tersebut diadakan pada tanggal 19 maret 2016, dimeriahkan oleh tiga *comic* terbaik Malang dua bulan terakhir yakni Danriz, Juned, dan Fariz. Acara ini juga mengundang dua *comic* dari Surabaya yakni Dono dan Karjo merupakan *comic* dengan gaya khas mereka seperti ludrukan. Konsep dua orang dalam satu panggung tersebut dapat membuat suasana meriah dan menjadi opener dalam acara lantai dua tersebut. Acara lantai dua diadakan pada malam hari yakni mulai jam 07:30 hingga 10:00 malam.

Acara dengan durasi dua jam setengah ini berjalan dengan maksimal karena acara ini dipandu oleh *comic* lokal yang lucu yakni Sakti Wawan. Keberhasilan acara lantai dua tersebut, berkat panitia-panitia yang bekerja keras untuk acara tersebut. Penulis juga membantu persiapan acara tersebut mulai dari mendesain panggung dan tempat duduk hingga menjaga ticketing. Acara lantai dua yang diketuai Rexi pada waktu itu memiliki kelompok panitia kecil dalam mengurus acara tersebut diantaranya ketua, sie, acara, perlengkapan, ticketing, operator, konsumsi. Melalui acara lantai dua terlihat bahwa komunitas *stand-up* Indo Malang memiliki hubungan dengan komunitas *stand-up* lainnya seperti komunitas Surabaya.

4.3.3. Comedy Social Responsibility (CSR)

Selain acara *stand-up show*, komunitas *Stand-Up* Indo Malang juga mengadakan acara sosial yang bernama *Comic Social Responsibility (CSR)* pada tahun 2016. Acara baru komunitas ini bertujuan untuk mengapresiasi kepada penonton setia *open mic* sebab berkat penonton, komunitas dan *comic* bisa tetapi eksis sampai sekarang. Acara CSR ini dikhususkan untuk 50 orang dengan cara reservasi ke kontak yang disediakan. Rangkaian acara CSR adalah ada games dan karaoke bersama para *comic*, jadi acara tersebut memperlihatkan hubungan *comic* dengan penonton. Kemeriahan acara tersebut dibarengi dengan pemberian merchandise gratis kepada penonton berupa pin, stiker saat masuk ke ruangan serta topi, kaos, DVD, tote bag yang didapatkan dengan cara kuis dan pemberian secara random. Berikut

adalah potret acara *Comic Social Responsibility* (CSR) yakni *games werewolf* dan keseruan karaoke bersama.



Gambar 4.10 Acara *Comic Social Responsibility*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas terlihat suasana acara *Comic Social Responsibility*.

Dalam acara tersebut, komunitas mengadakan *games werewolf* dan karaoke.

Acara ini dimulai dengan permainan *werewolf* atau permainan mencari serigala dengan cara menebak salah satu pemain. Sementara acara

puncaknya dilakukan dengan karaokean. Sistem karaoke tersebut ini *comic* berduet dengan penonton. Hal ini dikarenakan agar *comic* dan penonton bisa

saling mengenal. Bagi penonton yang berduet dengan para *comic* mendapatkan hadiah dari komunitas, berupa tas. Pemberian hadiah tersebut

dari *merchandise* komunitas *Stand-Up Indo Malang* dan media partner seperti Mahasiswa Malang. Media partner ini biasanya membantu dalam hal

promosi acara komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Tidak hanya media partner, sponsor juga sangat dibutuhkan komunitas untuk membantu dalam

hal pendanaan.

4.3.4. Penggunaan Sponsorship dalam event komunitas *Stand-Up Indo Malang*

Selama lima tahun terakhir ini, komunitas sudah mengadakan banyak acara mulai dari mini show hingga acara show besar. Pada tahun 2016, komunitas baru menggunakan sponsor dalam acara *Stand-Up Nite (SUN)*, sebelumnya komunitas hanya terpaku dengan hasil penjualan tiket dan biasanya menggunakan kas komunitas, jadi mengalami kerugian. Pada acara SUN 5 ini komunitas menggandeng sponsor untuk membantu mengurangi pengeluaran dalam acara tersebut. Berikut adalah poster yang menunjukkan adanya kerjasama dengan pihak sponsor.



Gambar 4.11 Poster *Stand-Up Nite 5 Malang*

(sumber: dokumentasi komunitas *Stand-Up Indo Malang*)

Dalam poster tersebut terlihat bahwa komunitas *Stand-Up Indo Malang* sudah menggandeng beberapa sponsor, salah satunya adalah *De*

Corner dan Racer Risol. Sponsor yang didapatkan komunitas bukan berupa *fresh money* tetapi dalam bentuk barang atau jasa. Sponsor yang didapatkan dari *de corner* adalah mereka mendapatkan kamar *guest house* untuk *guest star* yang tampil di acara SUN tersebut. Sementara sponsor dari racer risol berupa snack untuk para line up atau *comic* yang tampil dalam acara tersebut. Timbal balik yang didapatkan sponsor adalah logo mereka dipasang dalam poster dan bumper, serta dikasih tiket gratis nonton SUN.

Komunitas mendapatkan sponsor dari *De Corner* ini dapat bantuan dari salah satu *comic* senior bernama Kholiq yang kenal orang dalam, jadi secara otomatis sponsor tersebut bisa tembus. Sementara sponsor lainnya, mereka menawarkan ke beberapa sponsor yang dituju dan bagian yang mengurus hal tersebut adalah tim sponsor yang ada dalam panitia acara SUN. Selain sponsor, komunitas juga meminta bantuan dalam promosi acara tersebut melalui media partner yakni Radio kencana, Mahasiswa Malang, Info UB, Anak kos Malang, dan lain-lain. Penggunaan media partner ini sudah digunakan komunitas sejak dulu dalam mengadakan acara *stand-up show*.

Menurut Jono (2012: 409) penggunaan *sponsorship* dalam sebuah komunitas itu cukup penting karena *sponsorship* dianggap sebagai salah satu finansial pendukung komunitas selain penjualan. Sponsorship adalah bidang lain yang berguna untuk pendanaan berupa uang, barang, atau jasa.

Setiap mengajukan sponsor harus mencantumkan informasi penting yang terkait dengan maksud dan tujuan meminta sponsor, apa yang komunitas butuhkan, dan apa yang mereka akan dapatkan dari acara tersebut. Jadi,

ketentuan tersebut harus diperhatikan saat meminta sponsor ke perusahaan atau agen lainnya. Ketentuan tersebut sudah dilakukan oleh komunitas *Stand-Up* Indo Malang dalam mencari sponsor yang sudah dijelaskan di atas.

4.4. Perubahan Makna Komunitas Dulu Dan Sekarang

Menurut Hannerz (Vered dan Nigel, 2002) bahwa komunitas itu budaya orang urban, modern, dan masyarakat yang kompleks. Komunitas tidak hanya sebuah kelompok dalam sebuah masyarakat tradisional, tetapi komunitas juga berkembang dalam masyarakat urban. Komunitas yang berkembang di masyarakat perkotaan tidak hanya perkumpulan orang-orang yang memiliki minat sama tetapi juga mengatur komunitas secara teratur. Komunitas urban tersebut dapat dilihat dari komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Komunitas tersebut tidak hanya perkumpulan penyuka *stand-up comedy*, tetapi juga mengatur sistem kerja dalam organisasi tersebut. Komunitas *Stand-Up* Indo Malang berbentuk organisasi manajemen yang mengatur *job comic*, acara, dan pengembangan sumber daya *comic*. Pengaturan berbagai hal tersebut diatur dalam sebuah struktur organisasi komunitas *Stand-Up* Indo Malang yang berupa divisi manajemen, pelatihan, dan kreatif.

Pemaknaan sebuah komunitas dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang ini berbeda dengan komunitas yang dimaksudkan oleh Victor Turner. Menurut Victor Turner (Wartaya, 1990, hlm. 48-51), komunitas mempunyai beberapa ciri-ciri, antara lain: ketidak berbedaan, dalam komunitas di alami suatu ketidak berbedaan

antar pribadi. Equalitarian (adanya kesamaan), situasi dan kondisi yang ada dalam komunitas mengantar pada hubungan pribadi yang mengalami dan merasakan kesamaan. Eksistensial, karena hubungan antar pribadi menjadi menjadi dominan dan juga diwarnai hubungan yang konkrit, adanya kesatuan pribadi. Ciri-ciri komunitas terakhir adalah anti struktur, ciri mencolok dan penting untuk tidak boleh dilupakan dari komunitas adalah anti struktur. Turner menegaskan bahwa komunitas terjadi ketika struktur sosial tidak ada, spontan dan bertentangan dengan struktur yang ada, seolah-olah tanpa aturan.

Berdasarkan pernyataan Turner dalam mencirikan sebuah komunitas dan dibandingkan dengan keadaan komunitas *stand-up* Indo Malang, maka ciri komunitas sudah berubah. Perubahan ciri-ciri komunitas yang ada di komunitas *Stand-Up* Indonesia. Dalam poin pertama yakni ketidak berbedaan dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang sirna. Dalam komunitas tersebut terdapat perbedaan dalam hal penggolongan atau grup seperti grup anak baru, grup general komunitas, dan grup manajemen. Perbedaan ini sangat terlihat dalam grup manajemen, bahwa tidak semua *comic* bisa masuk dalam grup tersebut karena ada syarat tertentu yang ditetapkan divisi manajemen. selain itu, adanya penggolongan *fee job* yang ditetapkan manajemen. Setiap *comic* memiliki golongan *fee* yang berbeda tergantung prestasi dan pengalaman manggung mereka. Walaupun dalam struktur, mereka memiliki perbedaan tetapi mereka saling komunikasi satu sama lain.

Equalitarian atau adanya kesamaan antar individu atau anggota dalam komunitas *stand-up* Indo Malang mulai hilang. Dulu komunitas *stand-up* Indo

Malang terbentuk karena saling menyukai *stand-up comedy*. Kemudian, setelah ada job-joban dan *stand-up comedy* mulai di publikasikan di televisi, setiap orang mengikuti komunitas memiliki niat yang berbeda yakni ada yang serius ingin belajar *stand-up comedy* karena suka dan hobi, dan ada juga ingin mendapatkan popularitas atau ingin menjadi artis. Ada pula yang memiliki niat untuk bisa dapat pekerjaan dari *stand-up comedy*.

Poin keempat dalam ciri-ciri komunitas menurut Turner yakni anti struktur, komunitas *stand-up* Indo Malang memiliki struktur organisasi yang spesifik dalam mengatur komunitas tersebut. Komunitas *stand-up* Indo Malang membuat struktur organisasi agar setiap *comic* memiliki tugas yang jelas, kegiatan komunitas bisa tertata dengan baik. Pengaruh komunitas bisa membuat struktur organisasi karena perubahan yang terjadi dalam komunitas yakni masalah job atau komunitas sudah mengarah ke *culturepreneurial*. Walaupun demikian, makna komunitas masih terlihat dari komunitas *stand-up* Indo Malang yakni peraturannya tidak tertulis yang dilihat dari aturan bahwa setiap *comic* yang mendapatkan job dianjurkan untuk membayar pajak sebesar 10% kepada komunitas dan apabila *comic* mendapatkan job dari *comic* lain dianjurkan untuk memberikan sesuatu sebagai ucapan terimakasih. Tidak hanya itu, komunitas menggunakan sistem mufakat pada setiap pengambilan keputusan dalam memilih *comic* yang pantas untuk tampil di sebuah *event*.

Melihat fenomena yang terjadi dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang terlihat bahwa komunitas terlihat abu-abu, maksudnya komunitas yang menuju profesional tapi juga masih berjalan secara kultural. Sistem profesional ini

terlihat dari struktur organisasi yang sudah spesifik, penggolongan *fee comic*, dan penggolongan *comic* senior dan junior dalam belajar *stand-up comedy*. Sistem struktur yang ada dalam komunitas tersebut semata-mata untuk mempermudah dalam mengatur komunitas tersebut. Walaupun komunitas *Stand-Up Indo Malang* mengalami perubahan struktur, komunitas menganggap bahwa mereka merasa tetap komunitas yang mengedepankan kekeluargaan. Hal inilah yang menjadikan adanya ketimpangan yang terjadi dalam komunitas, seperti dalam divisi manajemen. Divisi ini mengatur *job comic* mulai dari awal hingga akhir, tetapi divisi tersebut tidak dibayar atau tidak mendapatkan gaji atas pekerjaan tersebut. Tidak adanya gaji kepada setiap divisi komunitas karena mereka berbentuk komunitas yang bekerja sukarela untuk tujuan bersama.

Suka duka yang dirasakan Ajib selama menjabat sebagai manajer komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Ajib bisa berkomunikasi langsung dengan perusahaan yang biasanya mengundang *comic* Malang dan secara tidak langsung dia mendapatkan link dari beberapa perusahaan tersebut, itu merupakan rasa suka yang didapatkan selama menjabat menjadi manajer komunitas. Perasaan suka tersebut tidak sebanding dengan kerja keras yang dia dan stafnya bekerja untuk *comic* dan komunitas. Rasa duka yang Ajib rasakan selama ini adalah "Kita sebagai pengurus manajemen *job* bekerja menjadi *volunteer*, aslinya sih harusnya mendapatkan gaji, tetapi komunitas masih bingung bagaimana cara pembagiannya. Bagian manajemen juga sering tekor masalah bahan bakar motor yang digunakan untuk menemui klien dan selama ini semua urusan tentang komunitas mereka membiayai sendiri, masih belum ada rapat kembali mengenai

hal tersebut. akan tetapi, komunitas sudah memberi keadilan kepada komunitas manajemen atau orang yang memberi job kepada *comic* adalah *comic* yang mendapatkan job diharuskan mentraktir orang yang memberi job tersebut. Tradisi ini ada yang menjalankannya dan ada pula yang acuh tak acuh, karena tradisi ini hanya berupa ucapan dan semua itu dari kesadaran diri Si *Comic* tersebut.

Keluhan yang dirasakan divisi manajemen tersebut nantinya akan didiskusikan kembali, apakah akan digaji atau seperti apa. Jadi, komunitas *stand-Up Indo Malang* selalu memperhatikan perkembangan di dalamnya sehingga dapat mengetahui permasalahan yang terjadi dan akan diperbaiki dengan baik. Hal ini juga terlihat dari partisipasi informasi penulis dalam komunitas. Ketika penulis menanyakan mengenai adanya evaluasi penampilan *comic* pada saat tampil dalam job/gig/badutan. Salah satu *comic* Malang yang bernama Reggy menjawab bahwa evaluasi setelah tampil job tidak ada dalam komunitas. Melalui pertanyaan tersebut, Reggy menganggap ide bagus kalau komunitas memiliki evaluasi setelah tampil job agar bisa memberikan pelajaran kepada *comic* baru. Masukan yang diberikan penulis tersebut menjadikan salah satu *planning* komunitas. Rencana lain komunitas yang akan dilakukan ke depan adalah memilih *comic* baru yang berkompeten, mengembangkan divisi kreatif, dan penggunaan *sponsorship*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki minat yang sama, salah satu bentuk komunitas adalah komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Komunitas *Stand-Up* Indo Malang merupakan perkumpulan orang-orang yang menyukai *stand-up comedy*. Hal ini terjadi karena ada beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhinya yakni adanya tawaran job yang semakin banyak, media sosial, dan ada keinginan berkembang dari komunitas tersebut. Profesionalitas dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang membutuhkan strategi untuk mempertahankan dan mewujudkan visi dan misi komunitas tersebut.

Selama empat tahun, komunitas *stand-up* Indo Malang sudah mengalami pergantian ketua selama empat kali. Walaupun, komunitas yang tidak memiliki visi misi yang pasti tetapi memiliki tujuan yakni untuk mewujudkan *comic* yang terbaik. *Comic* yang terbaik adalah *comic* yang memiliki kemampuan *stand-up comedy* yang baik dan bisa sukses dalam ber*stand-up*, seperti Abdur dan Arie Kriting. Dua *comic* yang sekarang menghiasi layar kaca saat ini berawal dari belajar *stand-up comedy* di komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Arie dan Abdur secara tidak langsung membawa nama baik komunitas *Stand-Up* Indo Malang.

Selain itu, kesuksesan *comic* Malang juga membawa dampak buruk yakni adanya *star syndrome* pada diri *comic*. Hal ini terlihat dari hubungan komunitas *stand-up* Indo Malang yang menjada jarak dengan komunitas *stand-up* di Jawa Timur.

Perwujudan sebuah visi dan misi komunitas membutuhkan waktu yang cukup lama hingga komunitas mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Komunitas selalu berkembang dan terus berkembang dalam mewujudkan komunitas yang profesional. Hal ini terlihat dari beberapa sistem kepemimpinan yang berubah dari dulu hingga sekarang, yakni mulai dari komunitas berbentuk

forum, semi organisasi, organisasi semi profesional, hingga organisasi yang profesional saat ini. Organisasi profesional dilihat dari struktur organisasi yang

lebih spesifik, yakni adanya divisi-divisi seperti divisi kepelatihan, manajemen, dan kreatif. Tujuan adanya divisi tersebut adalah untuk mempermudah dalam

mengatur kegiatan komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Kegiatan tersebut terkait dengan pembagian job, pengembangan sumber daya *comic*, hingga acara

komunitas *stand-Up* Indo Malang. Dinamika manajerial komunitas *stand-up* Indo Malang ini memperlihatkan bahwa komunitas tersebut mengalami perubahan

yang cukup signifikan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari sistem divisi manajemen dan kepelatihan. Perubahan manajemen ini terlihat dari adanya

penggolongan *fee comic* yang sebelumnya hanya standar *fee* yang dipukul rata dan relative murah. Sementara perubahan divisi kepelatihan dapat dilihat dari

beberapa kegiatan komunitas yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan *berstand-up*, seperti *sharing comic*, kelas *comic*, dan *open mic*. Perubahan sistem

kepengaturan komunitas tersebut menjadikan sebuah strategi kepemimpinan ketua komunitas *Stand-Up* Indo Malang mengarah yang lebih baik.

Strategi kepemimpinan dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang ini dipengaruhi adanya faktor job yang semakin banyak dan tuntutan lainnya.

Perubahan hobi menjadi karir ini terjadi pada komunitas *stand-up* Indo Malang.

Walaupun job bukan menjadi hal utama tetapi komunitas memberikan yang terbaik dalam mencetak *comic* professional. Fenomena yang terjadi pada komunitas *stand-up* ini selaras dengan istilah yang diungkapkan Walter (2015) mengenai *culturepreneurial*. *Culturepreneurial* adalah kegiatan usaha seorang seniman dalam menemukan dan mengevaluasi peluang seni, pasar rekreasi dan menciptakan bisnis. Menurut Walter (2015), ada istilah yang cocok untuk fenomena yang terjadi dalam komunitas *Stand-Up* Indo Malang yakni *culturepreneurial* dan penggunaan strategi kepemimpinan dalam mengatur *culturepreneurial*.

Menurut Walter, strategi kepemimpinan sebuah organisasi itu ada dua bagian yakni fungsional dan kreatif. Fungsional ini dapat dilihat untuk pengembangan sumber daya manusia, sementara kreatif lebih mengarah pada kepengaturan saat mengadakan acara. Sistem pengaturan sebuah komunitas ini tidak hanya dibahas Walter, tetapi juga Jono (2012) yang menjelaskan mengenai seni berkomunitas, maksudnya ada beberapa hal untuk bisa mengatur sebuah komunitas. Kepengaturan itu mencakup beberapa hal di antaranya masalah hubungan antar komunitas, penggunaan media sosial, pencarian sponsor, dan mengatur sebuah acara komunitas. Pendapat dari Walter dan Jono saling melengkapi dalam membahas dinamika manajerial komunitas *Stand-Up* Indo Malang.

Pernyataan Walter mengenai strategi kepemimpinan sebuah organisasi atau komunitas selaras dengan strategi mempertahankan sebuah kelompok. Dengan

menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan dan kesempatan dan ancaman. Instrument ini memberikan cara sederhana untuk mempertahankan cara terbaik dan melaksanakan sebuah strategi. Strategi ini dapat juga dilihat dari komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Kekuatan yang dimiliki komunitas *Stand-Up* Indo Malang adalah mereka sudah dikenal banyak sehingga ketika mereka membuat acara, penontonnya akan membludak. Walaupun komunitas memiliki kekuatan, mereka juga memiliki kelemahan yakni tidak memiliki *basecamp* sendiri. Selama empat tahun, komunitas *Stand-Up* Indo Malang melakukan perpindahan kafe sebanyak sebelas kafe yang ada di Malang. Laughboratorium merupakan tempat yang mungkin menjadi *basecamp* terakhir bagi komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Walaupun tempat tersebut bukan milik komunitas, tetapi komunitas tersebut mendapatkan keistimewaan dari pemilik kafe tersebut.

Sementara kesempatan yang ada dalam masyarakat seperti job atau badutan menjadikan komunitas *stand-up* Indo Malang memanfaatkan kesempatan tersebut. *Job comic* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan komunitas *Stand-Up* Indo Malang. Sistem mempertahankan komunitas tersebut juga dapat dilihat dari adanya ancaman yang bisa terjadi dalam komunitas tersebut. Ancamannya adalah sumber daya *comic* yang mungkin semakin menghilang karena sibuk dengan kegiatan mereka masing, sehingga komunitas membuat kegiatan seperti *workshop* untuk membuka anggota baru komunitas tersebut.

Selama hampir lima tahun ini, komunitas *Stand-Up* Indo Malang mengalami perubahan yang cukup signifikan. Setiap perubahan tersebut komunitas selalu membenahi sedikit demi sedikit sesuai dengan strategi kepemimpinan komunitas.

Strategi tersebut dibuat karena ada pengaruh dari dalam dan dari luar komunitas tersebut. Pengaruh dari dalam komunitas ini terlihat dari kesadaran untuk mempertahankan komunitas tersebut. Sementara dari luar ini dilihat dari penikmat *stand-up comedy*, job yang semakin banyak, dan adanya pihak yang melihat manajemen komunitas, seperti penulis. Penulis juga berperan dalam mempengaruhi adanya kepengaturan komunitas *Stand-Up Indo Malang*. Hal ini terlihat dari adanya pertanyaan mengenai sistem evaluasi *comic* setelah tampil job.

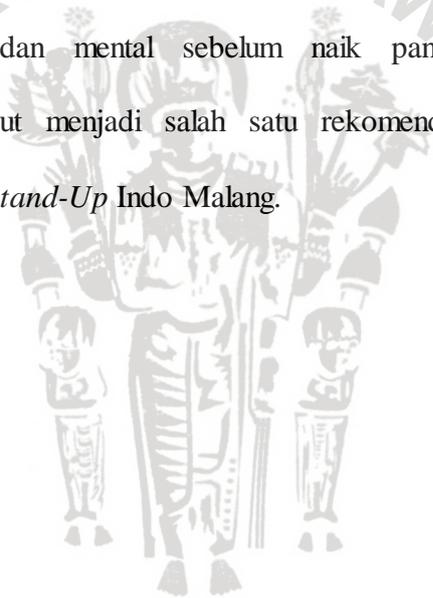
Pertanyaan tersebut tidak bisa dijawab informan karena komunitas tidak melakukan evaluasi *comic* saat mendapatkan job. Komunitas tidak melakukan evaluasi karena semua masalah job itu sudah tanggungjawab para *comic*. Akan tetapi, pertanyaan tersebut juga menjadi salah satu saran bagi komunitas untuk menggunakan cara tersebut dalam pengembangan *comic*.

Selain itu, salah satu informan penulis juga tertarik dengan penelitian penulis dan ingin membaca referensi dalam penelitian tersebut. Informan tertarik ingin membaca tentang manajemen sebuah komunitas setelah dia membaca skripsi penulis. Hal tersebut memperlihatkan bahwa komunitas ingin terus belajar dan menuju ke profesional. Pertanyaan dan juga sebagai saran bagi komunitas untuk *planning* ke depan. *Planning* komunitas *Stand-Up Indo Malang* kedepan adalah mencari *sponsorship* dalam *event* komunitas, membuat tempat penjualan untuk *merchandise* komunitas agar komunitas mendapatkan pendapatan dari luar.

mencari potensi komik yang professional dari diri komik baru. Memperbaiki kepelatihan dalam hal adanya evaluasi *comic* yang ngebom atau tidak lucu saat

tampil di gig atau job, agar bisa menjadi pelajaran bagi *comic* tersebut maupun yang lainnya.

Selama beberapa bulan penulis melakukan penelitian di komunitas *Stand-Up Indo Malang*, menjadikan penulis melihat beberapa kegiatan komunitas tersebut. Seni komedi tunggal ini memiliki keunikan sendiri dibanding dengan seni komedi lainnya. Selain penggunaan teknik dalam memberikan lelucon, tetapi juga kebiasaan *comic* sebelum tampil di atas panggung. Kebiasaan *comic* sebelum tampil di atas panggung memiliki ritual-ritual tertentu, seperti *mbadani* materi, mempersiapkan diri dan mental sebelum naik panggung. Pendisiplinan diri seorang *comic* tersebut menjadi salah satu rekomendasi tema menarik dalam penelitian komunitas *Stand-Up Indo Malang*.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amit, Vered dan Nigel Rapport. (2002). *The Trouble with Community: Anthropological Reflection on Movement, Identity and collectivity*. London: Pluto Press

Bacon, Jono. (2012). *The Art of Community*. United State of America: O'Reilly

Hartono. (2001). *Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen)*. Harmonis
Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. 2. No.2, 49-49

Jacob, Lanita dan Huey. (2005). *Ethnography of Performance: Methodological Insight from An African American Standup Comedy study*. Makalah disajikan dalam lokakarya 11th Annual Conference on Language, Interection, and social Organization (LISO). california. 13 Mei

Jorgensen, D. L. (1989). *A Metodology For Human Studies*. California: SAGE

Nuijten, Monique. (2003). *Power, Community And The State: The Political Anthropology Of Organization In Mexico*. London: Pluto Press

Oktaviani, Praditya R A. (2011). *Manajemen Kesenian Rakyat Komunitas "Wargo Budoyo" di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Skripsi. Semarang: FBS UNNES

Papana, R. (2012). *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up comedy Indonesia*. Jakarta: Mediakita.

Pragiwaksono, Pandji. (2012). *Merdeka Dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang

Prasetyo, Bambang. (2001). *Metode Penelitian Sosial Penyusunan Laporan Penelitian*. Jakarta: FISIP - Universitas Indonesia.

Reftiani, Reza. (2013). *Eksistensi Fotografer di Komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung*. skripsi. Bandung: FISIP UKI

Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sober, Shawn N. (2010). *An Ethnographic study in Community Media Education*. Thesis. Bristol: Faculty of Arts, Education and Humanities, University of The West of England

- Subandono. (2009). *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Probolinggo: SMKN 2 Probolinggo
- Sule, Ernie T. & Saefullah, K. (2010). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Sutiyono. (2005). *Manajemen Seni Pertunjukan Kraton Yogyakarta sebagai Penanggulangan Krisis Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Lembaga penelitian, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Turner, Victor. (1977). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell Paperbacks
- Usman, Husaini Dan Akbar, Purnama S. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Walter, Carla. (2015). *Art Management an Entrepreneurial Approach*. New York: Routledge.
- Winangun, Wartaya. (1990). *Masyarakat Bebas struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius
- Yori, Christiana H. (2015). *Manajemen Organisasi Deaf Art Community Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FSP ISIIY.

Lampiran 1: Dokumentasi Tambahan



Gambar 1 Open mic di Indomaret Point
(Sumber: dokumentasi Komunitas Stand-Up Indo Malang)



Gambar 3 Sertifikat Workshop
(Sumber: dokumentasi Komunitas Stand-Up Indo Malang)



Gambar 2 Open Mic di Kafe Chutnea
(Sumber: dokumentasi Komunitas Stand-Up Indo Malang)



Gambar 4 Merchandise stand-up Indo Malang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI****UNIVERSITAS BRAWIJAYA****FAKULTAS ILMU BUDAYA****BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Choirus Saidah
2. NIM : 125110800111005
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Kesenian
5. Judul Skripsi : Etnografi Manajerial Komunitas *Stand-Up* Indo Malang
6. Tanggal Mengajukan : 26 Juni 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 25 Juli 2016
8. Nama Pembimbing : Ary Budiyanto, M.A
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	29-06-2015	Persetujuan Judul	Ary Budiyanto, M.A	
2.	12-10-2015	Pengajuan Bab I	Ary Budiyanto, M.A	
3.	11-11-2015	Revisi Bab I	Ary Budiyanto, M.A	
4.	10-12-2015	Revisi Bab I	Ary Budiyanto, M.A	
5.	14-01-2016	Revisi Bab I	Ary Budiyanto, M.A	
6.	15-01-2016	Revisi Bab I	Ary Budiyanto, M.A	
7.	20-01-2016	ACC Seminar Proposal	Ary Budiyanto, M.A	
8.	25-01-2016	Ujian Seminar Proposal	Ary Budiyanto, M.A	
			Manggala Ismanto, M.A	
9.	23-03-2016	Pengajuan Bab II	Ary Budiyanto, M.A	
10.	04-04-2016	Revisi Bab II	Ary Budiyanto, M.A	
11.	12-05-2016	Pengajuan Bab III	Ary Budiyanto, M.A	
10.	26-05-2016	Revisi Bab III	Ary Budiyanto, M.A	
11.	31-05-2016	Penganjuan Bab IV	Ary Budiyanto, M.A	

12.	02-06-2016	Revisi Bab II,III,IV	Ary Budiyanto, M.A
13.	08-06-2016	Pengajuan Bab V	Ary Budiyanto, M.A
14.	13-06-2016	Revisi Bab III,II,IV	Ary Budiyanto, M.A
15.	16-06-2016	ACC Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A
16.	20-06-2016	Ujian Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A
			Manggala Ismanto, M.A
17.	23-06-2016	Revisi Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A
18.	24-06-2016	ACC Ujian Kompre	Ary Budiyanto, M.A
19.	29-06-2016	Ujian Kompre	Ary Budiyanto, M.A
			Manggala Ismanto, M.A
20.	25-07-16	Revisi Ujian Kompre	Ary Budiyanto, M.A
			Manggala Ismanto, M.A

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai



Malang, 25 Juli 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 196708032001121001

(Ary Budiyanto, M.A)
NIK. 201309720102 1 001

Lampiran 3 : Berita Acara Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : ^{Sore} 25 Januari 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Choirus Saidah
N I M : 125110800111005
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Etnografi Manajerial Komunitas Stand-Up Indo Malang (2011-2015)

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Ary Budiyanto, M.A.
- 2. Pembimbing II : _____
- 3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

(Ary Budiyanto, M.A.)
NIP. 2013110002

Malang,
Pembimbing II

(_____)
NIP. _____

Pembantu Dekan I,



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 4 : Berita Acara Seminar Hasil Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Senin, 20 Juni 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Choirus Saidah
N I M : 125110800111005
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Etnografi Manajerial Komunitas Stand-Up Indo Malang

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Ary Budiyanto, M.A
2. Pembimbing II :
3. Penguji : Manggala Ismanto, M.A
4. Peserta umum sejumlah : 1 orang (terlampir)

Pembimbing I

(Signature)
(Ary Budiyanto, M.A)
NIP. 201309720102 1 001

Malang, 20 Juni 2016
Pembimbing II

(Signature)
NIP.

Pembantu Dekan I,
(Syariful Muttaqin, M.A.)
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 5: Curriculum Vitae**CURRICULUM VITAE****DATA PRIBADI:**

1. Nama Lengkap : Choirus Saidah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 10 Mei 1994
3. Domisili : Jl. Sumber Sari Gang 3 No. 242 Kota Malang
4. Alamat Asal : Desa Jambu RT: 26/ RW: 05 Kec. Mlonggo Kab. Jepara
5. Jenis Kelamin : (P) Perempuan
6. Agama : Islam
7. Status : Belum Menikah
8. Golongan Darah : A
9. Telepon : 089680850494
10. Email : choirus96@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN**Formal:**

1. 2000-2006 MI Matholibul Huda Mlonggo Jepara
2. 2006-2009 MTs Matholibul Huda Mlonggo Jepara
3. 2009-2012 MA Matholibul Huda Mlonggo Jepara
4. 2012- sekarang Program Studi S1 Antropologi Universitas Brawijaya

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Organisasi Tegaz (Tim Penanggulangan Napza dan HIV AIDS) UB periode 2012-2013
2. Anggota Divisi HRD (Human Resource Development) Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Periode 2013-2014
3. Anggota Divisi Litbang HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya) periode 2013-2014
4. Bendahara Umum HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya) periode 2014-2015
5. Panitia PMW (Program Mahasiswa Wirausaha) Universitas Brawijaya tahun 2014

PENGALAMAN KERJA

1. Observer Quick Count PILGUB MNC Research di Sampang Madura 29 Agustus 2013
2. Interviewer Survey Pemilu 2014 IRC di Lamongan 1 Desember 2013

- 3. Observer Quick Count Pemilihan Umum 2014 IRC di Surabaya 9 April 2014
- 4. Operator Warnet Trijaya tahun 2015

